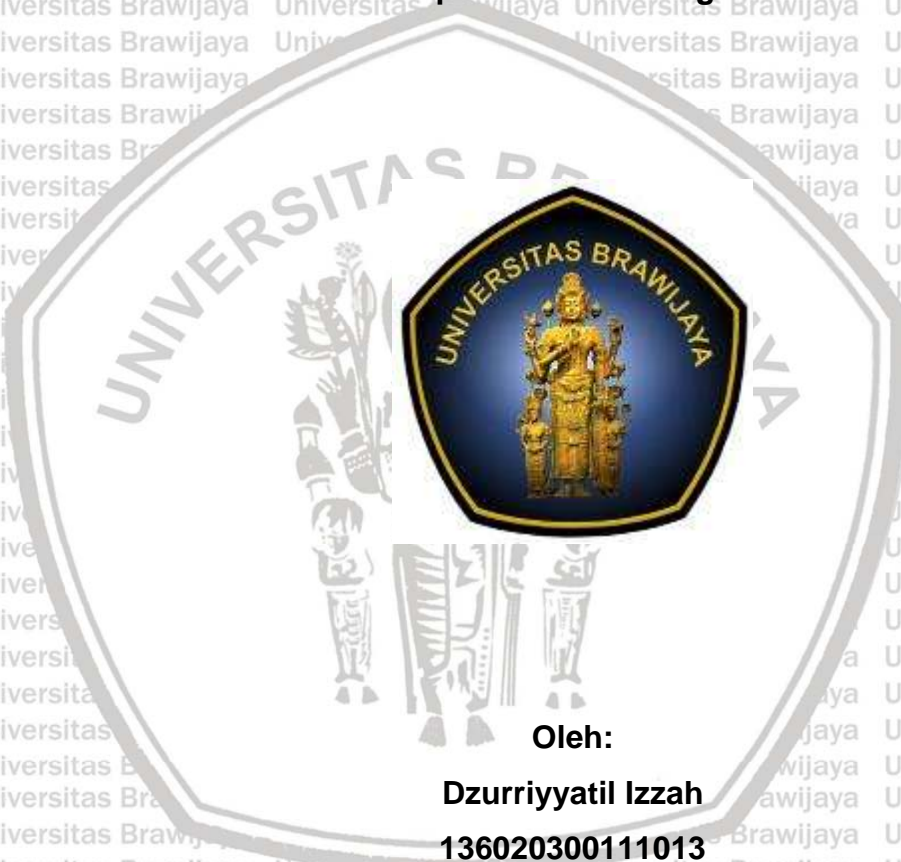


**KEARIFAN LOKAL PADA SISTEM BAGI HASIL PETANI CENGKEH
DI BOBANEIGO, HALMAHERA UTARA MALUKU UTARA**

T E S I S

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh:

Dzurriyyatil Izzah

136020300111013




**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018



T E S I S**KEARIFAN LOKAL PADA SISTEM BAGI HASIL PETANI CENGKEH
DI BOBANEIGO, HALMAHERA UTARA MALUKU UTARA**

Oleh :

DZURRIYYATIL IZZAH
136020300111013Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **07 Agustus 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat**Komisi Pembimbing,**
Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D
Ketua
Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA
AnggotaMengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi
Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPA, CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : KEARIFAN LOKAL PADA SISTEM BAGI HASIL
PETANI CENGKEH DI BOBANEIGO, HALMAHERA
UTARA MALUKU UTARA

Nama Mahasiswa : DZURRIYYATIL IZZAH

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D

Pembimbing 2 : Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak

Dosen Penguji 2 : Dr. Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak

Tanggal Ujian : 07 Agustus 2018

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"KEARIFAN LOKAL PADA SISTEM BAGI HASIL PETANI CENGKEH DI BOBANEIGO, HALMAHERA UTARA MALUKU UTARA"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 07 Agustus 2018

Mahasiswa,



NAMA : DZURRIYYATIL IZZAH
NIM : 136020300111013
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan kasih sayang-Mu ya Rabb, ku persembahkan tesis ini pada
kedua orang tuaku tercinta,

Zainuddin Muhammad, S.Ag., S.S., M.Pd

Dan
Fauziah Basalamah.

Suami tercinta *Junaidy, S.Si*
dan anak-anakku tersayang

Najwah Nitalia

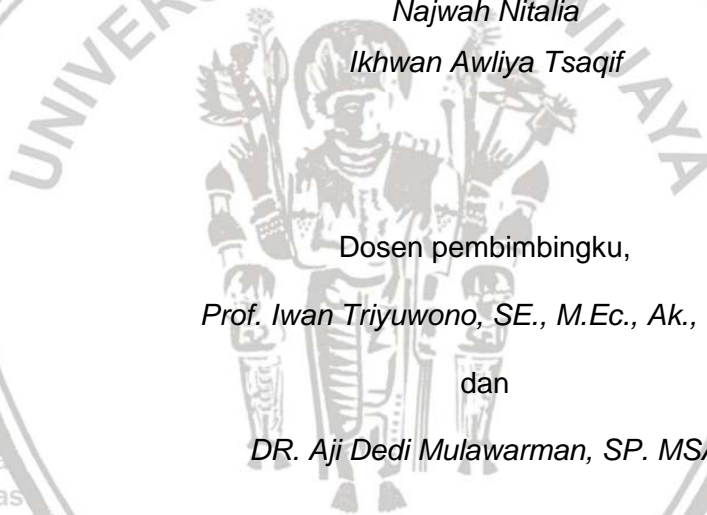
Ikhwan Awliya Tsaqif

Dosen pembimbingku,

Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D

dan

DR. Aji Dedi Mulawarman, SP. MSA



RIWAYAT HIDUP

Dzurriyyatil Izzah, lahir di Ternate pada tanggal 26 Februari 1986. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Zainuddin Muhammad, S.Ag., SS., M.Pd dan Fauziah Basalamah. Menikah dengan Junaidy, S.Si pada tanggal 23 Juli 2011 dan dikaruniai 2 (dua) orang anak yakni Najwah Nitalia (6 tahun 2 bulan), dan Ikhwan Awliya Tsaqif (4 tahun 3 bulan).

Dzurriyyatil Izzah menyelesaikan pendidikan formal di SD Swasta Islamiyah 4 Ternate (1998), SLTP Negeri 2 Kota Ternate (2001), SMK Negeri 1 Kota Ternate pada Jurusan Akuntansi (2004), dan Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (2009).

Dzurriyyatil Izzah, kini menjadi staf pengajar tetap di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, sejak tahun 2011 hingga sekarang

Malang, 07 Agustus 2018

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirrabbi'alamin. Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT atas berkat nikmat dan rahmatnya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Rasullullah Muhammad SAW yang dengan suri tauladannya dapat mencerahkan pemikiran umat manusia. Penulis menyadari di balik penyelesaian tesisi ini, banyak pihak yang terlibat dan berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis sampaikan kepada pihak terkait, dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya dipersembahkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh kuliah di program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Nurkholis, SE., M. Bus (Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan FEB Universitas Brawijaya. Penulis ucapkan terima kasih tak terhingga atas semua fasilitas dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya.
3. Ibu DR. Erwin Saraswati, Ak., CPMA.,CSRA.,CA selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Akuntansi FEB UB yang memotivasi dan memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan dengan cepat.
4. Bapak Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D. Guru besar Ilmu Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, selaku ketua komisi pembimbing yang mendorong, memotivasi, membimbing penulis untuk belajar berpikir kritis dan memaknai arti dari penelitian ini, sehingga mampu menemukan hal-hal baru, untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bernilai dan bermanfaat.
5. Bapak DR. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA selaku anggota komisi pembimbing yang membimbing, mendorong, memotivasi dan menasehati agar cepat menyelesaikan tulisan dan tidak berlama-lama menyelesaikan studi.
6. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak dan Dr. Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak selaku tim penguji yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan saran dan masukan untuk pengembangan tesis ke arah yang lebih baik.
7. Ibu Dr. Asfi Manzilati SE., ME selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi, dan Ibu Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak, selaku pembimbing non formal yang telah banyak sekali meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan yang berarti untuk tesis ini.
8. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan bantuan agar penulis bisa mengikuti

dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.

9. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga tesis ini terselesaikan.
10. Kepada semua informan yang telah bekerjasama dan membantu penulis menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
11. Teman-teman angkatan 2013 Rini Trah Purboyanti, Koendariyati, Khusnul Khotimah, Faisal Amir, Nur Rahmatullah dan Nur Khalisa, teman-teman angkatan 2014 Ajeng Pipit, Arista Putri Kartika Sari, Linda, Ajeng Swastika, Muhammad Anwar, Teman-teman satu kosan Warda, Bu Hamsia, Endang, Ira, Sendy, Fitri, Mba Sulis Tuti, Mba Rina dan Jumi. Untuk semangat, suport, bantuan dan do'anya.
12. Ayahanda dan ibunda tercinta: Zainuddin Muhammad, S.Ag., SS., M.Pd dan Fauziah Basalamah yang telah membesarkan, mendidik, menanamkan ilmu agama, etika dan sopan santun.
13. Adikku Lazuardy Ilahy Muhammad, S.I.Kom atas semua bantuan, suport dan do'anya. Semoga apa yang kamu cita-citakan segera terlaksana.
14. Suami tercinta Junaidy, S.Si dengan penuh dukungan dan do'anya sehingga studi ini bisa terselesaikan.
15. Anak-anakku tersayang, Najwah Nitalia dan Ikhwan Awlia Tsaqif atas pengertian, kesabarannya. Kalian anak-anak hebat yang tak pernah mengeluh meski kita berjauhan.
16. Kepada semua pihak yang tak mungkin dijabarkan satu persatu, terima kasih untuk semua bantuan, dukungan, keikhlasan dan do'anya selama ini. Tesis ini tidak akan terselesaikan jika tanpa dukungan kalian. Ini adalah karya kita dan untuk kita.

Setiap bantuan dan dukungan yang diberikan moga menjadi amal jariah dan beroleh balasan dari Allah SWT *amin ya rabbal'alam*

Malang, 07 Agustus 2018

Dzurriyyatil Izzah

ABSTRAK

Dzurriyatil Izzah, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2017. **Kearifan Lokal Pada Sistem Bagi-Hasil Petani Cengkeh Di Bobaneigo, Halmahera Utara Maluku Utara**. Ketua Pembimbing: Iwan Triyuwono, Komisi Pembimbing: Aji Dedi Mulawarman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara mendalam praktik berbagi-hasil panen cengkeh dalam kearifan lokal masyarakat Bobaneigo yang masih berlangsung dan diterapkan sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan etnometodologi dengan maksud untuk dapat memahami berbagai hal yang berhubungan dengan praktik berbagi-hasil petani cengkeh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagi-hasil cengkeh dilakukan atas dasar kerjasama dan tanggungjawab, dengan cara berbagi hak kepemilikan, lapangan kerja, do'a, harta, manfaat, kebahagiaan, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kejujuran, keadilan, keikhlasan sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah. Juga memberikan dampak terhadap materi, psikis, spritual dan sosial bagi masyarakat yang terlibat.

Kata Kunci: *Bagi-hasil, petani cengkeh, etnometodologi*



ABSTRACT

Izzah, Dzurriyatil. Master Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. 2017. **Local Wisdom in Profit-Sharing System of Clove Farmers in Bobaniego of North Halmahera in North Maluku.** Head of Advisory Commission: Iwan Triyuwono, Member of Advisory Commission: Aji Dedi Mulawarman.

The objective of this research is to deeply reveal the currently applicable clove-harvest profit-sharing practices in the local wisdom of Bobaniego people. This study uses interpretive qualitative method with ethnomethodological approach in order to understand various things related to the profit-sharing practices of clove farmers. The results of this study show that the practices are based on cooperation and responsibility by sharing ownership rights, jobs, prayers, wealth, benefits, and happiness in which honesty, justice, and sincerity values as forms of relationships between human and human, human and nature, and human with God are embedded. In addition, the practices also provide material, psychological, spiritual, and spiritual impacts to the involved society.

Keywords: *Profit sharing, clove farmers, ethnomethodology*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan petunjuk-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah saw sehingga penulisan tesis dengan judul: Kearifan Lokal Pada Sistem Bagi Hasil Petani Cengkeh Di Bobaneigo, Halmahera Utara Maluku Utara bisa terselesaikan dengan baik. Tesis ini merupakan tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi (MSA) pada Program Pascasarja Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Tesis ini berisi tentang pokok-pokok bahasan yang meliputi pendahuluan, metode penelitian, ikhwal Bobaneigo, lintas sejarah dan masyarakatnya, bagi-hasil tradisi masyarakat Bobaneigo ketika panen cengkeh, melakukan kontrak kerja (*baku bicara*), tahlilan (*batahlil*), menakar (*baukur*), bagi-hasil (*picatenga*), memungut (*bapunggu*), mencatat (*bacata*), bagi-hasil sebagai struktur sosial pada petani cengkeh, akuntabilitas bagi-hasil petani cengkeh sebagai perwujudan nilai *tubaddirrasul*, serta simpulan penelitian.

Penulis sangat menyadari masih ada kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu saran yang membangun dari masing-masing pihak agar karya tulis ini bermanfaat bagi penelitian yang akan datang

Malang, 07 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
GLOSSARY	xx
HALAMAN PUISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Kontribusi Penelitian.....	13
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	14
2.1. Pendekatan Kualitatif untuk Memahami Kearifan Lokal Bagi-Hasil Petani Cengkeh.....	14

2.2.	Etnometodologi: Sebagai Pendekatan Penelitian.....	17
2.3.	Tahapan Penelitian.....	20
2.3.1.	Situs Penelitian.....	20
2.3.2.	Sumber dan Data Informan.....	21
2.3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	24
2.3.3.1.	Proses Observasi.....	24
2.3.3.2.	Wawancara.....	25
2.3.3.3.	Dokumentasi.....	26
2.3.4.	Analisis Data.....	26
BAB III IKHWAL BOBANEIGO, LINTAS SEJARAH		
DAN MASYARAKATNYA.....		
3.1.	Pengantar.....	33
3.2.	Muasal Orang Bobaneigo.....	40
3.3.	Sejarah Kepemimpinan Desa Bobaneigo.....	42
3.3.1.	Masa Sebelum Beragama Islam.....	42
3.3.2.	Pengaruh Otoritas Kesultanan Ternate.....	43
3.4.	Sistem Kemasyarakatan Desa Bobaneigo.....	49
3.4.1.	Statifikasi Sosial.....	49
3.4.2.	Tempat Tinggal.....	51
3.4.3.	Gotong Royong.....	52
3.4.4.	Perilaku Kehidupan Masyarakat Bobaneigo.....	53
BAB IV BAGI-HASIL TRADISI MASYARAKAT BOBANEIGO		
KETIKA PANEN CENGKEH.....		
4.1.	Pengantar.....	56

4.2. Temuan: Bagi-hasil, Perwujudan Pemisahan Hak Kepemilikan.....	57
4.3. Refleksivitas dari Temuan: Bagi-hasil, Perwujudan Pemisahan hak Kepemilikan.....	59
4.4. Ringkasan.....	63
BAB V MELAKUKAN KONTRAK KERJA (BAKU BICARA)	64
5.1. Pengantar.....	64
5.2. Baku Bicara: Datang Bertamu dan Membicarakan kontrak kerja.....	64
5.3. Refleksivitas dari melakukan kontrak kerja (baku bicara).....	71
5.4. Ringkasan.....	73
BAB VI TAHLILAN (BATAHLIL)	74
6.1. Pengantar.....	74
6.2. Tahlilan (<i>Batahlil</i>).....	74
6.3. Refleksivitas dari Tahlilan (<i>Batahlil</i>).....	76
6.4. Ringkasan.....	79
BAB VII MENAKAR (BAUKUR)	81
7.1. Pengantar.....	81
7.2. Menakar (<i>Baukur</i>).....	82
7.3. Refleksivitas dari Indeksikalitas Menakar (<i>Baukur</i>).....	86
7.4. Ringkasan.....	89
BAB VIII BAGI-HASIL (PICATENGA)	91
8.1. Pengantar.....	91
8.2. Bagi-Hasil (<i>Picatenga</i>).....	91
8.3. Refleksivitas dari Bagi-hasil (<i>Picatenga</i>).....	93

8.4. Ringkasan	99
BAB IX MEMUNGUT (BAPUNGGU)	100
9.1. Pengantar.....	100
9.2. Memungut (<i>Bapunggu</i>).....	100
9.3. Refleksivitas dari Memungut (<i>Bapunggu</i>).....	104
9.4. Ringkasan.....	110
BAB X MENCATAT (BACATAT)	111
10.1. Pengantar.....	112
10.2. Mencatat (<i>Bacatat</i>).....	112
10.3. Refleksivitas dari Mencatat (<i>Bacatat</i>).....	115
10.4. Ringkasan.....	120
BAB XI BAGI-HASIL SEBAGAI STRUKTUR SOSIAL PADA PETANI CENGKEH	121
11.1. Pengantar.....	121
11.2. Bagi-Hasil Sebagai Struktur Sosial Pada Petani Cengkeh....	122
11.3. Bagi-hasil Petani Cengkeh Dalam Pandangan Fiqih.....	127
BAB XII AKUNTABILITAS BAGI-HASIL PETANI CENGKEH SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI <i>TUBADDIRRASUL</i>	130
12.1. Pengantar.....	130
12.2. Tradisi Berbagi-hasil dalam Panen Cengkeh Membentuk Akuntansi Cengkeh.....	131
12.3. Akuntabilitas dalam Akuntansi Bagi-hasil Petani Cengkeh....	140
12.4. Membandingkan Bagi-hasil Vs Pengupahan Menggunakan uang.....	142
12.5. Bagi-hasil Petani Cengkeh	



sebagai Pembanding Terhadap Teori Bagi-hasil.....	149
12.6. Ringkasan.....	157
BAB XIII PENUTUP: BERBAGI KEBAIKAN DALAM BERBAGAI	
BENTUK MELALUI BERBAGI-HASIL.....	159
13.1. Pengantar.....	159
13.2. Kesimpulan.....	160
13.2.1. Wujud Pengalaman Syar'i.....	162
13.2.2. Menunaikan Amanah atas Kepemilikan Harta.....	163
13.2.3. Pelaksanaan Syiar/da'wah.....	163
13.2.4. Berbagi Peluang/Kesempatan Kerja.....	164
13.2.5. Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan.....	164
13.2.6. Menjamin Keberlangsungan pada Panen Berikutnya.....	165
13.2.7. Memberikan Keamanan, Kenyamanan dan Kepuasan Kerjasama.....	165
13.2.8. Mendidikan Kejujuran dan Keterbukaan Kerjasama.....	166
13.2.9. Distribusi Keahlian dan Keterampilan.....	166
13.2.10. Melahirkan Suatu Bentuk Akuntansi Cengkeh.....	167
13.3. Saran.....	167
13.4. Implikasi Penelitian.....	168
13.5. Keterbatasan Penelitian.....	169
13.6. Saran Bagi Penelitian Berikutnya.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.4.2.	Daftar Nama Informan.....	23
12.4.	Perbedaan Pengupahan menggunakan Uang Dengan bagi-hasil menggunakan bunga cengkeh.....	145
12.5.	Perbandingan Bagi-hasil Petani Cengkeh dengan Teori Bagi-hasil.....	154

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Alur Penelitian.....	32
7.2.	(1) <i>Salapa</i> dan <i>Cupa</i> yang Berisi Cengkeh Kering.....	85
10.3.	(1) Catatan Petani Cengkeh atas Bagi-hasil yang Diterimanya dari Pekerja Pemetik.....	116
	(2) Catatan Petani Cengkeh atas Pembelian Bunga Cengkeh dari Pekerja Pemungut Bunga Cengkeh Mentah.....	116
12.2.	Struktur Hirarkis Proses Berbagi-hasil <i>Manae Cengke</i>	138
12.4.	Nilai-nilai yang Terkandung dalam Dua Sistem yang Berbeda.....	147



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Tabel Kertas Kerja Gabungan Indeksikalitas, Kontekstual Dan Refleksivitas	178



GLOSSARY

Akulturas (acculturation) : Perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

Afdeling : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Administratornya dipegang oleh seorang asisten residen. Afdeling merupakan bagian dari suatu karesidenan.

Baukup : Mandi uap dengan ramuan dedaunan berupa daun cengkeh, pala, kayu manis, daun pepaya tua, daun pisang kering, daun belimbing wulu, daun siri hutan, dan daun sauyu yang kemudian direbus selama setengah jam dengan air sampai mendidih. Kemudian uapnya dipakai untuk proses penyembuhan bagi wanita pasca melahirkan dan mengembalikan kesegaran tubuh.

Baukur : Menakar

Bapunggu : Memungut jatuhnya cengkeh

Bobato : Bobato, asal kata dari fato yang artinya mengatur. Jadi *bobato* berarti pengatur, di dalam ketatanegaraan kesultanan Ternate, yang dimaksud dengan *bobato* ialah nama suatu nama kolektif dari para kepala pemerintah atau dari para kepala suatu daerah, negeri atau desa otonom.

Bobato dunia : Menyelenggarakan hal-hal/urusan yang bersifat duniawi

Bobato akhirat : Menyelenggarakan hal-hal/urusan yang berhubungan dengan kerohanian

Cupa : Alat ukur berbentuk kaleng susu setinggi 8 cm

Gate-gate : Alat penarik dahan cengkeh yang terbuat dari besi dan berbentuk f

Genial : Turun temurun

Gharar : Bahaya, resiko, menanggung resiko, atau kondisi yang penuh dengan ketidakpastian

Gimalaha : Orang yang baik hatinya kampung, atau orang yang sangat baik hati dalam kampung

Kadatong : Keraton, istana Sultan

Mukhabarah : Merupakan sistem kerjasama dalam bidang pertanian yang hampir sama dengan *muzara'ah*. Kedua sistem ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pemilik tanah menyerahkan tanahnya kepada orang lain untuk dikelola. Bedanya yaitu pada modal, bila modal dikeluarkan dari pemilik tanah maka disebut *mukhabarah*, dan bila modal dikeluarkan dari pemilik tanah disebut *muzara'ah*

Muzara'ah : Kerjasama di bidang pertanian antara pemilik lahan dan petani penggarap; pemilik tanahlah yang menyerahkan tanahnya untuk ditanami dan yang bekerja diberi bibit

Profit Sharing : Bagi-hasil didasarkan pada laba bersih dalam suatu usaha yang sudah dikurangi dengan biaya operasional

Profit And Loss Sharing : Suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dalam hal laba dan risiko

Revenue Sharing : Yakni penentuan bagi-hasil didasarkan pada seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Salapa : Karung bekas beras 25 kg yang bagian atasnya diberi gelang besi bekas ukuran 6 inci lalu di jahit dan diberi tali sepanjang 60 cm

Saloi : Keranjang berbentuk kerucut terbalik terbuat dari bambu yang dianyam membentuk keranjang dengan panjang 30-40 cm dengan diameter 15 cm cara menggunakan diletakkan di punggung (seperti menggunakan tas punggung) berfungsi untuk menaruh hasil perkebunan, atau perlataana untuk bertani.

Speed Boat : Perahu yang memiliki mesin tempel yang dipasang dibagian belakang perahu, yang berisikan mesin pembakaran dalam, kotak gigi dan baling-baling dalam sebuah unit portabe. Dan dijadikan alat transportasi laut antar pulau di Maluku Utara.

Syirkah : Hubungan dua orang atau lebih untuk mendistribusikan keuntungan (kerugian) sebuah bisnis dengan seluruh atau salah satu dari mereka menanggungnya.

Tadlis : Menutup-nutupi, penipuan dalam jual beli. Penipuan yang dilakukan oleh penjual yaitu menyembunyikan keburukan barang yang dijualnya baik dalam kualitas maupun kuantitas.

HALAMAN PUISI

CENGKEH MEMIKAT, PENUHI SYARIAT

Zainuddin M. Arie

Dans aroma cengkeh-pala merayu memikat
 saat negeriku sakit terikat
 tanah-tanah kami kuyub air mata
 kebanggaan menjelma derita
 sepanjang tigaratuslimapuluhtahun berkelok
 selaras beribu bedil yang tak berkelok
 serentak cakalele, kadang terperosok
 setegar kaki-kaki *balakusu se kano-kano* mengejar esok
 amanat sultan tiada berbelok
 agar negeri kembali elok

pada kebun-kebun cengkeh-pala nyaris pudar
 matahari timur mestilah suminar
 pada setiap *cupak syar'i* titah tetua berujar
 "dalam torang pe harta, ada orang lain pe hak"

o, pada cengkeh nan memikat
 segala hikmat kokohkan tabiat
 cengkeh dan pala suguhkan ni'mat
 pada sunnah buhulkan syariat

(Toboleu, 14 Nov 2018, 04:47 Jelang Adzan Subuh)

BAB I

PENDAHULUAN

Harta yang ada pada kita sesungguhnya bukan milik kita, melainkan titipan dari Allah SWT. Agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia yang pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah SWT, untuk dipertanggungjawabkan

Indonesia sebagai negara agraris yang masih mengandalkan sistem pertanian dari desa ke kota untuk menggerakkan roda perekonomian di daerah perkotaan dengan memasok produk-produk lokal yang berasal dari desa.

Kehidupan masyarakat yang awalnya selalu menanamkan sifat kegotongroyongan berubah dengan adanya modernisasi yang dipengaruhi oleh doktrin kapitalis, menjadikan manusia lebih idealis, segala sesuatu akan dinilai dengan uang dan pendiskriminasian terhadap kaum lemah. Sehingga kearifan lokal menjadi tameng untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat terhadap gempuran tersebut. Kearifan lokal pada sistem bagi-hasil petani cengkeh merupakan suatu sistem bagi-hasil yang selalu di praktikkan ketika panen cengkeh tiba. Bagi-hasil yang digunakan adalah bunga cengkeh dan bukan dalam bentuk uang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal pada sistem bagi-hasil cengkeh. Bab ini akan secara khusus mengeksplor sistem bagi-hasil pada petani cengkeh dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan.

1.1. Latar Belakang

Bagi-hasil adalah suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola (Suwiknyo, 2009). Sistem ini telah lama diterapkan masyarakat di bidang pertanian, peternakan dan perdagangan (Afzalurrahman,

2004). Usaha kongsi dengan sistem bagi-hasil sebagai bentuk kegotongroyongan yang memungkinkan usaha dapat berjalan lancar (Hidayati, 2012).

Bagi-hasil tidak hanya mengharuskan para pihak yang bekerja-sama untuk berkontribusi dalam bentuk finansial saja melainkan dapat berupa tenaga, manajemen, keterampilan dan nama baik (Rivai & Nizar, 2012).

Bagi-hasil di masyarakat Bobaneigo merupakan suatu kebiasaan turun-temurun yang telah dipraktekkan nenek moyang sejak zaman dahulu. Sistem pembagiannya tetap atau dapat dikatakan bagi-hasil 50:50 dan tidak pernah mengalami perubahan. Meskipun harga cengkeh mengalami penurunan atau panen cengkeh tidak banyak dikarenakan faktor alam (misalnya letusan gunung yang menyebabkan pohon cengkeh rusak oleh debu vulkanik atau musim kemarau panjang).

Bagi-hasil sendiri merupakan akulturasi budaya Islam yang masuk ke nusantara yang mendorong proses pribumisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pada bidang ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk ke sektor pertanian Perwataatmadja (1996) dalam Khasanah (2013:15). Proses Islamisasi memberi warna dan corak tersendiri terhadap nilai-nilai lokal yang selanjutnya berakulturasi menjadi sumber etos kerja berproduksi masyarakat, karena kentalnya muatan keadilan dalam setiap prinsip-prinsip Islam yang mewarnai sikap berekonomi masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pendorong menegakkan keadilan dalam berekonomi (Lihat Khasanah, 2013).

Proses pembagian hasil cengkeh hanya terdapat dua subjek pelaku yakni antara pemilik pohon dan pekerja sehingga pembagiannya 50:50, selain itu bagi-hasil selama ini yang dibahas lebih banyak pada petani padi dan karet saja, untuk bagi-hasil cengkeh, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan

penelitian. Penelitian bagi-hasil pada bidang ekonomi dan akuntansi sebagian besar dilakukan pada bagi-hasil perbankan syariah (Andriyanti and Wasilah 2010; Aswad 2014; Emilia 2010; Haryanto 2010; Sari, *et.al* 2017; Susana 2011), lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya (Donna, 2012; Ma'wa, 2013; Saharuddin *et al.*, 2015), bagi-hasil di bidang hukum (Dhana, *et.al.*, 2015), bagi-hasil di bidang peternakan (Yunianto, 2015) sudah sangat banyak namun kajian yang dilakukan pada bagi-hasil pertanian masih sedikit. Padahal, jika kita melihat Indonesia adalah negara agraris terbesar sehingga bagi-hasil di bidang pertanian sangat perlu dikaji lebih mendalam terutama mengenai nilai-nilai akuntansi lokal yang berlaku di masyarakat.

Penelitian sistem bagi-hasil dalam praktik bisnis pada masyarakat Indonesia terdapat dalam beberapa bidang komoditi seperti pertanian, peternakan dan perdagangan, dengan istilah lokal yang berbeda untuk bagi-hasil, sebagaimana penelitian yang dilakukan di bidang pertanian oleh Harkaneri (2013) tentang bagi-hasil kebun karet pada masyarakat Kampar di Riau yang dikenal dengan istilah *perduo* dan bagi *tigo* yakni 2/3 bagian untuk penggarap sementara 1/3 bagian untuk pemilik kebun. Namun semua biaya ditanggung oleh penggarap. Jika semua biaya ditanggung oleh pemilik maka dibagi dua untuk bagian pemilik dan penggarap. Hal ini terjadi jika petani penggarap hanya bekerja mengambil getah karet saja, sedangkan pemilik menyediakan pupuk dan membersihkan kebun dari semak belukar. Hasil penelitian Harkaneri adalah bagi-hasil gotah mengandung nilai-nilai **KESOJUKAN** (Keadilan, Kesosialan, Kejujuran dan Keamanan).

Sistem ini menurut peneliti hampir sama dengan sistem bagi-hasil *maron* yang diteliti oleh Wahyuningsih (2011) yaitu penggarap yang memiliki peran

cukup besar dalam proses pertanian dibandingkan dengan pemilik sawah contoh yang terjadi di lapangan adalah penggarap yang membayar buruh tani dan membeli bibit sendiri. Jika panen maka setengah dari hasil panennya diserahkan ke pemilik sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian bagi-hasil tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga dapat memupuk solidaritas dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan saling tolong-menolong ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elanda *et al.*, (2012) yang meneliti tentang dekomposisi petani dan struktur kerja dalam masyarakat pertanian. Masyarakat mengenal sistem bagi-hasil dengan sebutan yang berbeda yaitu *kedokan* (*kedok* = sawah), *ceblok* atau *ngepak*. *Ngedok* yakni si penggarap atau buruh tani memperoleh imbalan berupa hasil panen, bukan upah uang. *Ngedok* pada sistem pertanian tradisional merupakan bagi-hasil dalam bentuk hasil pertanian dan bukan dalam bentuk uang. Namun, sistem ini kemudian berubah dengan masuknya sistem kapitalis dan komersialisasi yang awalnya masyarakat setempat menggunakan hasil panen sebagai upah diubah ke uang. Alasan mengupah pekerja dengan uang dikarenakan tanaman yang ditanam petani sekarang merupakan barang komersial dan bukan tanaman pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya para pemodal semakin mengspesialisasikan posisi petani dalam sistem sewa, peluang bagi banyak petani untuk memiliki harapan keuntungan dengan memanfaatkan sistem penyewaan lahan jeruk di Desa tersebut.

Wahyuni (2013) tentang penyesuaian konsep bagi-hasil adat-syariah, yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Rappang terlihat adanya ketidak seragaman jumlah bagi-hasil yang disebabkan oleh sistem pertanian yang digunakan. Jika

petani menggunakan sistem irigasi, maka perbandingan bagi-hasil antara petani dengan tuan tanah adalah 1:1, sedangkan jika menggunakan sistem pertanian tadah air hujan, maka perbandingan bagi-hasilnya antara petani dan tuan tanah adalah 3:2, rumitnya sistem tadah air menyebabkan pembagian lebih besar kepada petani. Penyediaan bibit padi dan hewan bajak ditanggung sepenuhnya oleh petani penggarap. Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapat celah dalam mewujudkan sistem bagi-hasil untuk menerapkan nilai keadilan, yang terlihat dari interaksi antara tuan tanah dan petani penggarap masih terdapat nilai-nilai kearifan lokal positif yang mengakar seperti rasa empati yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2013) tentang praktik-praktik sistem *Profit and Loss Sharing* (PLS) pada masyarakat petani padi di Malang Raya yang ditemukan adalah terdapat tiga sistem yang sering digunakan para petani padi yakni *pertelonan*, *paroan* dan *bawonan*. *Pertelonan* adalah 2/3 dari hasil panen untuk pemilik modal atau pemilik lahan, sedangkan 1/3 diberikan kepada petani penggarap. *Paroan* adalah pembagian yang sama besar antara pemilik lahan dengan petani penggarap masing-masing berbagi 1/2 atau 50:50, dan *bawonan* merupakan bagi-hasil dengan formula 12:3:1 yakni 12 untuk pemilik lahan, 3 untuk tukang *majek* dan 1 untuk tukang *dereb* (*nanam*) dan lima makna PLS bagi petani padi, yaitu (a) Keadilan ekonomi, (b) Kesejahteraan, (c) Perekonomian bergotongroyong, (d) Barokah, dan (e) Sebagai sumber etika. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Praktik PLS menemukan tiga poin, yaitu (a) Ada 13 aktor yang terlibat dalam proses budidaya tanaman padi, empat aktor terlibat langsung sistem PLS atau disebut *shareholders* dan sembilan aktor yang terlibat secara tidak langsung atau disebut *stakeholders*, (b) Terdapat empat model pembiayaan pengelolaan lahan, yaitu

Model LS (Lahan Sewa), Model PP-M-D (Petani Penggarap- berpartner dengan tukang Majek- dan tukang Derep), Model PP-MS-D (Petani Penggarap-Majek Sendiri-berpartner dengan tukang Derep) dan Model PL-SBH-PP (Pemilik Lahan-Sistem Bagi Hasil-Petani Penggarap), (c) Tiga sistem PLS dengan formula: bawonan 12:3:1, pertelonan 2:1, dan paroan 1:1. (2) Terdapat lima makna PLS bagi petani padi, yaitu (a) Makna keadilan ekonomi, (b) Makna kesejahteraan, (c) Makna perekonomian bergotongroyong, (d) Makna barokah, dan (e) Makna sebagai sumber etika.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada aspek sistem bagi-hasil dengan nisbah yang berbeda yang penerapannya di bidang pertanian. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu: 1) pada penelitian Harkaneri (2013) pemilik hanya menyediakan lahan perkebunan yang telah ditumbuhi pohon karet sedangkan penggarap yang akan menyediakan pupuk, merawat, membersihkan dari semak belukar dan mengambil getah karet serta menanggung semua biaya yang dibutuhkan untuk perkebunan karet tersebut. Begitu juga dengan sistem bagi-hasil *Maro* yang diteliti oleh Wahyuningsih (2011) dan Wahyuni (2013) bahwa penggarap yang menanggung semua biaya pemeliharaan tanaman padi, mulai dari penyiapan bibit, menanam, memupuk sampai panen, kemudian tidak ada kejelasan akad antara kedua belah pihak utamanya kesepakatan waktu dan biaya operasional serta berakhirnya kerjasama tersebut. Berbeda dengan penelitian Elanda *et al.*, (2012) pemilik hanya menyediakan lahan yang telah ditumbuhi pohon jeruk, selanjutnya makelar akan memberikan informasi kepada pemilik modal (investor) tentang kondisi lahan yang akan disewa dan menghubungkan kedua belah pihak,

kemudian terjadi sistem sewa lahan dan pemilik modal yang akan mengelola dan merawatnya sendiri dengan bantuan orang kepercayaan.

Bedanya dengan penelitian ini yaitu: 1) Pemilik pohon cengkeh yang menanam, merawat dan membersihkan lahan, hingga pada waktu panen tiba. 2)

Pada saat panen cengkeh para pekerja datang ke pemilik pohon untuk melakukan panen cengkeh atau disebut *manae cengke* dengan akad yang sudah disepakati bersama dan pembagian hasil panen 50:50 yakni pemilik pohon (petani cengkeh) 50 dan pekerja (pemetik cengkeh) 50 atau biasa dikenal

dengan istilah *picatenga* dalam masyarakat Maluku Utara khususnya Bobaneigo. Lain halnya pada penelitian Khasanah (2013) lebih menitik beratkan

pada praktik-praktik manajemen budidaya tanaman padi berbasis PLS dengan model-model *perteloan*, *paroan* dan *bawonan*. *Paroan* dan *bawonan* dalam istilah Jawa Timur sebenarnya hampir sama dengan istilah *maro* (Jawa Tengah).

Sistem *maro* dan *bawonan* adalah pemilik hanya menyediakan lahan saja sedangkan untuk pembibitan, penanaman pemupukan dan perawatan dilakukan oleh pekerja sampai panen dan ketika panen maka hasilnya akan dibagi berdasarkan porsi yang telah ditetapkan sejak awal.

Salah satu sistem yang diteliti oleh Khasanah (2013) memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang adalah sistem *paroan* yakni pembagian yang sama besar antara pemilik lahan dengan petani penggarap, masing-masing berbagi $\frac{1}{2}$ atau 50:50. Bedanya pada praktek pekerjaannya. Jika *paroan* maka penggarap

yang mengolah lahan pertanian dari pembibitan, penanaman sampai panen. Tapi pada penelitian ini, petani cengkeh (pemilik pohon) yang melakukan proses pembibitan, penanaman, pembersihan dan ketika waktu panennya tiba maka

para pekerja pemetik akan datang memetik bunga cengkeh dalam jangka waktu yang cukup singkat empat atau lima hari.

Metodologi yang digunakan pada penelitian terdahulu juga berbeda dengan metodologi yang digunakan pada penelitian ini. Harkaneri (2013) dan Wahyuningsih (2011) menggunakan etnografi untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan sosial dan budaya tertentu (Spadley, 1997) sedangkan Elanda et al., (2012) menggunakan fenomenologi untuk membentuk dunia kehidupan petani. Wahyuni (2013) menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sampel dari populasi dan pendekatan studi kasus dengan menggunakan lima indikator yakni transparansi, nisbah bagi-hasil yang proposional, konsistensi, *bargaining power* (daya tawar) yang seimbang dan adanya ganti rugi jika petani penggarap diberhentikan. Berbeda dengan metodologi yang digunakan Khasanah (2013) yakni dengan pendekatan strukturasi Giddens. Teori strukturasi Giddens merupakan pengembangan suatu kerangka pemikiran ontologi bagi pengkajian aktivitas-aktivitas sosial manusia. Jika dilihat secara filosofis teori strukturasi mendiskusikan berbagai hakikat tindakan manusia dan institusi-institusi sosial, serta hubungan antara tindakan dan institusi (Giddens, 1984).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi untuk menyelidiki indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian praktek-praktek yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Coulon, 2008; Grafinkel, 1967; Ritzer, 2015). Selain itu yang membedakannya adalah pada situs penelitian, Harkaneri (2013) melakukan penelitian pada masyarakat Kampar Riau dengan hasil perkebunan karetinya, Wahyuningsih (2011) melakukan penelitian di Desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten

Pekalongan, Jawa Tengah dengan hasil pertanian padi. Elanda *et al.*, (2012) melakukan penelitian di Desa Gadingrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, dengan hasil pertanian tanaman jeruk. Penelitian pada masyarakat Kelurahan Baranti, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidereng Rappang dilakukan oleh Wahyuni (2013), sedangkan Khasanah (2013) melakukan penelitian pada sentral tanaman padi di Kecamatan Lowokwaru dan Sukun. Sementara penelitian kali ini memilih situs pada petani cengkeh di Desa Bobaneigo Kecamatan Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.

Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut Harkaneri (2013) menemukan bahwa bagi-hasil gotah merupakan bagi-hasil yang mengandung nilai-nilai *KESOJUKAN* (keadilan, kesosialan, kejujuran dan keamanan). Temuan yang diperoleh Wahyuni (2013) adalah masih terdapat celah dalam mewujudkan sistem bagi-hasil untuk menerapkan nilai keadilan, yang terlihat dari interaksi antara tuan tanah dan petani penggarap masih terdapat nilai-nilai kearifan lokal positif yang mengakar seperti rasa empati yang tinggi. Sedangkan temuan yang diperoleh oleh Khasanah (2013) yaitu, (a) terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam budidaya tanaman padi berbasis sistem PLS. (b) model pembiayaan pengelolaan lahan budidaya tanaman padi berbasis PLS. (c) model-model sistem PLS budidaya tanaman padi: *bawonan*, *perteloan* dan *paroan*. d) petani mempunyai metode-metode untuk mengatasi berbagai risiko kerugian di dalam usaha budidaya tanaman padi, yakni dengan cara mengaitkan cara modal yang diperoleh dan cara mengelola modalnya. e) PLS dijadikan sebagai suatu sistem penyelesaian konflik untuk pencapaian kesejahteraan petani dan *stakeholders*. Berbeda dengan Elanda *et al.*, (2012) menemukan bahwa masuknya para pemodal semakin mengspesialisasikan

posisi petani dalam sistem sewa peluang bagi banyak petani untuk memiliki harapan keuntungan dengan memanfaatkan sistem penyewaan lahan jeruk di Desa tersebut. Lain halnya dengan temuan yang diperoleh Wahyuningsih (2011) bahwa pelaksanaan perjanjian bagi-hasil tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga dapat memupuk solidaritas dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan saling tolong-menolong ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan.

Pada bidang pertanian tanaman perkebunan memiliki masa panen yang berbeda-beda, hal ini sangat tergantung pada keadaan iklim setempat, tinggi tempat dan faktor-faktor lain yang sangat besar pengaruhnya sehingga mulai berbunga dan waktu panennya pun tidak sama (AAK, 1981:116) untuk mengetahui musim atau masa panen, dan rata-rata produksi petani cengkeh serta daerah-daerah produsen di Maluku Utara, dilakukan wawancara dengan kepala dinas perkebunan Kota Ternate Bapak Salim Basalamah (wawancara, 7 April 2015), memberikan keterangan bahwa:

“Cengkeh memiliki dua musim panen yakni musim “besar” (sebutan bagi keadaan panen penuh) yang pernah terjadi beberapa tahun lalu yakni bulan Juli, Agustus dan September. Dikatakan musim besar karena panen cengkeh terjadi secara bersamaan pada satu desa dengan desa lainnya hingga hampir di semua desa menghadapi musim panen cengkeh. Musim panen kecil dari bulan misalnya Desember yakni musim cengkeh yang hanya terjadi dalam satu daerah atau beberapa desa saja dengan jumlah produksi tidak terlalu besar, bunga cengkeh yang muncul hanya pada sebagian ranting pohon dan dalam satu lahan kebun petani hanya terjadi pada beberapa pohon saja”.

Musim besar terjadi setelah tiga tahun sekali. Pada musim besar, hampir semua ranting dipenuhi bunga cengkeh. Bunga cengkeh bermunculan memenuhi tiap rantingnya. Meski kisaran bulan dapat ditaksir seperti pada bulan-bulan tersebut di atas, namun tak jarang musim panen tak selalu terjadi pada saat itu.

Pada saat musim besar, semua petani laki-laki bahkan wanita dan anak-anak terlibat dalam kegiatan panen.

Pada masa panen besar, petani menghadapi kenyataan: a) semua cengkeh milik petani berbunga hampir serentak sehingga hampir semua tenaga terserap pada pemilik pohon cengkeh, b) Semua petani menghadapi panen yang sama di kebun mereka masing-masing, c) Masa panen berlangsung dalam waktu bersamaan selama kurang lebih tiga hingga empat bulan, d) Tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan panen sangat terbatas, e) Masa berbunga cengkeh tidak terlalu lama dan membutuhkan tindakan pemanenan secepatnya (berkisar empat atau lima hari) sebelum bunga cengkeh berubah menjadi buah (polong).

Karena semua petani terlibat dalam panen dan tindakan panen harus dilaksanakan dalam waktu secepatnya serta beberapa hal yang disebutkan di atas, maka kehadiran tenaga kerja dalam kegiatan pemanenan mutlak dibutuhkan.

Masalah yang kemudian mencuat adalah kurangnya tenaga kerja yang sebanding dengan jumlah produksi dan waktu panen harus dilakukan sesegera mungkin agar produksi tidak sia-sia bila bunga cengkeh berubah menjadi buah (buah cengkeh atau polong cengkeh, tidak dijual sebagaimana bunga cengkeh yang telah dikeringkan). Pada kenyataan inilah muncul kegiatan produksi yang melibatkan pihak pekerja dengan berbagai bentuk sistem pengupahan dan bagi hasil yang biasanya terjadi di Maluku Utara, sebagaimana yang dilakukan di Desa Bobaneigo, Pulau Halmahera dengan kegiatan *manae cengke*.

Alasan diambilnya cengkeh sebagai objek karena cengkeh merupakan salah satu usaha perkebunan terbesar di Maluku Utara khususnya di Bobaneigo dan perkebunan jenis ini dimiliki hampir seluruh masyarakat. Cengkeh juga memiliki nilai historis yang cukup tinggi sebagai tanaman yang menyimpan

sejarah dan cengkeh mampu membentuk peradaban masyarakat Maluku Utara bahkan masyarakat dunia sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Motivasi penelitian ini adalah untuk melihat cara berbagi-hasil masyarakat setempat yang selalu dipraktikkan ketika *manae cengke* di Desa Bobaneigo Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Kebutuhan akan tenaga pekerja yang banyak didasarkan pada proses panen cengkeh yang tergolong tidak mudah. Pada satu pohon cengkeh saja membutuhkan 8 (delapan) sampai 10 (sepuluh) orang pekerja laki-laki, mengingat kondisi pohon cengkeh yang cukup tinggi yakni 30 meter, sehingga hanya pekerja laki-laki saja yang melakukan proses *manae cengke* sedangkan perempuan dan anak-anak, lahan kerjanya di bawah pohon cengkeh yang sedang dipanen. Serangkaian tugas yang dilakukan oleh para pekerja maka yang menjadi pertanyaan adalah **bagaimana cara masyarakat Bobaneigo berbagi-hasil?**

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dideskripsikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam praktik berbagi-hasil panen cengkeh dalam kearifan lokal masyarakat Bobaneigo yang masih berlangsung dan diterapkan sampai sekarang. Sistem bagi-hasil ini menjadi kebiasaan turun temurun dan masih dipertahankan meskipun di daerah lain sistem ini sudah ditinggalkan dan mereka beralih ke pengupahan dalam bentuk uang.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi secara teori pada ranah akuntansi syariah khususnya di bidang pertanian dengan sistem muzara'ah.

Secara praktik penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada petani dalam mempertahankan kesinambungan usahanya dengan menerapkan sistem bagi-hasil yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal setempat.



BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Pendekatan Kualitatif untuk Memahami Kearifan Lokal Bagi-hasil Petani Cengkeh

Metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari proses, prinsip dan prosedur yang digunakan sebagai bentuk pendekatan terhadap suatu masalah dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut (Mulyana, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Penggunaan metodologi ini akan memudahkan untuk meneliti dan merepresentasikan fenomena sosial, serta peran unik para peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti (Alwasilah, 2011). Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2015).

Metodologi penelitian ini terbagi atas dua yakni kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode penelitian Kuantitatif temuan-temuannya menggunakan data dalam bentuk skala nominal, ordinal ataupun interval yang kesemuanya dapat dikategorikan, sehingga jelas dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam riset (Umar, 2007). Metode kuantitatif berdiri di atas landasan paradigma positivistik yang secara ontologi melihat realitas sebagai suatu hal yang nyata, berwujud dan tersusun (Creswell, 2012). Secara epistemologi positif lebih menitik beratkan pada objektivitas, dimana realitas dapat diperkirakan melalui riset dan statistik yang dibangun (Creswell, 2013; Mantra, 2008).

Berbeda pada penelitian kualitatif, merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksud untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan yang terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 2013). Temuan-temuan pada penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Straus & Corbin, 2013) hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2015).

Penelitian kualitatif terdiri atas beberapa paradigma yang dijelaskan oleh Kuhn sebagai matrik disipliner, model atau pola berpikir serta cara pandang dunia kaum ilmunan. Dimana perubahan paradigma menyebabkan para ilmunan berbeda memandang dunia kegiatan risetnya (Audifax, 2008 dalam Afdal, 2015).

Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, pandangan tentang dunia atau cara kita melihat dunia. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, maka timbul pula paradigma baru dalam penelitian, hal ini dikarenakan perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan akan merubah cara-cara berpikir dan merangsang imajinasi, harapan, kepercayaan dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia ini. Sehingga metodologi yang digunakan pun ikut berubah sebagai bentuk penyesuaian terhadap paradigma baru (Sudarma, 2006).

Menurut (Triyuwono, 2012) beberapa dekade terakhir ini, banyak para pakar akuntansi merujuk pada karya Burrell dan Morgan (1979) dalam karya monumentalnya yang berjudul *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*, membuat empat paradigma teori organisasi yang diturunkan dari teori sosiologi, yaitu: *functionalist paradigm*, *interpretive paradigm*, *radical humanist paradigm* dan *radical structuralist paradigm*. Kemudian paradigma ini disederhanakan Chua (1986) dalam Triyuwono (2012), dalam karyanya yang berjudul *Radical Developments in Accounting Thought* menjadi tiga yaitu: 1) *mainstream (functionalist atau positivist) perspective*, 2) *interpretive perspective* dan 3) *critical perspective*. Atas tiga paradigma yang diajukan oleh Chua mendapat tanggapan dari Sarantakos (1993) dan Triyuwono (2003) dalam (Triyuwono, 2012) dengan menambahkan satu paradigma yakni *postmodernist paradigm* sehingga paradigma tersebut menjadi empat. Kenyataannya, aspek keilmuan akuntansi terdapat empat paradigma. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mencermati pemetaan perkembangan pemikiran akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tahapan-tahapan praktik berbagi-hasil panen cengkeh yang dilihat secara langsung dari sudut pandang masyarakat Bobaneigo. Hal ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu dengan mengungkapkan dan menjelaskan praktek berbagi-hasil yang dilakukan ketika panen cengkeh dengan latar belakang masyarakat Bobaneigo. Untuk menjawab masalah tersebut, dibutuhkan penafsiran atas praktik berbagi-hasil yang dilakukan oleh para petani cengkeh dan pekerja. Berdasarkan empat paradigma yang telah disebutkan sebelumnya, maka paradigma yang cocok untuk penelitian ini adalah paradigma Interpretif.

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap suatu simbol (dalam hal ini adalah akuntansi) dengan tugas utamanya adalah memaknai dan memahami fenomena sosial, bukan untuk menjelaskan dan meramalkan serta mengendalikan fenomena sosial (Salim, 2006; Triuwono, 2012). Ilmu pengetahuan sosial pada dasarnya terfokus pada pemahaman terhadap bentuk-bentuk spesifik dari perilaku yang bermakna yaitu tindakan yang berorientasi masa depan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Setiabudi & Triuwono, 2002). Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk menginterpretasi temuan-temuan bersifat lokal yang ada di balik latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya yang sarat dengan subjektivitas dan mengandung nilai.

Ritzer (1992:5) dalam (Bungin, 2010b) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma defenisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercangkup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

2.2. Etnometodologi: Sebagai Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi yang erat kaitannya dengan realitas sosial khususnya perilaku manusia, sehingga dalam mengkajinya kita perlu ilmu-ilmu kemanusiaan untuk mengungkapkan makna objek yang terkandung di dalamnya dan kita tidak terjebak oleh situasi emosional semata.

Penggunaan metode yang tepat akan memunculkan kebenaran ilmiah dari suatu penelitian tersebut.

Etnometodologi merupakan salah satu aliran pemikiran dalam paradigma interpretif (Burrell & Morgan, 1979; Coulon, 2008; Denzin & Lincoln, 2003; Ritzer, 2015). Etnometodologi adalah studi tentang praktik sehari-hari yang digunakan anggota masyarakat, biasa dalam menjalankan kehidupan keseharian mereka (Ritzer, 2015:3). Orang dipandang menjalankan kehidupan sehari-hari mereka melalui berbagai praktik secara cerdas atau dapat dikatakan bahwa etnometodologi berurusan dengan organisasi kehidupan sehari-hari.

Etnometodologi merupakan seperangkat pengetahuan umum dan berbagai prosedur serta pertimbangan yang digunakan oleh anggota masyarakat biasa untuk memahami, menyelami dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi Heritage (1984) dalam Ritzer (2015). Etnometodologi mengacu pada suatu studi mengenai bagaimana seorang individu dalam masyarakat bertindak dan berkreasi serta memahami hidup keseharian mereka. Studi ini dilakukan dalam masyarakat di sekitar kita, sehingga etnometodologi tidak hanya tertuju pada masyarakat yang masih terpendil dan tradisional sifatnya (Bungin, 2010b:168).

Sehingga yang perlu dipahami dalam etnometodologi adalah tentang bagaimana orang-orang melihat, menerangkan dan menguraikan *keteraturan* dunia tempat hidupnya (Suyanto & Sutinah, 2015:167).

Penggunaan etnometodologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis praktik akuntansi yang dipahami dan dipraktikkan masyarakat Bobaneigo pada panen cengkeh dengan sistem bagi-hasil.

Pemahaman dan analisis yang dimaksudkan di atas didasarkan pada situasi yang terjadi dalam konteks sehari-hari di masyarakat tersebut, sebagai realitas sosial. Pemanfaatan etnometodologi dimaksudkan untuk dapat menangkap realitas praktik akuntansi dalam sebuah masyarakat yang diteliti secara utuh

sebagai konteks yang meliputinya. Pendekatan etnometodologi diperlukan untuk mengembangkan pemahaman dasar tentang praktik akuntansi pada masyarakat Boboneigo. Sehingga hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Salim, 2006; Ritzer, 2012: 678-679) bahwa Kajian Etnometodologi adalah beragam kajian perilaku sehari-hari. Pertama latar belakang, analisis institusional (setting sambil lalu dan non institusional). Tujuannya untuk memahami cara masyarakat dalam setting tersebut melakukan pekerjaannya. Kedua analisis percakapan dengan tujuan untuk memahami secara detail struktur fundamental dan interaksi percakapan, dasar-dasar percakapan ke dalam 5 premis. (a) Analisis percakapan mensyaratkan adanya kumpulan dan analisis data yang detail. Data ini tidak meliputi kata saja tetapi keragu-raguan, desah nafas, seduh sedan, gelak tawa, perilaku non verbal dan berbagai aktivitas lain semuanya menggambarkan perbuatan percakapan aktor yang terlibat. (b) Detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi. Aspek percakapan tidak diatur oleh etnometodologi tetapi oleh aktivitas metodis dari para aktor tersebut. (c) Interaksi umum dan percakapan khusus mempunyai sifat-sifat yang stabil dan teratur hingga keberhasilan para aktor dilibatkan. (d) Landasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang *sequential*. (e) Keterikatannya dengan interaksi percakapan diatur dengan dasar lokal atau dengan bergilir.

Etnometodologi memperlakukan objektivitas fakta-fakta sosial sebagai pencapaian para anggota sebagaimana yang dikatakan Garfinkel (1991:11) dalam (Ritzer, 2012:668) bahwa bagi etnometodologi realitas objektif fakta-fakta sosial, terdapat di dalam dan secara persisi setiap masyarakat menghasilkannya secara lokal dan endogen, mengorganisasinya secara alami, dapat dipertanggungjawabkan secara refleksif, berkelanjutan berupa pemerolehan

praktis, ada di mana-mana, selalu, hanya persis dan seluruhnya merupakan karya para anggota, tanpa waktu beristirahat, dan tanpa kemungkinan untuk dihilangkan, disembunyikan, dilewatkan, ditunda atau diambil alih, dengan demikian merupakan fenomena fundamental sosiologi.

2.3. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Adapun proses dan tahapan penelitian dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

2.3.1. Situs Penelitian

Penentuan situs atau lokasi penelitian merupakan hal yang utama dalam penelitian kualitatif, karena tanpa penentuan lokasi penelitian terdahulu maka mustahil penelitian kualitatif dapat dilakukan. Lokasi penelitian yang dijadikan situs penelitian dalam penelitian ini adalah di Bobaneigo, Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara dengan budaya lokalnya yaitu *manae cengke* (panen cengkeh) dengan sistem *pica tenga* (bagi-hasil) antara pemilik pohon cengkeh dengan pekerja (pemetik bunga cengkeh) yang masih dipraktekkan turun temurun dan hanya terdapat di Bobaneigo. Kabupaten Halmahera Utara terletak di kepulauan Halmahera yang memiliki 17 Kecamatan dengan 195 Desa, namun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kecamatan Kao Teluk Desa Bobaneigo.

Alasan peneliti memilih lokasi ini pertama, satu-satunya daerah yang masih menjaga tradisi lokalnya secara turun-temurun dan masih berlangsung sampai sekarang. Meskipun Desa dan daerah-daerah lain mulai meninggalkan kebiasaan bagi-hasil tersebut dan beralih ke pengupahan dengan uang. Kedua,

akses ke lokasi penelitian cukup mudah, peneliti bisa menempuh jalur laut dengan speed boat 45 menit dari pelabuhan Kota Baru, Ternate menuju Pelabuhan Sofifi atau menggunakan kapal ferry 1 jam 30 menit dari pelabuhan Bastiong, Ternate ke pelabuhan Sofifi. Kemudian melanjutkan perjalanan ke lokasi dengan mobil travel selama 1 jam 30 menit. Ketiga, hubungan baik antara peneliti dengan key informan memudahkan peneliti mendapatkan data penelitian.

2.3.2. Sumber dan Data Informan

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2015:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain kata-kata atau tindakan yang dimaksud berasal dari sumber utama yakni informan atau biasa disebut narasumber. Peneliti tidak akan mengambil satu atau dua informan dengan argumentasi yang cukup atas latar belakang informan, akan tetapi peneliti akan memilih suatu komunitas dengan aktivitas keseharian yang sama (Kamayanti, 2016:133). Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah individu yang terdapat dalam kelompok masyarakat setempat. Hal ini karena manusia dipandang rasional, namun mereka menggunakan penalaran praktis dan bukannya logika formal, untuk menjalankan kehidupan sehari-hari mereka (Ritzer, 2015:1). Manusia juga mampu menciptakan realitas sosial, memiliki kebebasan dalam bereaksi, namun terikat dengan hukum-hukum alam serta tidak dapat lepas dari kondisi adat-istiadat dan budaya dimana mereka berada (Samiun, 2015:25). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pohon cengkeh, para pekerja yakni pemetik bunga cengkeh dan pemungut bunga cengkeh yang berjualan, warga masyarakat setempat yang

dituakan dan telah lama melaksanakan sistem bagi-hasil (*pica tenga*) pada saat panen cengkeh.

Untuk memperoleh data lebih lengkap tentang kegiatan bagi-hasil panen cengkeh ini, peneliti akan menetapkan beberapa orang informan. Kemudian informan-informan ini akan di bagi dalam dua bagian yakni pemilik pohon cengkeh dan pekerja pemetik. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang akurat berkaitan dengan sistem bagi-hasil petani cengkeh di Bobaneigo. 1) Pemilik pohon cengkeh yakni para petani cengkeh yang berada di Bobaneigo dan telah lama menerapkan sistem bagi-hasil secara turun-temurun sesuai dengan pesan tetua terdahulu. 2) Para pekerja pemetik adalah orang-orang yang selalu datang dari luar daerah Bobaneigo yakni Seram, Banggai, Manado, Ambon, Luwuk setiap kali tiba musim panen tanpa diundang mereka akan datang kepada pemilik pohon dan menyampaikan maksudnya untuk ingin bekerja di kebun cengkeh petani yang telah lama dikenal. Terkadang mereka datang tidak sendiri tetapi sambil membawa istri atau teman-teman barunya untuk ikut melakukan *manae cengke* dengan sistem yang telah diketahui bersama karena tidak terjadi perubahan sistem di daerah ini sampai sekarang dan masih bersifat *contrak natura*. 3) Tokoh masyarakat yang dituakan di daerah setempat yang mengalami secara langsung proses bagi-hasil yang pertama kali diterapkan di daerah tersebut.

Beberapa kriteria yang dimaksud di atas, maka peneliti menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai informan, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4.2. Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Asal	Status
1.	Bapak Jafar Kapita (48 thn)	Bobaneigo	Pemilik Pohon
2.	Bapak Rasyid Hasan (98 thn)	Bobaneigo	Pemilik pohon, Tokoh agama dan orang tua
3.	Bapak Vijay Tengku Ali (18 thn)	Tobelo (Halsel)	Pemetik bunga cengkeh
4.	Istri Vijay Tengku Ali (17thn)	Tobelo (Halsel)	Pemungut cengkeh
5.	Bapak Sutarto Tengku Ali (45 thn)	Tobelo (Halsel)	Pemetik bunga cengkeh
6.	Ibu Rahma Horu (44 thn)	Tobelo (Halsel)	Pemungut cengkeh
7.	Bapak Amin Djalal	Bobaneigo	Masyarakat
8.	Bapak Salim Basalamah	Ternate	Kepala Dinas Perkebunan Ternate
9.	Ibu Rabea (75 thn)	Bobaneigo	Petani Cengkeh
10.	Istri Pak Jafar	Bobaneigo	Petani Cengkeh
10.	Bapak Hi. Basir	Bobaneigo	Masyarakat
11.	Bapak Zainuddin (59 tahun)	Ternate	Budayawan Maluku Utara
12.	Bapak Badar Ade	Bobaneigo	Pemilik Pohon Cengkeh
13.	Ibu Fahria Ahmad	Bobaneigo	Masyarakat
14.	Bapak Sahril	Tobelo (Halsel)	Pemetik bunga cengkeh
15.	Kaka Ana	Bobaneigo	Pemungut cengkeh
16.	Ibu Bongso	Bobaneigo	Pemungut cengkeh

Berdasarkan tabel informan di atas, informan yang dipilih adalah pemilik pohon, pemetik, pemungut, tokoh agama, kepala dinas, budayawan dan masyarakat di daerah setempat. Tujuannya adalah informan ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan praktik bagi-hasil *manae cengke*.

Status para informan mempermudah peneliti untuk menelaah setiap informasi yang diberikan berupa percakapan, tindakan dalam bentuk praktik dan cara mereka untuk bersosialisasi dengan pekerja pendatang atau sebaliknya antara pendatang dengan masyarakat sekitar dan pemilik pohon. Bahasa yang digunakan oleh peneliti untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan para informan adalah bahasa malayu pasar Ternate. Dengan penggunaan bahasa ini diharapkan lebih mempermudah peneliti untuk memahami maksud dan realita yang terjadi dalam masyarakat tersebut ketika melakukan praktek-praktek berbagi-hasil. Kesulitan akan pemahaman masyarakat sekitar ketika peneliti menggunakan bahasa Indonesia dikhawatirkan akan berpengaruh

terhadap maksud dan hasil penelitian yang tidak sesuai, karena tidak ada pemahaman yang sesuai seperti yang diharapkan.

2.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, ketika peneliti masuk dalam suatu komunitas sosial yang terbuka dengan keadaan apa adanya, secara tidak langsung peneliti akan berhadapan dengan situasi yang sulit diprediksi sehingga peneliti membutuhkan teknik-teknik pengumpulan data yang dapat diandalkan untuk mampu menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk mengeksplor praktil-praktik berbagi-hasil petani cengkeh pada saat panen maka peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya dengan pengamatan langsung (observasi), dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan berbagai informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun proses pengumpulan data dapat dijelaskan secara spesifik sebagai berikut:

2.3.3.1. Proses Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu metode observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Djaelani, 2013: 84-85).

Observasi dilakukan selama periode tertentu untuk merekam semua realita yang terjadi selama proses penelitian berlangsung (Afdal, 2015:28). Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan observasi. Pertama, peneliti dapat membiarkan keberadaan dirinya diketahui oleh masyarakat sehingga

mempermudah peneliti untuk membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga tercipta hubungan responden dan informan. Kedua, partisipan penuh, yakni pengamatan yang dilakukan tidak diketahui oleh pihak yang ditelitinya (Mulyana, 2010). Sehingga peran pengamat dalam memainkan perannya dalam membaca situasi dilokasi penelitian sangat diharapkan untuk mendapatkan setiap realita dan praktik yang terjadi.

Penelitian etnometodologi lebih menekankan pada proses penelitian yang dilakukan secara natural dengan *setting* alamiah (Salim, 2006) sehingga peneliti akan meleburkan diri bersama para pekerja dan petani cengkeh ketika panen dan terjadinya sistem bagi-hasil. Dengan adanya keterlibatan peneliti dalam setiap praktik yang dilakukan para subjek maka akan memberi nilai tambah bagi peneliti untuk terus memaknai setiap praktik yang dilakukan masyarakat setempat.

2.3.3.2. Wawancara

Selain metode observasi yang peneliti gunakan, ada juga metode wawancara yang akan peneliti gunakan untuk menggali lebih luas lagi tentang sistem bagi-hasil petani cengkeh pada saat *manae cengke* di masyarakat Boboneigo. Karena observasi saja masih belum cukup untuk mengetahui penerapan praktik bagi-hasil tersebut. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi (Alwasilah, 2011), sehingga dalam wawancara ini peneliti akan melacak sedalam mungkin realitas fenomena bagi-hasil yang dilakukan masyarakat sebagai proses memperkaya dan memperdalam berbagai muatan makna (Bungin, 2010a) yang terkait sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

2.3.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode terpenting pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan data-data yang berasal dari catatan-catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, simbol, artefak, foto, sketsa pengalaman dan kepercayaannya untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Moleong, 2015:216-217). Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Hal ini karena dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen tidak lagi berlaku, bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi, sebagai sumber data yang alami bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri, relatif mudah dan murah terkadang dapat diperoleh secara cuma-cuma, dan sebagai sumber data yang non reaktif (Alwasilah, 2011:112). Sehingga dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu yang dapat memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan (Djaelani, 2013:88).

2.3.4. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2015:248) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan maka harus melalui proses analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olahan yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2010:158).

Analisis data kualitatif secara teknis menurut (Creswell, 2013) bahwa dalam analisis data dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi. Pada tahap analisis data ini peneliti akan melakukan perbandingan data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dijadikan bahan memperkaya pemahaman peneliti baik dari segi konseptual, kategorisasi maupun teoritisasi.

Kegiatan mengumpulkan data dan analisis data menjadi suatu hal yang tak mungkin dipisahkan satu sama lain keduanya berjalan secara simultan atau berjalan serempak sehingga menganalisis data, peneliti lakukan sejak awal tahapan observasi untuk memahami praktek dan tindakan sehari-hari masyarakat ataupun para petani cengkeh dan pekerja di Desa Bobaneigo.

Untuk mempermudah menganalisis data di lapangan maka peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut: pertama melakukan reduksi data, yakni melakukan penyederhanaan atau transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh (observasi, wawancara, dan dokumentasi) menjadi satu bentuk tulisan (*scrip*) yang akan dianalisis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung, mulai dari merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola yang sesuai sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai macam hal yang ditemui dan didapatkan peneliti pada saat berinteraksi dengan para petani cengkeh dan pekerja pemetik bunga cengkeh di Desa Bobaneigo.

Tahap kedua, peneliti melakukan analisis domain Teknik analisis domain merupakan suatu teknik untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut dengan tujuan eksplorasi (Bungin, 2010:85). Dengan analisis domain ini diharapkan dapat terungkap bentuk dan makna praktik berbagi-hasil petani cengkeh yang terekspresikan pada saat *manae cengke*. Kemudian dengan metode ini peneliti akan mengkategorikan berbagai simbol yang ditemui tersebut secara semantik melalui keseluruhan proses interaksi yang dijalani oleh peneliti, ditemukan tema-tema penting dari pola praktik proses berbagi-hasil petani cengkeh yang menggambarkan informasi menyeluruh dan apa adanya dari realitas sosial yang terungkap secara eksplisit maupun implisit. Dari tema-tema yang telah terbentuk kemudian dilakukan interpretasi menggunakan dua metode analisis dalam etnometodologi yaitu indeksikalitas dan analisis refleksivitas.

Menurut Burrell & Morgan (1979) dalam Have (2004) indeksikal ekspresi pada prinsipnya adalah rasa tergantung mereka pada keadaan setempat di

mana mereka mengucapkan. Analisis indeksikalitas menurut Rawls (2008) merupakan analisis yang lebih menitik beratkan pada ungkapan, perilaku dan ditunjukkan secara eksplisit oleh para aktor yang menunjukkan cara-cara atau proses kerja aktor dalam melaksanakan pekerjaan maupun argumen-argumen aktor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sifat ungkapan indeksikal harus berlaku bagi seluruh bahasa. Dimana setiap bahasa alamiah adalah indeksikal, yang secara signifikansi bahasa sehari-hari tergantung konteks kemunculan bahasa tersebut (Lihat Garfinkel dalam Coulon, 2008). Dalam konteks penelitian ini, indeksikalitas diperoleh dari para masyarakat khususnya petani cengkeh dan pekerja yang sama-sama melaksanakan praktik *manae cengke* dan bagi-hasil serta menelaah bagaimana mereka memahami dan melaksanakan praktik-praktik tersebut. Data ini diperoleh dari proses observasi partisipasi yakni peneliti turut serta dalam beberapa rangkaian proses praktik bagi-hasil ketika panen cengkeh dan data yang berasal dari wawancara baik yang bersifat terstruktur maupun yang tidak terstruktur dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan.

Menurut Coulon (2008:43) reflektivitas adalah suatu sifat khas kegiatan sosial yang mensyaratkan kehadiran sesuatu yang dapat diamati dalam waktu bersamaan. Pada reflektivitas ini menggambarkan suatu kondisi praktik yang juga merupakan kerangka sosial yang mengandung padanan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi, antara pemahaman dan mengungkapkan pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, analisis reflektivitas mengungkap hal-hal yang tersurat ataupun tersirat dari setiap interaksi sosial petani cengkeh dan pekerja dalam mempraktekkan sistem bagi-hasil di masyarakat Bobaneigo.

Beberapa pandangan yang disampaikan oleh Bungin (2010a); Coulon, (2008); Burrell dan Morgan dalam Have (2004); Rawls (2008) tentang tahapan analisis etnometodologi, maka Garfinkel (1967) menambahkan dua tahapan lanjutan setelah indeksikalitas dan reflektivitas dilaksanakan yaitu aksi kontekstual dan *common sense knowledge of social structures*. Dengan menerapkan tahapan-tahapan etnometodologi dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian seperti di bawah ini yakni indeksikalitas dan reflektivitas yang digunakan peneliti dengan maksud untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam praktik bagi-hasil panen cengkeh berupa ungkapan, ujaran, niat seketika, hubungan yang khusus antara pengujar dan teman ujaran (indeksikalitas), serta ekspresi atau aktivitas para aktor yang dapat diamati secara bersamaan dalam kegiatan sosial (reflektivitas).

Kemudian peneliti melakukan analisis data penelitian dalam bentuk aksi kontekstual yaitu, mengungkapkan aktivitas keseharian bersifat praktis, dapat dikenali dan dapat dilaporkan. Kemudian melakukan penarikan kesimpulan, verifikasi dan refleksi. Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari berbagai bahan empirik yang telah dikumpulkan dan dikategorikan secara sistematis sebagaimana disebutkan di atas. Proses verifikasi ini dilakukan secara dinamis dalam berbagai situasi praktik di lapangan dan di luar lapangan. Dalam hal ini, proses konfirmasi dilakukan pada akhir proses penelitian, dimana beberapa informan akan diminta membaca dan menelaah draf laporan hasil penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan adanya kesesuaian data dan sekaligus menjaga kredibilitas informan dan masyarakat setempat. Proses refleksi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai

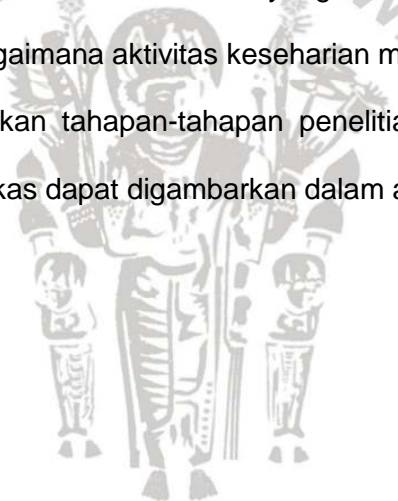
yang mereka anut dan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya melalui perwujudan realitas sosial yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir yaitu penyajian *common sense knowledge of social structures* (pengetahuan budaya umum tentang struktur sosial) yaitu, penyajian budaya umum tentang struktur sosial dalam masyarakat Bobaneigo khususnya petani cengkeh yang menerapkan berbagi-hasil ketika panen cengkeh dilakukan.

Pemahaman *common sense* ini bersumber dari adanya relasi antara indeks-indeks yang dilakukan dalam keseharian dan disepakati oleh kelompok.

Pemahaman relasi indeks ini kemudian melahirkan reflektivitas yang mampu mengungkapkan aksi indeksikalitas yang terbentuk dalam komunitas petani cengkeh serta bagaimana aktivitas keseharian mereka dipraktekkan.

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang telah diuraikan di atas maka secara ringkas dapat digambarkan dalam alur penelitian di bawah ini



Praktik Sistem Berbagi-Hasil Petani Cengkeh

Di Bobaneigo



Pengumpulan Data Dan Fenomena Melalui:

- Observasi
- Wawancara
- Telaah dokumen



Data Dan Fenomena



Analisis Data:

- Reduksi Data
- Analisis Domain
 - Analisis Indeksikalitas
 - Analisis Refleksivitas
 - Aksi Kontekstual



Penyajian *Common Sense Knowledge*
of Social Structures

Gambar 2.1. Alur Penelitian

BAB III

IKHWAL BOBANEIGO, LINTAS SEJARAH DAN MASYARAKATNYA

3.1. Pengantar

Penghuni Desa Bobaneigo sekarang adalah suku Gorap, yang diduga telah mendiami suatu tempat pada lekuk pesisir teluk Kao pulau Halmahera, sebelum adanya pengaruh Kesultanan Ternate yang masuk ke daerah ini. Bila ditaksir, pengaruh Kesultanan Ternate masuk dengan membawa ajaran Islam yang memengaruhi pola perilaku mereka, maka diperkirakan kehadiran komunitas awal yang hadir di Ngeba—suatu tempat dua kilometer lebih ke arah timur dari Desa Bobaneigo sekarang, ini terjadi pada masa sebelum Sultan Zainal Abidin (Raja ke-20 bergelar Sultan memerintah pada 1486 M - 1500 M) atau sebelum ekspansi Baabullah ke berbagai tempat di daratan Halmahera (dan tempat lainnya). Perkiraan ini dikemukakan, mengingat pada masa Zainal Abidin, Raja Ternate ke-20, itulah banyak *bala kusu se kano-kano* (rakyat) Ternate memeluk Islam. Zainal Abidin sendiri mempelajari Islam pada Datu Maula Hussein. Kemudian Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri yang terkenal (Amal, 2002:125). Zainal Abidin memeluk Islam dan memerintahkan seluruh keluarga dan kerabat istana agar memeluk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama kerajaan Ternate pada masa kekuasaannya. Kemudian beberapa lembaga pendidikan Islam mulai didirikan dengan mendatangkan khusus guru-guru Islam yang berasal dari Jawa ataupun dari Arab. Sejak saat itu kesultanan Ternate yang semula hanya penerima pasif mulai mengambil peran aktif dalam penyebaran Islam di kawasan Indonesia Timur (Lihat Jusuf et al., 2005:127).

Menurut (Amal, 2002) ketiadaan bukti-bukti tertulis maupun prasasti-prasasti atau bukti-bukti arkeologis pada umumnya, telah menyebabkan sulit menetapkan secara akurat kapan agama Islam masuk ke Maluku. Karena penyebaran Islam di seluruh nusantara dilakukan melalui para pedagang, maka dapat diduga bahwa penyebaran agama Islam mengikuti jalur-jalur niaga yang ada ketika itu, dengan sasaran utama kota-kota pantai dan bandara-bandara perniagaan. Para penulis sejarah Maluku, baik asing maupun nasional, biasanya merujuk ke sumber-sumber portugis yang menetapkan tahun pelantikan Sultan Zainal Abidin dari Ternate yakni 1486 sebagai permulaan tarikh Islam di Maluku. Dasar penetapan tahun ini berdasarkan pada penggunaan gelar "sultan" yang islami ketika Zainal Abidin bertahta dan melepaskan titel tradisional "kolano" yang telah di gunakan raja-raja terdahulu.

Amal (2002) membuat catatan terkait penentuan peristiwa besar pada penggunaan gelar ini. 1) Menurut Thome Pires dalam Amal (2002) bahwa orang-orang Maluku¹ (para pedagang) Ambon dan Banda, mengatakan bahwa Islam telah masuk di Maluku 50 tahun lalu. Wawancara dilakukan di Malaka pada tahun 1512, jika Maluku telah menerima Islam sebelum penaklukan Malaka maka islamisasi Maluku terjadi kira-kira pada 1459-1460, dua puluh tahun lebih awal dari pemberitaan sumber-sumber portugis yang mematok tahun 1486. Ketika wafatnya Kaicil Marhum dan bertakhtanya Zainal Abidin. Kaicil Marhum, sebelum wafat telah lama memeluk Islam dan dialah Kolano Ternate pertama

¹ Ternate dahulu masih dibawa pemerintahan Maluku dengan ibu kota Ambon, kemudian di tahun 1999 terjadi pemekaran sehingga Ternate menjadi ibu kota propinsi Maluku Utara (Presiden, 1999) dengan membawahi 8 (delapan) kabupaten dan 2 (dua) kota yakni 1) Kabupaten Halmahera Barat (ibu kota Jailolo), 2) Kabupaten Halmahera Tengah (ibu kota Weda), 3) Kabupaten Halmahera Utara (ibu kota Tobelo), 4) Kabupaten Halmahera Selatan (ibu kota Labuha), 5) Kabupaten Kepulauan Sula (ibu kota Sanana), 6) Kabupaten Halmahera Timur (ibu kota Maba), 7) Kabupaten Pulau Morotai (ibu kota Daruba), 8) Kabupaten Pulau Taliabu (ibu kota Bobong) dan dua kota yakni kota Ternate dan kota Tidore (Lihat Phoerwanto, 2008).

yang memeluk Islam dan Kolano pertama yang jenazahnya dipelihara menurut syariat Islam. Dari sudut pandang ini laporan yang disampaikan para pedagang Ambon dan Banda kepada Tome Pires dapat dikatakan cukup akurat. 2) De Clerq melaporkan bahwa pada 1334 dan 1337 telah naik takhta di Tidore dua Kolano, masing-masing Nuruddin dan Hasan Syah. Sekalipun keduanya tidak menggunakan gelar "sultan" tetapi gelar "syah" ("sultan raja") yang disandang hasan berasal dari titel Kaisar Persia setelah memeluk agama Islam. Gelar seperti inipun digunakan raja-raja Malaka dan Aceh setelah memeluk Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam masuk di Tidore sekitar 1372, bukan pada masa pemerintahan Caliat pada 1495. Demikian juga, komunitas Muslim telah terbentuk di Tidore beberapa waktu sebelum bertakhtanya Hasan Syah. 3) Pada awal ke-14, terutama pada masa pemerintahan Sidang Arif Malamo di Ternate (1322-1331) dan Kaicil Sele di Tidore serta Sida Hasan di Bacan, telah banyak orang Jawa, Cina, Arab serta Melayu bermukim di Ternate dan di kedua ibu kota kerajaan Maluku lainnya Bacan dan Tidore. Diberitakan bahwa Sidang Arif Malamo adalah raja yang sangat luas pergaulannya dengan orang asing, terutama orang-orang Arab. Ia bahkan belajar bahas Arab, dan gaya hidupnya meniru gaya hidup orang Arab yang islami. Baik orang Arab, Gujarat, Jawa maupun Melayu yang bermukim di Ternate, Tidore dan Bacan adalah pedagang-pedagang Muslim. Karena itu, tidak sukar membayangkan bahwa mereka telah menularkan keyakinan dan agamanya, selain gaya hidup dan budayanya. 4) berdasarkan *Hikayat Ternate* yang dituliskan oleh seorang Hukum Soasio Kesultanan Ternate bernama Naidah menjelaskan bahwa "di bawah pemerintahan Cico, agama Islam belum kuat di Ternate. Hal ini yang menyebabkan Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara

langsung dari Sunan Giri. Cico adalah ayah Gapi Baguna dan Kakek Zainal Abidin. Dalam penarikan garis keturunan yang dibuat oleh Van Frassen, permainsuri Cico, seorang perempuan dari Seli (Tidore), melahirkan Gapi Baguna, yang menikah dengan seorang perempuan dari Sula. Dari perkawinan ini lahir Zainal Abidin. Sementara dalam catatan Valentijn dan de Clerq disebutkan bahwa Cico adalah nama lain dari Sia (Gapi Baguna II), yang berkuasa antara 1432-1465, dan Gapi Baguna adalah ayah dari Marhum yang berkuasa antara 1465-1486 yang digantikan oleh Zainal Abidin yang berkuasa antara 1486-1500. Lebih jauh, Valentijn mengklasifikasikan Marhum sebagai seorang raja Muslim Ternate (*een Moorse koning van Ternate*). Sehingga jika Naidah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Cico (1432-1465) Islam belum kuat di Ternate, ia mengemukakan indikasi bahwa Islam telah eksis di sana, tetapi belum memiliki pengaruh sosial-politik yang signifikan terhadap Kerajaan Ternate, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Zainal Abidin serta para sultan sesudahnya.

Fakta-fakta sejarah yang dikemukakan di atas dimaksud untuk memberikan alternatif tarikh masuknya Islam di Maluku, agama yang sejak awal telah memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap aspek politik dan militer kerajaan-kerajaan di Maluku. Baik terhadap para penguasa ataupun elit-elit kerajaan lainnya.

Beberapa pendapat sarjana asing yang disajikan dalam Amal (2002) bahwa Pigafetta yang mengunjungi Maluku pada 1521 ia kembali ke negerinya bersama ekspedisi Spanyol pertama di Tidore, menuliskan bahwa orang-orang Maluku telah memeluk Islam lima puluh tahun silam. Sedangkan Barros mengatakan bahwa rakyat Maluku telah menjadi Muslim delapan puluh tahun

sebelum kedatangan bangsa portugis pada 1512. Thome pires sendiri menulis pada 1544 bahwa Islam masuk ke Maluku sekitar depan puluh atau sembilan puluh tahun yang lalu. Sehingga jika diringkas pendapat-pendapat tersebut sebagai berikut:

- a. Menurut Pigafetta sekitar tahun 1469
- b. Menurut Barros sekitar 1430 dan
- c. Menurut Thome Pires antara 1420-1430

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Maluku bukan di tahun 1486 tetapi sekitar 50 hingga 60 tahun sebelumnya.

Upaya penting yang dilakukan Zainal Abidin mengembangkan Islam selain mendirikan sejumlah sekolah dengan mendatangkan guru-guru dan ulama yang dibawa dari Giri, adalah membentuk lembaga *jolebe* sebagai salah satu perangkat agama kerajaan. Dengan demikian ia telah meletakkan dasar untuk menjadikan Ternate sebagai kerajaan Islam. Bayanullah (1500-1522) menggantikan Zainal Abidin yang melanjutkan tugas-tugas penyebaran islam ke daerah-daerah. Ada dua tindakan Bayanullah yang layak dicatat: *pertama* Kesultanan Ternate menyatakan diberlakukannya hukum perkawinan Islam bagi seluruh kawula kesultanan yang beragama Islam. Sultan Bayanullah juga melarang praktek pergundikan yang marak selam itu terutama di kalangan para bobato. *Kedua* semua kawula kesultanan, tanpa pandang bulu baik muslim maupun kristen harus berpakaian secara islami. Sultan Bayanullah melarang laki-laki memakai kawat (*cidako*), dan perempuan harus memakai pakaian yang menutup auratnya. Atas dua tindakan Sultan Bayanullah ini, beliau memperoleh pujian dari orang-orang Barat dan dipandang sebagai pelopor *civilization* (peradaban) rakyat Maluku. Sultan Bayanullah memang merupakan peletak

dasar prinsip-prinsip Islam Kesultanan Ternate. Ia mempertegas Ternate sebagai kerajaan Islam. Berbagai peraturan yang bernafaskan Islam dibentuknya. Begitu juga dengan berbagai konvensi yang mengaitkan aktivitas kesultanan dengan penyebaran Islam diciptakannya. Prinsip-prinsip dan konvensi-konvensi yang diletakkan Bayanullah sedemikian kuatnya, sehingga diikuti para sultan penggantinya dan berlaku sebagai sebuah tradisi kelembagaan yang juga menular kepada kerajaan-kerajaan tetangga Ternate, Tidore dan Bacan. Islamisasi Maluku baik di pusat-pusat kerajaan maupun di daerah-daerah dan wilayah-wilayah seberang laut, tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan kekuatan pemerintahan central. Pengangkatan seluruh *bobato* seperti Salahakang, Kimalaha, Sangaji dan jabatan-jabatan lainnya selalu dikaitkan dengan identitas muslim sebagai prasyarat mutlak.

Dalam sejarah dunia puluhan abad berselang, penghasil cengkeh terbesar dan terkenal di dunia terdapat di Ternate dan Ambon yang sangat diburu oleh pengusaha maupun penguasa pada masa itu (Rahman *et al.*, 2013:4-5). Menurut Abdulrahman *et al.*,(2008); Djafar (2007) harum aroma cengkeh telah menarik bangsa Eropa pada abad ke-16, melakukan pelayaran *hongio* demi mendapatkan rempah-rempah (cengkeh dan pala) pelayaran ini dilakukan oleh portugis. Sebelumnya orang-orang arab melalui jalur perdagangannya kemudian cina di abad ke 6 (Era Dinasti Tang) (lihat Amal, 2002; Hasan, 2003; Wattimena, 2016). Dampak ditemukannya Ternate dan Tidore, negeri penghasil cengkeh, yang menggiurkan dan menjanjikan telah mendorong bangsa Eropa ingin menguasainya secara keseluruhan dengan cara menjajah daerah ini selama bertahun-tahun hingga penjajahan tersebut menyebar ke seluruh Indonesia (Lihat Tumber, 2015). Kedatangan bangsa Eropa dimulai dari Portugis (1512-

1578) Spanyol (1521-1663) Belanda (1610-1799) dengan sistem dagang VOC Inggris (1800-1803) antara Inggris dan Belanda saling mengalihkan kekuasaan.

Di tahun 1803 Inggris mengalihkan Maluku kepada Belanda. Tahun 1810-1817 Belanda mengalihkan Maluku ke Inggris, tahun ini merupakan masa kekuasaan keduanya Inggris. Selanjutnya Inggris mengalihkan lagi Maluku ke Belanda dan berlanjut sampai peralihan ke Jepang (1942).

Tahun 1570-1583M, Baabullah melakukan ekspansi setelah berhasil mengusir Portugis dari benteng *Nostra Senhora de'l Rosario* pada 1575 M, lalu menjalankan ekspedisi keluar pulau Gapi (nama pulau Ternate) ke berbagai tempat, yang kemungkinan pengaruhnya (salah satu pengaruhnya adalah mengislamkan penduduk setempat) sampai ke Desa-desa di pulau Halmahera (Teluk Kao), termasuk Desa Bobaneigo. Ekspedisi Baabullah tersebut yang membawa pula misi mengislamkan rakyat itu, sampai ke Sula, Buton, Tubungku, Makassar, Selayar hingga Timor. Bahkan dari Sulawesi Utara ekspedisi Baabullah sampai pula di Zulu (Filipina Selatan). Dengan demikian, kemungkinan adanya komunitas awal di Ngeba ditaksir sekitar abad XIV, dimana pengaruh kerajaan dan Islam belum dikenal disini. Perjalanan sejarah berlangsung terus hingga masuknya pengaruh Kesultanan Ternate sekitar masa ekspansi Baabullah hingga sampai pada masa pra kemerdekaan dan setelah kemerdekaan RI.

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia Desa Bobaneigo berada di bawah otoritas kekuasaan Kesultanan Ternate yang merupakan Desa di bawah *afdeling* Jailolo (sekarang Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat).

Pengaruh Kesultanan Ternate sudah terasa beberapa dekade setelah Kesultanan Jailolo menyusut eksistensinya sekitar lima ratus tahun lalu. Salah

satu pengaruh terhadap desa-desa di pulau Halmahera itu adalah diterapkannya syariat Islam yang diwajibkan oleh keraton, melalui pihak *Bobato* Akhirat di Ternate. Namun demikian, pengaruh ini tidak serta-merta memuslimkan semua Desa di Halmahera, seperti di Desa-Desa di Jailolo, Sahu, Ibu (Halmahera Barat, sekarang), Kao dan Tobelo (Halmahera Utara, sekarang) akan tetapi yang terjadi adalah kehidupan berbeda agama antara kaum muslim dan nasrani yang dapat hidup berdampingan di bawah pengaruh kesultanan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan akulturasi budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Bobaneigo yang dipengaruhi oleh kekuasaan Kesultanan Ternate yang telah memeluk Islam.

3.2. Muasal Orang Bobaneigo

Orang Bobaneigo disebut sebagai orang Melayu yang muasalnya diduga datang dari Semenanjung Malaysia. Dalam pelayarannya kemudian mereka datang ke Celebes bagian selatan dan tenggara. Perjalanan itu kemudian tiba di Pulau Halmahera, unsur kebudayaan berupa bahasa dan nama marga ikut terbawa dan masih dijumpai saat ini digunakan sebagai bahasa Gorap, bahasa yang digunakan oleh orang Gorap di Desa Bobaneigo, Pulau Halmahera.

Suku ini memiliki kekhasan dibanding suku-suku lain di Maluku Utara. Mereka memiliki bahasa tersendiri yang bukan berasal dari rumpun Bahasa Ternate, Bacan, Sula, Tobelo-Galela, meskipun beberapa kosa katanya memiliki kemiripan dengan bahasa lokal di Maluku Utara, termasuk bahasa Indonesia (baca: bahasa, Melayu).

a. Dari aspek bahasa, cukup banyak kosa kata bahasa Gorap yang digunakan di Bobaneigo memiliki kedekatan fonetis atau kemiripan bunyi dengan kosa

kata bahasa Melayu (serupa dengan bahasa Indonesia sekarang), terjadi perubahan-perubahan yaitu terjadi pengurangan satu huruf di depan atau belakang kata dan penambahan satu huruf pada awal atau akhir kata atau terjadi semacam sisipan dalam kata.

b. Pada nama orang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Beberapa nama yang melekat pada orang Bobaneigo menggunakan penggalan “La” bagi laki-laki dan penggalan “Wa” bagi nama perempuan. Penggalan nama ini adalah penggalan nama yang digunakan oleh suku-suku di pulau Buton, Muna, Raha maupun suku-suku pada pulau-pulau kecil seperti pulau Tumbuku di gugusan kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Contoh nama: Wameme, Lambutu, La Nusu, Wa Tenda

Penggalan “La” difahami sebagai kependekatan atau bagian depan dari kata *laailaaha illallaah*, sedangkan penggalan “Wa” merupakan bagian dari kata *waashadu anna muhammadarrasulullaah*, sehingga selengkapnya merupakan syahadah.

c. Pisau, atau keris yang disebut “kiris” oleh orang Bobaneigo merupakan pisau yang digunakan oleh orang-orang Bugis sebagai alat yang dipercayai memberi kekuatan sugestif dalam usaha. Pisau ini disebut “*piso mancarri*”. Budaya ini asalnya datang dari suku Bugis di Sulawesi Selatan, yang terkenal ulet dan bersungguh-sungguh dalam berdagang dan gigih dalam pelayaran laut hingga ke kawasan timur Nusantara, termasuk ke Halmahera sejak dulu. Tak heran bila suku-suku di Sulawesi Selatan, suku-suku Sulawesi Tenggara, Maluku Utara dan Maluku sangat terkenal akan kehidupan maritimnya yang tangguh melayari Nusantara sejak masa lalu.

3.3. Sejarah Kepemimpinan Desa Bobaneigo

3.3.1. Masa Sebelum Beragama Islam

Pada masa ini orang-orang (kelompok atau komunitas) Bobaneigo dahulu masih mendiami tempat yang dinamai Ngeba, sekitar dua kilometer lebih dari Desa Bobaneigo sekarang. Masa ini disebut masa Ngeba, dimana masyarakatnya belum bersentuhan dengan agama (Islam). Kehebatan, kekuatan dan kejantanan berperang atau bertempur menjadi ukuran bagi kepemimpinan masa ini.

Kepemimpinan pada masa ini, merupakan kepemimpinan kelompok dimana kelompok orang-orang terdahulu ini dipimpin oleh seorang yang memiliki kekuatan atau kedigdayaan sebagai kesatria yang mampu mengalahkan lawan-lawannya dalam perang antar kelompok, atau kemampuan mengatasi kelompok lain dalam perseteruan antar kelompok. Berturut-turut penguasa kelompok pada masanya, adalah sebagai berikut.

- a. Taliki
- b. Kadu
- c. Tagalele (*kapita Galele*)
- d. Karamat

Keberlangsungan kepemimpinan ini diwariskan secara *genial* atau turun temurun dari ayah ke anaknya. Keberlangsungan penguasa-penguasa masa kafir ini berakhir sampai pada kepemimpinan Karamat yang diduga mulai dipengaruhi atau didominasi Kerajaan Ternate.

3.3.2. Pengaruh Otoritas Kesultanan Ternate

Dalam masa berlangsungnya kepemimpinan berikutnya, orang-orang mulai berpindah dari Ngeba sekitar 2 km ke desa Bobaneigo sekarang. Masa kepemimpinan yang mengandalkan kedigdayaan, kekuatan senjata dan kekesatriaan mulai surut. Kekuasaan mulai didominasi oleh pengaruh Kesultanan Ternate yang kental dengan budaya Islam, hal ini pun terakulturasi dalam “*adat se atorang*” (adat dan aturan). Menurut Depdiknas, (2008:8) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat dan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.

Menurut (Jusuf *et al.*, 2005: 181-182) dan hal-hal kemasyarakatan lainnya, yang secara suka rela dilaksanakan oleh masyarakat adat karena berpendapat bahwa apa yang diputuskan oleh pemangku adat dan telah mendapat pengesahan *kolano* sebagai *Tubaddir Rasul* artinya pengemban amanah Rasul sehingga masyarakat adat harus taat dan patuh kepada pemimpin (*as sultan*). Para Kolano (raja) mencetuskan satu cita-cita luhur untuk diraih bersama pada Konfrensi Moti tahun 1322 yaitu: “*Adat matoto agama Rasulullah, ma dasar kitabullah se sunnah rasul, Majojoko Dolo Bololo, Dalil tifa se dalil moro, I torari baldatun taiyyibatun wa rabbun gafur*” artinya “Adat bersendikan agama Rasulullah (Islam) berdasarkan kitabullah (*Al-qur’an*) dan sunnah Rasul (*hadits*) berpijak pada kata falsafah (pesan para leluhur) menuju negeri yang aman dan damai yang diampuni oleh Allah *Subhanahu wata’ala*.”

Pengaruh Kesultanan ini berlangsung bersamaan dengan beberapa perubahan, antara lain:

a. Masyarakat berubah dari ikatan kelompok berkembang menjadi suatu lingkungan masyarakat yang lebih besar tanpa batas kelompok yang pernah ada sebelumnya (Soekanto, 2015) dengan beberapa orang yang menjadi moyang-moyang bagi keluarga-keluarga besar masyarakat Bobaneigo, seperti keluarga bermarga Kalero dan Syarafuddin. Percampuran antar anggota kelompok mulai diterima dan menurunkan keturunan berikutnya sehingga yang tampak adalah keterikatan hubungan kekerabatan (Koentjaraningrat, 2002:122).

Cikal bakal kampung Bobaneigo dimulai dengan enam tujuh rumah yang menetap di tengah areal yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar, rumah-rumah panggung amat sederhana bertiang empat beratapkan daun "woka" (daun palem) didirikan berpencah sekedar memenuhi hajat sementara, jalan penghubung yang ada adalah jalan darat menggunakan jalan tanah setapak, jalan pesisir menyusur pantai dan transportasi laut yang sejak dulu telah ada.

b. Sistem kepemimpinan lebih dipengaruhi oleh otoritas Kesultanan Ternate. Kepemimpinan Desa awal ini dipilih atau ditunjuk langsung oleh masyarakat dengan suara bulat terhadap satu-satunya pilihan. Pilihan ini sudah tentu direstui oleh pihak Kesultanan Ternate, melalui *bobato dunia*, yang mengurus hal-hal kemasyarakatan atau kehidupan di dunia. Kriteria kepemimpinan masa ini lebih dititik beratkan pada kualitas pribadi yang berbudi luhur. Dalam praktiknya, seseorang yang akan dipilih sebagai kepala (kampung) haruslah seseorang yang berhati baik. Dalam istilah Ternate disebut *Gimalaha*, atau orang yang berhati baiknya kampung. Sebelum dipilih, ia haruslah seorang yang

dikenal sehari-harinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, rasa keadilan yang ditunjukkan dalam interaksi kehidupan sehari-harinya, terbiasa mendorong, memajukan atau membantu kesejahteraan sesama warga kampung, memiliki rasa kebersamaan yang ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan banyak orang, suka dan terbiasa bergotong royong dalam kegiatan kampung atau membantu anggota masyarakat dalam kerja-kerja fisik, menunjukkan kerelaan dan kasih sayang terhadap sesama warga masyarakat terutama bagi mereka yang berkebutuhan atau tak mampu, selalu menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai dalam pergaulannya baik terhadap keluarga maupun terhadap warga kampung dan para tamu dari kampung lainnya. Seperti pernyataan Amin Djalal dan beberapa saudaranya tentang pamannya Muhammad Hakim yang memiliki jiwa *gimalaha*:

“Om Hama ini kapala kampung, dia jago mangael. Paitua ini dia pe kehidupan ekonomi biasa-biasa saja. Satu kali Om Hama pigi mangael ikang. Pas so selesai mangael kong bale kadara, parahu bolong hela ka dara di passer lagi, orang-orang so bakurebe ka lao di parau. Waktu itu ada dua kelompok orang-orang: pertama orang-orang yang bakurebe pi di parahu adalah orang-orang yang punya doi dan ingin bili ikan dari om Hama. Kedua orang-orang yang hanya babadiri jao-jao saja denga cuma lia-lia orang bili ikang deng bakurebe ikang. Dong ini adalah orang yang tra punya doi, deng tra sanggup mo bili ikang”. Pas, orang so selesai bili ikang deng dong so ambe dong punya masing-masing trus pigi, deng om hama basuara di orang-orang yang tadi hanya balia-lia dari jao saja.

Om Hama : *“Eh... ngoni yang disana, jang ngoni pigi dulu, ngoni kamari ambe ngoni pe bagian nich”.*

(Deng orang-orang yang tadi hanya lia-lia langsung capat-capat ba dekat diparau). Trus om hama bilang,

Om Hama : *(berbicara sambil melihat ke arah orang-orang yang datang) ngoni pilih dah, mo ambil yang mana terserah, mo barapa banya ambe suda. Om hama kase pa*

dorang deng cuma-cuma karena tau dong trada doi mo bili ikang.

“Om Hama adalah seorang kepala desa, beliau ahli dalam memancing. Kehidupannya ekonominya cukup sederhana. Suatu hari Om Hama pergi memancing ikan. Ketika selesai memancing dan kembali ke darat, perahu yang digunakannya belum sempat ditarik ke daratan, sudah banyak orang-orang yang datang berlomba-lomba mendekati ke perahu. Pada waktu itu ada 2 kelompok orang-orang: pertama orang-orang yang berlomba-lomba ke perahu adalah orang-orang yang memiliki uang dan ingin membeli ikan dari Om Hama. Kedua orang-orang yang hanya berdiri jauh-jauh dan hanya melihat-lihat orang membeli dan berebutan ikan. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak punya uang, dan tidak sanggup untuk membeli ikan. Setelah, para pembeli sudah selesai membeli ikan dan mereka sudah mengambil punya mereka dan pergi. Om Hama kemudian berkata ke orang-orang yang tadi hanya berdiri dari jauh saja).

Om Hama : “Eh... kalian yang di sana, jangan pergi dulu, ke sini ambil bagian kalian

(Kemudian orang-orang yang tadinya hanya melihat langsung bergegas datang mendekati ke perahu). Lalu Om hama berkata,

Om Hama : (Berbicara sambil melihat ke arah orang-orang yang datang)

“Kalian pilih saja, mau ambil yang mana terserah, mau berapa banyak silahkan ambil saja. Om hama memberikan kepada mereka dengan cuma-cuma, karena tau mereka tidak ada uang untuk membeli ikan”).

“Om Hama kalo pi mangael deng dapa 4 ekor ikang, biasanya tidak sampe 4 ekor yang dibawa pulang, lengkali malah so abis di jalang. Trus orang yang di kasi ikan juga disuru ambil dan pilih sendiri, yang punya tra campor untuk barbage tu ikang”.

“Om Hama jika pergi memancing dapat 4 ekor ikan, biasanya tidak sampai 4 ekor yang dibawa pulang, terkadang sudah habis di jalan. Kemudian orang yang dikasih ikan juga disuruh mengambil sendiri dan pilih sendiri, tanpa pemilik membagikannya untuk mereka”).

Tanpa kriteria ini tak akan diangkat sebagai kepala kampung.

Pada masa ini kekuatan politik tak berlaku. Satu-satunya pilihan hanyalah kepada orang yang berhati baik atau *Gimalaha*. Tidak ada kampanye, tidak ada mesin politik tak ada warisan kekuasaan secara *genial*. Seorang yang ditunjuk memimpin adalah orang yang berasal dari keluarga

terhormat dan dari kalangan orang baik-baik. Bila orang yang memenuhi syarat ini telah dipunyai, maka tidak akan ada lagi pesaing lainnya karena warga kampung tidak mau kehilangan tokoh baik hati itu bila ada pesaing lainnya.

Beberapa orang yang memimpin dengan kriteria ini sesuai masanya dan kekuasaan politik kerajaan dan negara adalah sebagai berikut:

- a. Pada otoritas kesultanan Ternate, kampung dipimpin oleh Musa.
- b. Pada masa kekuasaan negara Republik Indonesia setelah kemerdekaan RI, kampung dipimpin oleh Hi. Djumati selama 30 tahun.
- c. Masa Orde Baru; kepemimpinan kemudian dipimpin oleh Muhammad Hakim yang dipilih secara langsung dengan suara bulat tanpa pesaing. Muhammad Hakim menjabat selama 30 tahun sebagai kepala kampung, berakhir pada tahun 1980-an. Selama masa jabatannya Muhammad Hakim yang nelayan, ahli melaut, banyak memberikan sumbangan berupa ikan hasil tangkapannya kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cuma-cuma tanpa menerima imbalan apa pun. Dengan hasil tangkapannya Muhammad Hakim menebar kasih sayangnya kepada masyarakat, membantu keluarga yang membutuhkan ikan dalam jumlah banyak, membagikan hasil tangkapannya kepada masyarakat tanpa harus membayar, hingga kadang keluarganya sendiri nyaris tak menikmati hasil tangkapannya.

d. Kemudian setelah Muhammad Hakim, Muin terpilih sebagai kepala desa di akhir masa Orde Baru. Sistem pemilihan mulai mengenal lebih dari satu calon dan tidak ditunjuk secara langsung dengan suara bulat. Pemilihan dilakukan melalui proses pemilihan berdasarkan jumlah suara pemilih. Atau kekuatan politik menjadi penentu bukan lagi didasarkan pada hati nurani dan kriteria *Gimalaha* seperti sebelumnya.

e. Setelah masa jabatan Muin, terpilihlah kepala desa baru yaitu Yadi yang merupakan kepala desa Bobaneigo dengan sistem pemilihan pemimpinan seperti Muin, yakni melalui suatu pemilihan suara dengan pesaingnya. Kemudian kepemimpinan desa dalam bentuk pemerintahan desa dikepalai oleh seorang kepala desa, dipegang oleh Abdullah Fara setelah masa jabatan Yadi berakhir. Pada bulan September 2016, dilaksanakan pemilihan kepala desa, yang dimenangkan kembali oleh Abdullah.

Masa kepemimpinan versi *gimalaha* sangat berbeda dengan kepemimpinan melalui pemilihan seperti sekarang. Pada kenyataannya, perlakuan kepemimpinan versi *gimalaha* adalah kepemimpinan yang sangat mengayomi masyarakat, dimana berbagai hajat hidup masyarakat akan menjadi tanggung jawab pimpinan Desa. Seluruh masa kepemimpinan sejak Musa hingga kini telah berlangsung hampir seratus tahun lamanya dengan berbagai pengalaman sosial yang pernah dilewati masyarakat suku Gorap di pesisir teluk Kao.

3.4. Sistem Kemasyarakatan Desa Bobaneigo

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan ditempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi atau beranak pinak (Setiadi & Kolip, 2013). Dalam sistem masyarakat terkandung keseluruhan komponen fundamental sebagai dasar pergerakan yang dinamis dari determinan struktur sosial atau masyarakat, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi yaitu: 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah-laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan. 2) Menjaga keutuhan masyarakat. 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*) yang berarti sebagai suatu sistem masyarakat terhadap tingkah-laku anggota-anggotanya (Soekanto, 2015).

3.4.1. Stratifikasi Sosial

Kelas sosial atau stratifikasi sosial cenderung diartikan sebagai suatu kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum terlihat sama (Setiadi & Kolip, 2013:399). Dalam pelapisan sosial, suku Gorap tidak mengenal peringkat atau kelas dalam masyarakat, yang ada adalah sikap penghormatan dan kesantunan terhadap orang-orang tua dan sikap memosisikan diri sebagai orang-orang muda atau anak keturunan dari orang-orang terdahulu (Mudaffar Sjah, 2005:75). Dengan demikian lapisan

sosial dalam suku Gorap hanya dikenal dua kelompok, yakni kelompok orang-orang tua yang sangat dihormati (*sesepuh*) dan kelompok orang-orang muda yang merupakan anak-anak keturunan para orang tua. Pengaruh kebangsawanan tak dijumpai disini.

a. Kelompok orang-orang Tua

Sejak masuknya pengaruh Islam dan pengaruh kesultanan, golongan orang-orang tua beralih dari mereka yang memimpin kelompoknya berdasarkan kesatriaannya menjadi orang-orang tua yang memiliki kelebihan yang lebih menyentuh kehidupan masyarakat suku Gorap di Bobaneigo. Pada masa berikutnya, kelompok orang-orang merupakan lapisan kelompok masyarakat yang terikat dalam suatu sistem yang lebih dekat pada masyarakat secara umum tanpa batas-batas *genial* atau lingkup komunitas.

Kelompok ini terdiri atas orang-orang tua, para pemuka agama (usztad guru mengaji yang disebut *khalifa*, para haji, imam, pengurus masjid, hakim syara' orang berilmu agama) tokoh masyarakat yang sepuh, kepala pemerintahan Desa (di masa lalu kepala desanya adalah seorang berusia separuh baya), serta orang-orang tua lainnya yang berpengaruh karena kharisma dan tabiat baiknya di tengah masyarakat. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang tua yang memiliki sikap dan pandangan hidup yang sangat bijak dan selalu diteladani.

b. Kelompok Orang Muda atau Anak

Pada masa sekarang, kelompok ini merupakan generasi penerus Desa, yang lahir dari orang-orang tua mereka. Kelompok ini sudah

mengenai pendidikan atau relatif telah bersekolah mulai setingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga sarjana. Rata-rata orang muda ini (berusia antara 25 – 50 tahun) telah mengenyam kehidupan yang lebih terbuka sebagaimana zamannya kini dengan berbagai pengaruhnya. Meski pun demikian orang-orang muda ini, masih menjadikan orang-orang tua sebagai panutan dalam sikap dan perilaku hidup mereka.

3.4.2. Tempat Tinggal

Suku Gorap dilihat dari tempat tinggal atau Desa permukimannya, terdapat suku Gorap yang bermukim di Desa Nusa Jaya atau Ekor, Desa Nusa Ambu atau Sondo-sondo (di Kabupaten Halmahera Timur), dan suku Gorap yang tinggal di Desa Bobaneigo. Antara Desa Bobaneigo dan Nusa Ambu (Sondo-sondo) hanya berjarak 8 Km. Sedangkan antara Desa Bobaneigo ke Desa Nusa Jaya (Ekor) berjarak kurang lebih 1 Jam berkendara mobil. Ada pula suku Gorap, yang disebut Orang Tobelo Gorap yang bermukim di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

Dari keterangan yang diperoleh dari Pak Amin bahwa,
“Orang Tobelo Gorap adalah orang-orang Gorap yang berpindah ke Tobelo, bermukim dan hidup di sana hingga kini”
 (Amin Jalal, wawancara, Desa Bobaneigo, 20 Agustus 2016).

Antara suku Gorap di Tobelo (Tobelo Gorap), suku Gorap di Bobaneigo, Nusa Ambu, dan Nusa Jaya tetap memiliki bahasa yang sama sebagaimana yang mereka terima sejak generasi sebelumnya.

Bobaneigo menjadi pelabuhan transit orang-orang dari Tobelo, Galela, Morotai atau tempat lain di pesisir teluk Kao yang akan ke Ternate.

Desa Bobaneigo hanya berjarak tujuh kilometer dari Desa Dodinga yang terletak di pesisir barat pulau Halmahera, posisinya menghadap ke pulau Ternate. Di masa lalu dari pantai Dodinga orang melanjutkan perjalanan laut menggunakan perahu menyeberang ke pulau Ternate. Jadi rute perjalanan laut dari Morotai, Tobelo dan tempat-tempat lain di kawasan teluk Kao ke Ternate terlebih dulu singgah di Desa Bobaneigo, mereka bermalam atau beristirahat dan makan, kemudian melanjutkan perjalanan darat (dulu ditempuh berjalan kaki) ke Desa Dodinga dan selanjutnya menggunakan perahu mendayung atau berlayar menyeberang ke pulau Ternate. Di masa lalu menyeberang ke Ternate dari Dodinga membutuhkan waktu lebih sehari, tergantung keadaan angin dan cuaca.

3.4.3. Gotong-royong

Perilaku sosial orang Gorap di Desa Bobaneigo sangat dipengaruhi oleh dominasi Kerajaan Ternate, seperti tradisi gotong-royong dalam berbagai bentuk dan tujuannya. Perilaku gotong-royong masih sangat melekat pada orang Gorap hal ini sangat dimungkinkan dapat disebabkan oleh hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan antar warga masyarakat sejak nenek moyang mereka. Sebagaimana tradisi gotong-royong yang ada di Ternate, dalam bentuk *bari* (gotong-royong saat mendirikan rumah, membuka jalan desa), *morong* (bentuk gotong-royong khusus dalam bidang pertanian, seperti membuka lahan baru atau menanam bibit), *lilian* (gotong-royong dalam persiapan perkawinan berupa kegiatan masak-memasak, membersihkan dan menghias rumah yang lebih banyak dilakukan oleh para ibu). Tentu masih banyak bentuk-bentuk

lainnya seperti membersihkan desa mendirikan masjid, langgar, membantu di rumah yang ditimpa kemalangan atau kematian (Lihat Rusli, 2001:19-20). Di Desa Bobaneigo kegiatan-kegiatan gotong-royong seperti ini serta dalam berbagai bentuk lainnya pun sama berlaku dan dijalani masyarakatnya sejak masa lalu hingga kini, tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.

3.4.4. Perilaku Kehidupan Masyarakat Bobaneigo

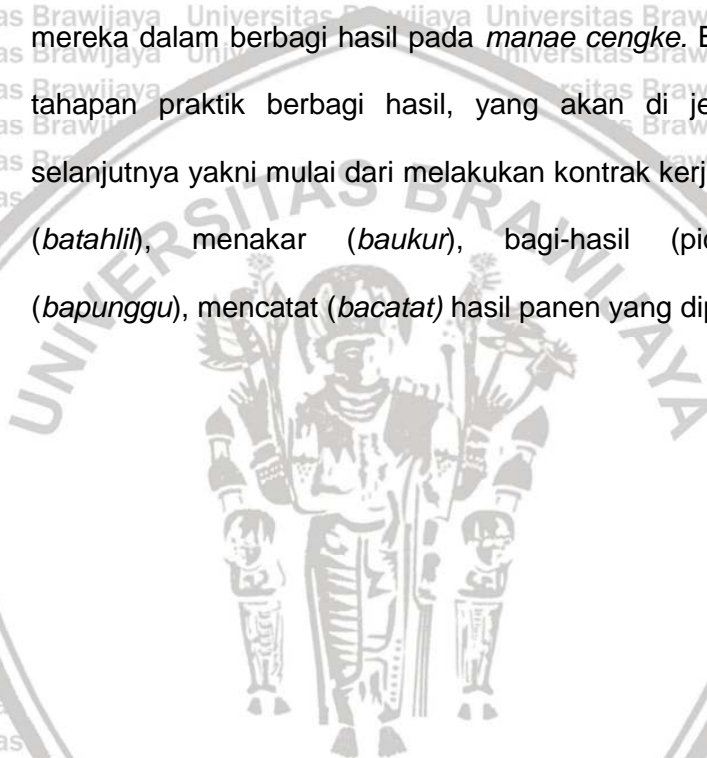
Masa lalu masyarakat suku Gorap di Bobaneigo sangat dipengaruhi oleh petuah tetua yang disandarkan pada agama dan filsafat lokal yang disarikan dari ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk ajaran dalam filosofi lokal ini disampaikan dalam bentuk sastra lisan yang banyak dipengaruhi oleh Kesultanan Ternate. Adapun Bentuk-bentuknya disebut:

- a) *Dolobololo* adalah sepotong ungkapan, pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, dalam bentuk sindiran dan tamsilan.
- b) Dalil Tifa yakni bentuk peribahasa, pernyataan pendapat yang bersifat petunjuk dan nasihat yang diungkapkan dalam bentuk dalil.
- c) Dalil *moro* ialah bentuk puisi sastra lama yang dalam peribahasanya mengungkapkan perumpamaan berbentuk dalil.
- d) Pantun
- e) Cum-cum yakni tebak menebak teka-teki biasanya dilaksanakan di tempat berlangsungnya acara berkabung hari kematian seseorang. Pelakunya muda-mudi yang terbagi dalam dua kelompok masing-masing beranggotakan sepuluh orang atau lebih. Apabila salah satu kelompok kalah karena tak sanggup menebak tebakan yang diajukan oleh kelompok tandingannya, maka hukuman bagi kelompok yang tak sanggup menebak ialah, melaksanakan sesuatu pekerjaan atau menyediakan sesuatu untuk keperluan yang dibutuhkan

rumah tempat pelaksanaan acara berkabung hari kematian seperti kayu bakar, buah kelapa tua dan sebagainya. f) Mantra sebagai pelengkap budaya daerah mempunyai peran penting dalam masyarakat masa lampau. Dapat dijumpai di mana-mana mantra tersebut di seluruh Tanah Air. Penggunaan dan tujuannya sama. Dalam budaya masyarakat Ternate masa lampau, mantra berfungsi untuk pengobatan, kekebalan dengan tujuan membela diri dari perkelahian ataupun peperangan, agar dikasihi orang, memohon pertolongan dari ruh gaib, mengucap syukur pada ruh gaib atau menolak bencana. Pada masyarakat pedesaan sekarang, mantra itu masih berfungsi sebagai pengobatan. g) Tamsil dalam sastra lisan Ternate berisikan nasihat dan petunjuk mengandung unsur keagamaan, sebagai peringatan kepada pemeluknya agar benar-benar mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya selama masih hidup. Penyajian tamsil dilakukan oleh pemuka agama pada acara berkabung hari kematian di rumah tempat acara berkabung itu dilakukan.

Tujuannya agar pendengar yang hadir dalam acara berkabung turut mengenang bahwa mereka pun akan melalui jalan sebagaimana si mati yang telah mendahului. i) *Rorasa (bobaso)* adalah pernyataan perasaan nasihat serta petunjuk. Penyajiannya pada seremonial tertentu, terutama dalam upacara adat, seperti pelantikan sultan, persembahan upeti kepada sultan, menerima tamu agung, upacara perkawinan, jamuan makan adat, upaya penguburan sultan, dan upacara adat lain. *Rorasa* merupakan prakata pada upacara adat yang penyajiannya disampaikan langsung oleh pemuka adat atau agama (Hasan, 2003:92-96).

Pada sub-sub bab sebelumnya telah dijelaskan tentang bagaimana masyarakat Bobaneigo dalam kehidupannya menerapkan tradisi dan budaya yang telah terpatri dalam diri mereka sebagai seorang yang berjiwa luhur atau *gimalaha* yang selalu berpegang teguh pada ajaran Al-qur'an dan hadits. Setiap tingkah laku dan cara hidupnya selalu disesuaikan dengan ajaran agama. Hal ini juga sesuai dengan penerapan mereka dalam berbagi hasil pada *manae cengke*. Berikut adalah tahapan-tahapan praktik berbagi hasil, yang akan di jelaskan pada bab-bab selanjutnya yakni mulai dari melakukan kontrak kerja (*baku bicara*), tahlilan (*batahlil*), menakar (*baukur*), bagi-hasil (*pica-tenga*), memungut (*bapunggu*), mencatat (*bacatat*) hasil panen yang diperoleh.



BAB IV

BAGI-HASIL TRADISI MASYARAKAT BOBANEIGO

KETIKA PANEN CENGKEH

...Kami telah menentukan antara mereka penghidupannya dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain (Q.S. Az-Zukhruf:32).

4.1. Pengantar

Bagi-hasil adalah suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana atas usaha yang dilakukan bersama. Bagi-hasil usaha tergantung pada kesepakatan awal. Sistem ini terjadi karena masing-masing pihak saling membutuhkan. Dalam hal ini petani memiliki lahan perkebunan cengkeh yang luas, namun tidak memiliki tenaga kerja yang cukup pada saat memanennya sehingga membutuhkan sejumlah pekerja yang dapat melakukan pekerjaan tersebut dan harus diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Di sisi lain terdapat beberapa orang yang memiliki kemampuan memanen cengkeh dan membutuhkan pekerjaan demi menafkahi keluarganya. Alasan inilah yang menyebabkan kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain kemudian bersepakat melakukan kerja sama dengan menaati semua aturan yang ditetapkan dan diketahui bersama.

Bab ini akan membahas tentang temuan dalam kegiatan berbagi-hasil antara pemilik (petani cengkeh) dengan tenaga kerja pemetik, serta pihak lain yang dipraktikkan oleh masyarakat Bobaneigo dengan mengikuti serangkaian tahapan yang biasa dilakukan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan simbol-simbol yang ada di dalam kegiatan berbagi-hasil atau yang lebih dikenal dalam ranah etnometodologi dengan sebutan indeksikalitas. Pengungkapan makna berbagi-hasil menjadi proses selanjutnya sebagai analisis

refleksivitas berdasarkan aksi kontekstual dan *common sense* dalam pendekatan etnometodologi.

4.2. Temuan: Bagi-hasil, Perwujudan Pemisahan Hak Kepemilikan

Masyarakat meyakini dalam setiap harta yang mereka miliki terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan. Keyakinan ini tercermin pada perilaku mereka yang selalu mempraktikkan bagi-hasil pada kegiatan panen cengkeh. Mereka berbagi antara hak pribadi dengan hak orang lain yang diberlakukan di setiap pohon cengkeh yang dimilikinya. Satu pohon cengkeh terdapat beberapa hak orang lain di dalamnya. Hak-hak tersebut kemudian dijelaskan di bawah ini.

Bahwa setiap pihak memiliki hak atas pohon cengkeh dengan pembagian yang bervariasi dimulai dari bunga cengkeh yang berada di pohon, bunga cengkeh yang telah jatuh, ranting hingga dedaunan yang berjatuhan dan mengering.

a. Bunga cengkeh di pohon adalah haknya pemetik dan pemilik, sehingga pemetik dan pemilik tidak boleh mengambil selain bunga cengkeh yang ada di pohon. Pemilik mendapatkan bunga cengkeh dari bagi-hasil atas usaha pemetik.

b. Bunga cengkeh yang berada di bawah pohon (yang telah jatuh) merupakan haknya pekerja pemungut cengkeh, sehingga pemungut tidak diperbolehkan mengambil bunga cengkeh yang berada di pohon. Bunga cengkeh tersebut dapat dibawa pulang, atau dijual ke siapa saja yang ingin membelinya termasuk kepada pemilik pohon cengkeh. Penjualan bunga cengkeh dihargai Rp. 6000 per *cupa* (kaleng susu) atau disesuaikan dengan harga pasar yang sedang berlaku.

- c. Dedaunan yang jatuh merupakan hak orang yang memungut daun-daun yang akan disuling menjadi minyak atsiri cengkeh, mereka tidak diperbolehkan mengambil dedaunan yang masih di pohon atau lainnya.
- d. Ranting yang jatuh, merupakan hak pemilik pohon dan orang yang mencari kayu bakar untuk digunakan sendiri.

Pembagian hak ini dijelaskan oleh Pak Jafar, berikut petikan wawancaranya:

Pak Jafar : *“Bunga cengke yang di pohong ni (sambil melihat, dan jarinya menunjuk ke arah bunga cengkeh di pohon), biasa yang ambe tu orang punya pohong, deng yang banae, deng dong langsung bapete dia pe bunga”.*

[Bunga cengkeh yang berada dipohon (sambil melihat, dan jarinya menunjuk ke arah bunga cengkeh di pohon), biasanya diambil oleh pemilik dan orang yang memanjat langsung melakukan pemetikan bunga cengkeh].

Saya : *“Pak, kalo dia pe jatong-jatong?”* (Pak, untuk jatuhnya bagaimana).

Pak Jafar : *“Dia (bunga cengkeh) pe jatong-jatong, itu orang bapunggu cengke yang biasa ambe”.* (Jatuhan bunga cengkeh diambil oleh orang yang memungut bunga cengkeh).

Saya : *“Pak, ini dia pe daong-daong karing yang so jatong lagi, orang jaga ambe katrada”.* (Pak, untuk dedaunan yang berjatuhan dan kering, apakah sering diambil orang atau tidak).

Pak Jafar : *“Ada, biasanya ada yang datang minta dia pe daun, setiap 1 atau 2 minggu sekali, katrada 1 bulan skali.”* (Ada, biasanya ada yang datang, untuk meminta dedaunan ini, setiap 1 atau 2 minggu sekali, kalau tidak 1 bulan sekali).

Indeksikalitas dari percakapan di atas adalah dalam satu pohon biasanya petani membaginya untuk beberapa pihak, kemudian pihak-pihak ini akan mengambil hak-haknya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan sejak awal. Caranya, mereka harus bekerja di bagian-bagian tertentu sesuai jenis kelamin. Dengan cara ini mereka kemudian dituntut agar bertanggungjawab atas

setiap tugas dan tanggungjawab yang diembankan, sehingga mereka dapat memperoleh haknya. Petani (pemilik lahan dan pohon) tidak merasa dirugikan tetapi diuntungkan karena telah membantu orang lain yang berarti telah menunaikan amanah orang tua-tua agar selalu memberikan hak orang lain yang terdapat dalam hartanya dengan cara-cara baik. Sabda *Rasulullah* s.a.w.:

“Penghasilan terbaik ialah penghasilan seorang pekerja, dengan syarat ia melakukan pekerjaannya secara hati-hati dan ia hormat kepada majikannya” (H.R. Ibnu Majjah).

Inti sabda Rasul di atas, adalah pekerja diharuskan bekerja dengan ikhlas dan jujur, sebagai bentuk penghormatan kepada majikannya sehingga dia bisa memperoleh pendapatan yang pantas, kepuasan kerja serta kepuasan batin.

Kepuasan ini akan terasa berbeda jika dia melakukannya secara curang.

4.3. Refleksivitas dari Temuan: Bagi-Hasil, Perwujudan Pemisahan Hak Kepemilikan.

Setiap indeksikalitas disertai oleh refleksivitas yang mengikutinya. Bahwa cara bagi-hasil dalam bentuk pembagian hak yang diterapkan petani merupakan bentuk pembagian harta yang diharuskan dalam Islam, agar harta tidak menumpuk, menetap atau tertimbun pada segelintir orang saja, tetapi disebarikan ke seluruh masyarakat, sehingga setiap orang dapat mengambil bagian pada suatu jenis usaha yang dipilihnya untuk tetap bertahan hidup dan mampu menafkahi diri dan keluarganya. Sebagaimana penjelasan Pak Jafar yang masih memegang teguh pesan (amanah) tetua (orang tua) terdahulu.

Berikut petikan ungkapan yang disampaikan Pak Jafar:

“Torang pe orang tua-tua pasang, torang musti kase kaluar orang lain pe bagian yang ada di tong pe harta”

“Orang tua-tua kami berpesan, untuk mengeluarkan sebagian milik orang lain yang ada dalam harta kami”).

Penuturan ini senada dengan penjelasan yang disampaikan tokoh agama dan sesepuh (orang yang dituakan) di Desa Bobaneigo Pak Rasyid:

“Di dalam harta yang kita miliki, terdapat rezeki orang lain yang Allah titipkan melalui kita (pemilik). Oleh karena itu kita wajib memberikan dengan cara-cara yang baik, tidak merugikan mereka”.

Pesan tetua inilah yang kemudian diaplikasikan dalam setiap kegiatan panen cengkeh, berupa pembagian hak-hak orang lain. Mereka menjaga amanah ini, agar selalu dijalankan sampai sekarang. Bagi mereka hak kita adalah hak kita, begitu juga dengan hak orang lain adalah hak orang lain pula. Kita tidak boleh mencampurkan hak orang lain dengan hak kita.

Sungguh berat tanggungjawab yang mesti dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Sedapat mungkin harus disalurkan selama kita masih hidup dengan cara yang baik. Jika tiba panen cengkeh, setelah berbagi-hasil dengan pekerja, pemilik akan memberikan sebagiannya kepada pihak masjid, tetangga yang tidak mampu dan untuk pembangunan jalan Desa. Pemberian ini masih dalam bentuk bunga cengkeh. Mereka tidak memberikan dalam bentuk uang, karena uang menunjukkan ego si pemilik. Berikut kutipan penjelasan Pak Jafar ketika diwawancarai:

“Setiap kali manae cengke, dia pe hasil (bunga cengke) ka bawa, deng torang so baku barbage deng orang yang bapete, baru kase sadiki di tetangga yang dong tra mampu deng kase sadiki untuk pembangunan jalan Desa. Biasanya torang kase dalam bentuk bunga cengke, bukan dalam bentuk doi. Kalo torang kase dalam bentuk doi dorang bilang torang sombong”.

“Setiap panen cengkeh, hasil dari panen (bunga cengkeh) tersebut setelah dibagi dengan para pemetik cengkeh, kemudian kami akan memberikan sebagian ke tetangga yang tidak mampu dan memberikan sebagian yang lain untuk pembangunan jalan desa, dan masjid”.

Biasanya kami memberikan dalam bentuk bunga cengkeh, bukan dalam bentuk uang. Jika kami menggunakan uang mereka akan mengatakan kami sombong”.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam pembagian hasil panennya, petani cengkeh tidak hanya menikmati sendiri hasil panennya saja atau hanya dalam kelompok mereka saja yang menikmatinya tetapi, mereka membagi dengan pihak lain. Hal ini merupakan perwujudan kebebasan dan keadilan hak kepemilikan dalam mendistribusikan harta. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan bertindak setiap individu yang dilandasi nilai-nilai agama, dimana setiap individu bebas mengambil dan memanfaatkan apa yang merupakan haknya dengan cara-cara jujur dan tidak merugikan orang lain. Sedangkan keadilan yang dimaksud adalah keseimbangan antara unsur materi dan spritual, keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara suatu masyarakat dan masyarakat lainnya. Seperti penuturan Ibu Rabea di sela-sela kesibukannya menjamu tamu yang lain, beliau menjelaskan apa yang selama ini terjadi pada kebun cengkehnya dan kebun cengkeh orang lain secara turun temurun bahwa:

“Pasang orang tua-tua di torang pe harta ada orang lain pe bagean yang musti torang kase kaluar itu. sama deng torang pe pohon cengkeh yang jadi torang pe harta ni, ada orang laeng pe bagean, dari dia pe daong di pohong, bunga cengke yang di atas pohong, bunga cengke yang so jatong di tanah, sampe dia pe ranting. Bahkan daong cengke karing me ada orang laeng pe hak di situ.”

(“Pesan orang tua-tua, di dalam harta kita ada bagian (hak) orang lain yang mesti kita keluarkan. Sama seperti pohon cengkeh yang jadi harta kami ini, ada bagian orang lain dari daunnya yang masih berada di pohon, bunga cengkeh yang di atas pohon, bunga cengkeh yang sudah jatuh di tanah, sampai rantingnya. Bahkan daun cengkeh kering juga ada hak orang lain di dalamnya”).

Pernyataan Ibu Rabea memberikan pemahaman bahwa pada satu pohon cengkeh yang dimiliki petani cengkeh terdapat banyak hak orang lain.

Jika kita mengurutkannya dari yang masih berada di atas pohon; a) Daun cengkeh selalu dimanfaatkan untuk bahan pengobatan tradisional bagi wanita yang baru melahirkan untuk mengembalikan vitalitas tubuh pasca melahirkan.

Dengan cara *baukup* (mandi uap) dari hasil rebusan daunan cengkeh, pala, kayu manis, daun sirih hutan dan beberapa jenis dedaunan lainnya. b) bunga cengkeh di pohon sebagai hak pemilik pohon setelah dibagi-hasil dengan pekerja pemetik. c) Bunga cengkeh yang jatuh menjadi hak pemungut bunga cengkeh.

d) ranting menjadi hak pengumpul kayu bakar. e) Daun cengkeh kering menjadi hak pengumpul daun cengkeh kering yang akan disuling menjadi minyak atsiri cengkeh.

Penjelasan hak-hak yang terdapat dalam pohon cengkeh mengartikan bahwa pemilik tidak menjadi pribadi yang rakus dan tamak terhadap harta yang dimilikinya dan mau berbagi kepada sesama. Sebaliknya pekerja menerima dengan ikhlas hasil yang diperoleh dari kerja kerasnya sebagai keberkahan dan kesyukuran sebagai bentuk manifestasi *syirkah* (kerja sama). Setiap individu berhak menghasilkan sebanyak-banyaknya rezeki sesuai dengan pengetahuan, keterampilan dan pekerjaannya, melalui cara-cara bermoral dan bersifat sosial. Islam menerima ketidaksamaan energi dan kecakapan alamiah, yang akan menghasilkan perbedaan materi dan upah masyarakat. Akan tetapi, karena seluruh masyarakat adalah satu organisme, sehingga terdapat larangan semua nilai yang mengarah pada pemusatan kekayaan hanya pada beberapa tangan saja.

4.4. Ringkasan

Bagi-hasil adalah sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana atas usaha yang dilakukan bersama berdasarkan kesepakatan awal. Masyarakat meyakini dalam setiap harta yang mereka miliki ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Keyakinan ini tercermin pada perilaku mereka yang selalu mempraktikkan bagi-hasil pada kegiatan panen cengkeh. Mereka membagi antara hak pribadi dengan hak orang lain yang diberlakukan di setiap pohon cengkeh yang dimilikinya. Hak atas satu pohon cengkeh dibagi bervariasi untuk beberapa pihak yakni dimulai dari bunga cengkeh yang di pohon, bunga cengkeh yang telah jatuh di bawah pohon, dedaunan yang jatuh, dan ranting yang jatuh.

Berbagi-hasil dalam bentuk pembagian hak yang diterapkan petani adalah bentuk pembagian harta yang diharuskan dalam Islam agar harta tidak menetap pada segelintir orang saja, tetapi disebarkan kepada masyarakat, sehingga setiap orang dapat mengusahakan suatu jenis usaha yang menjadi pilihannya untuk tetap bertahan hidup dan mampu menafkahi diri dan keluarganya.

BAB V

MELAKUKAN KONTRAK KERJA (*BAKU BICARA*)

*Hai orang-orang yang beriman
penuhilah akad-akad itu.
(Q.S. Al-Ma'idah:1)*

5.1. Pengantar

Setiap kegiatan memiliki tahapan sistem yang berbeda-beda. Kegiatan berbagi-hasil memiliki tahapan yang mesti dilaksanakan terlebih dulu agar dapat sampai pada tahapan selanjutnya. Pada bab ini akan diuraikan proses kontrak kerja (*baku bicara*) sebagai bagian awal berbagi-hasil. Proses ini menjabarkan bagaimana mereka membentuk kontrak kerja berupa kesepakatan antara pemilik pohon dan para penawar jasa kerja.

Penawar jasa biasanya diwakili oleh satu orang utusan (pembicara) yang bernegosiasi dengan pemilik pohon juga ketentuan yang harus dipatuhi bersama. Dalam proses tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang dianalisis secara etnometodologis, disajikan dalam bentuk indeksikalitas dan diungkapkan dalam bentuk refleksivitas sebagai pengungkapan makna, serta aksi kontekstual dan *common sense*.

5.2. *Baku Bicara*: Datang Bertamu dan Membicarakan Kontrak Kerja

Tiga minggu memasuki musim panen cengkeh, petani cengkeh disibukkan oleh kedatangan tamu dari desa atau daerah lain (Manado, Ambon, Obi, Bacan, Galela dan Tobelo). Pagi itu, sekitar pukul 09:25 WIT; Pak Jafar kedatangan tamu seorang laki-laki berperawakan tinggi kurus, berkulit hitam berusia 50-an. Tamu itu menaiki tangga rumah panggung, yang kanan dan kirinya terdapat tangga menuju serambi. Sesampainya di dua anak tangga

terakhir paling atas, beliau mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” lalu dijawab oleh Pak Jafar (pemilik rumah) “*wa’alaikumussalam, eh... mari masok om*”.

Kemudian, si tamu dipersilahkan duduk.

Pak Jafar : “*Bagemana, ngoni dari mana ni, om?*”
(Bagaimana, anda dari mana, om?)
[sambil menarik kursi dan duduk agak berhadapan]

Tamu : “*Ini saya dari Tobelo*”, (saya dari Tobelo)
[wajahnya terlihat lelah, dengan sedikit peluh].

Pak Jafar : “*Saya*” (iya), [menyahut halus]

Tamu memberanikan diri bertanya, kapan waktunya cengkeh Pak Jafar akan panen, agar dia bisa menyiapkan tenaga pekerja yang akan ditawarkan.

Tamu ini bukanlah penduduk Bobaneigo. Dari kampungnya perjalanan ditempuh 3 jam ke rumah Pak Jafar. Menumpang mobil angkutan umum berkecepatan 60-80 Km/jam.

Tamu : “*Saya mo tanya sadiki, ngoni pe cengke, kapan Bapete?*”
(Saya mau bertanya, kapan cengkehnya akan dipanen?)

Pak Jafar : “*Saya. Ini saya pe cengke, [Berbicara sambil melihat ke arah pohon cengkeh] sekitar tiga minggu lagi, so bole bapete. Itu so siap panen klo tiga minggu begitu. Skarang masih satu dua yang ba muncul.*”
 (“Iya. Cengkeh saya, cengkeh saya tiga minggu lagi, sudah bisa dipanen. Dalam tiga minggu itu sudah siap panen. Sekarang masih satu dua yang muncul”).

Tamu : “*Saya pe maksud datang ni, karna mo kase tawar orang karja untuk banae, bapete cengke deng ba punggu di ngoni pe kobong kalo so bapanen.*”
(Maksud kedatangan saya, menawarkan pekerja untuk memetik cengkeh dan memungut di kebun saat panen).

Pak Jafar : “*Saya, saya, Bole, bole. [tersenyum senang], kalo mo karja disini. Kamari suda, saya tarima. Kong, om pi tamang-tamang karja barapa banya deng dong dari mana, sama-sama satu kampung deng om lagi?*”
(Iya, iya, boleh, boleh. [tersenyum senang], kalau mau kerja di sini. Ayo datanglah, Saya terima. Lalu, berapa orang teman kerja om dan apakah sama-sama sekampung?)

Tamu : “*Trada, dong beda-beda. Ada dari Tobelo 2 orang, dari Galele 1 orang, dari makesng 1 orang, tamba saya. Jadi torang ada 5 orang.*”
(Tidak, mereka berbeda kampung. Dari Tobelo 2 orang, dari Galele 1 orang, dari Makeang 1 orang, dan saya, kami semua 5 orang).

Pak Jafar : “Saya” (Iya) [Tersenyum, karena mendapatkan pekerja].

Tamu ini adalah orang yang datang menawarkan jasanya untuk memanjat sekaligus memetik bunga cengkeh dan memungutnya. Dalam pertemuan tersebut, yang dibicarakan adalah berapa banyak orang yang bekerja, dan dari mana saja pekerja-pekerja ini berasal. Tidak berapa lama, Istri Pak Jafar keluar sambil menghadirkan dua cangkir teh hangat bersama pisang goreng untuk menjamu tamu tersebut. Kemudian Pak Jafar mempersilahkan tamunya untuk menyantap hidangan yang disediakan, mereka lalu memegang cangkir masing-masing dan minum bersama. Lalu tamu tersebut pun bertanya tentang aturan atau syarat-syarat bekerja di tempat tersebut.

Tamu : *Kalo saya boleh tau, kerja disini dia pe aturan bagaimana?*
(Kalau saya boleh tahu, kerja di sini aturannya seperti apa?).

Pak Jafar : *Sama saja deng yang laeng*
(sama dengan yang lainnya)

Tamu : *O, bagitu.., karena slama ini tong kerja di orang, dorang pe Aturan beda-beda. Supaya torang juga mangarti, ngoni pe mau bagaimana, deng tong sama-sama baku jaga perasaan kang.*
(O... seperti itu... karena selama ini kami kerja di orang, mereka memiliki aturan yang berbeda-beda. Sehingga kami juga mengerti, mau anda seperti apa, dan kita sama-sama menjaga perasaan begitu.

Pak Jafar : *Oh... saya... saya...*
(Oh... iya, iya) *sambil mengambil teh dan meminumnya, perlahan-lahan.*

Tamu : *Kong, kalo disini kaya bagemana?*
(Lalu, kalau di sini bagaimana sistemnya?)

Setelah Pak tamu bertanya, kemudian Pak Jafar menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi dan ditaati bersama, jika memang pihak tamu ingin melakukan kerja sama dengannya. Dimulai dari aturan-aturan memanjat harusnya siapa saja yang bisa memanjat, siapa saja yang bisa memetik, dan hal-

hal apa saja yang harus dihindari. Berikut penuturan Pak Jafar ketika berdiskusi dengan tamunya:

Pak Jafar : *Jo, Jo. Lalu menarik nafas sebentar dan berkata, jadi begini, kalo disini torang biasa yang banae cengke tuh, musti laki-laki dewasa tra bole parampuang atau anak-anak. Trus musti karja jujur.*

(Iya, iya. Jadi begini, kalau di sini kami biasa yang naik cengkeh itu, harus laki-laki dewasa, tidak bisa perempuan atau anak-anak).

Tamu : *Saya.... kalo dong, bawa anak dengan istri?*

(Iya.... jika mereka bawa anak dan istri?).

Pak Jafar : *Boleh, tra papa. Tapi, parampuang deng anak-anak dong pe bagian kerja bisa di bawah pohon.*

(Boleh, tidak apa-apa. Tapi, perempuan dan anak-anak lokasi kerjanya bisa di bawah pohon).

Tamu : *Bikiapa parampuang dengan anak-anak tra bisa nae bapete cengke.*

(Kenapa perempuan dan anak-anak tidak bisa naik memetik bunga cengkeh).

Pak Jafar : *Kalau Parampuang yang banae cengke, akang singsara, deng dorang kurang cepat. Bagitu juga dengan anak-anak. Terlalu tinggi juga tra talalu bagus, tako talama dorang jatuh.*

(Kalau perempuan yang naik cengkeh mungkin sedikit sulit, dan mereka kurang cepat. Begitu juga dengan anak-anak, terlalu tinggi juga tidak terlalu bagus. Takut nanti mereka jatuh).

Tamu : *Jo (mengangguk, sambil tersenyum)*

(Iya).

Pak Jafar : *Ka bagemana? (bertanya kembali ke pihak tamu tentang aturan di atas) kalo ngonni mo pikir-pikir.*

(Atau bagaimana, kalau anda melihat hal itu).

Tamu : *Saya, butul lagi pe ngonni. Saya iko saja.*

(iya, pendapat anda benar. Saya ikut saja).

Tidak hanya aturan-aturan ketika memanen cengkeh saja yang dijelaskan Pak Jafar, beliau juga menjelaskan sistem pengupahan yang diterapkannya

yakni menggunakan sistem bagi-hasil dengan cara menggunakan bunga cengkeh, sehingga mereka tidak mengupah menggunakan uang, bagi pemanjat

sekaligus pemetik bunga cengkeh. Hal ini dengan maksud agar pihak tamu tidak terkejut dan bertanya-tanya lagi ketika proses sistem pengupahan ini

dilaksanakan. Pembagian hasil pemetikan pun langsung dilaksanakan pada

waktu itu juga tanpa perlu menunggu esok harinya atau melalui proses

penyimpanan dulu dengan standar prosedur pembagian yang dilakukan langsung oleh pemetik sendiri dan disaksikan oleh pekerja lainnya dan pemilik yang juga mencatat pembagian tersebut agar tidak terjadi kesalahan pencatatan dan pembagiannya.

Pak Jafar : *Deng, torang kalau bayar orang pas manae cengke tu, tra pake doi* (Dan, kami kalau mengupah orang ketika panen cengkeh itu, tidak pakai uang).

Tamu : *Kong... (tatapan matanya berubah kaget, dengan mengernyitkan dahi), pake apa... (Lalu... pakai apa)*

Pak Jafar : *Pake bunga cengke (pakai bunga cengke)*

Tamu : *Dia p cara bagemana lagi? (Bagaimana caranya).*

Pak Jafar : *Dia pe cara, macam bagini; orang karja nae bapete bunga cengke, trus kase masok dalam salapa. Kalo dia pe salapa so ponong nanti dia kase turung sandiri. Nah kalo so sampe di bawa pohong, deng dorang baku barbage dah pake cupa. Satu cupa untuk yang banae, deng satu cupa untuk yang punya cengke. Bagitu turus sampe cengke di salapa abis. Macam pica tenga bagitu.* (caranya seperti ini, pekerja pemetik naik memetik bunga cengkeh, lalu dimasukkan ke dalam *salapa*. Jika *salapa* telah penuh, nanti diturunkan sendiri oleh pekerja. Nah kalau sudah sampai di bawah pohon, lalu mereka membagi menggunakan *cupa*. Satu cupa untuk yang naik cengkeh, dan satu cupa untuk yang punya cengke. Hal ini berulang terus menerus sampai cengkeh dalam *salapa* habis. Seperti sistem *pica tenga*).

Tamu : *O... saya, saya... saya mangarti. (O... iya, iya.... iya... saya mengerti. Jadi tra bisa bawa pulang tu cengke. Macam bapete sampe so abis kumpul samua, baru barbage. Ka trada besok baru baku barbage.* (Jadi, tidak bisa bawa pulang cengkeh, seperti memetik sampai selesai, kemudian dikumpulkan semua, lalu dibagi. Kalau tidak besok baru dibagi).

Pak Jafar : *Tra bisa. Kalo bawa pulang nanti dia pe jadi laeng. (Tidak bisa. Kalau bawa pulang nanti jadinya berbeda).*

Tamu : *Laeng bagaimana? (Lain bagaimana)*

Pak Jafar : *Kalo bawa pulang, bisa saja dong kase kurang dia pe banya, dong tukar deng cengke yang laeng, deng dong campur deng cengke utang. Kalo kaya bagini, akang torang so baku curiga, deng so tra sadap mo karja sama-sama karna so baku simpang hati.*

(Kalau dibawa pulang, bisa saja mereka mengurangi banyaknya cengkeh, mereka menukar dengan cengkeh lain, dan mereka mencampur dengan cengkeh hutan. Kalau seperti ini, nanti saling curiga, dan tidak ada kenyamanan dalam bekerja karena sudah simpan benci dalam hati).

Tamu : mengangguk sambil berkata O... iyo butul, butul (O... iya betul, betul).

Bekerja di perkebunan cengkeh masyarakat Bobaneigo haruslah dengan berlandaskan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan kesungguhan hati untuk bekerja. Jika nilai-nilai ini ditiadakan maka efeknya sangat besar bagi pribadi yang melakukannya. Pertama akan menjadi pembicaraan di kalangan pekerja dan masyarakat, kedua pekerja yang melakukan kecurangan sulit diterima menjadi pekerja lagi di tempat yang sama dan terlebih lagi di tempat lain, karena para pemilik kebun cengkeh selalu berbagi informasi tentang para pekerja dan kebun cengkehnya. Sehingga sulit untuk pekerja yang melakukan kecurangan mengatakan bahwa itu bukanlah dia sebagai pelakunya.

Pak Jafar : *Jadi ini musti kerja jujur, tra bole bafoa-bafoa. Kalo tra jujur langsung dapa kase berenti deng so tra bisa kerja lagi tahun depan, so bagitu akan jadi carita, deng orang lain so tra mau kerja lagi deng orang itu.* (Jadi ini mesti kerja jujur, tidak boleh main-main. Kalau tidak jujur langsung diberhentikan dan sudah tidak bisa kerja lagi tahun depan, setelah itu akan menjadi pembicaraan dan orang lain juga tidak akan mau bekerja dengan orang tersebut).

Tamu : *Hmm....(mengiyakan)*

Malam harinya setelah melakukan panen, para pekerja dan pemilik pohon duduk bersama di ruang tamu yang berlantaikan papan. Tiap-tiap orang akan berhadapan dengan tumpukan cengkeh yang masih lengkap dengan gagangnya yang diperoleh dari hasil pekerjaan memetik kemudian berbagi-hasil dan memungut atau bahkan membeli dari pemungut cengkeh. Kemudian masing-masing orang akan memisahkan gagang cengkeh dari buahnya dan besok

paginya masing-masing melakukan penjemuran atas cengkeh yang sudah dipisahkan. Berikut penuturan Pak Jafar kepada Tamunya:

Pak Jafar : *Dia p malam, samua cengke yang torang bawa pulang masing-masing. Langsung bacude akang di sini (sambil menunjuk ruang tamu yang berlantai papan) jadi bacude itu masing-masing.*

(Malamnya, semua cengkeh yang dibawa pulang masing-masing, langsung dipisahkan gagang dan bunganya disini (di ruang tamu yang berlantai papan) jadi memisahkan bunga cengkeh dari gagangnya itu masing-masing.)

Tamu : *O... jadi dong bapata masing-masing, kalo bajumur juga masing-masing? Bukan ngoni punya dong bantu bajumur akang?*

(O... jadi mereka memisahkan bunga cengkeh dari gagangnya masing-masing, kalau menjemur juga masing-masing? Bukan punya anda juga mereka bantu jemurkan?)

Pak Jafar : *trada, itu masing-masing saja. Karna dorang p kerja cukup di kobong saja, laeng dari itu masing-masing. Samua so ada pembagian tugas. Jadi so tra singsara mo baku parenta kiri kanan.*

(tidak, itu dilakukan sendiri-sendiri saja. Karena pekerjaan mereka cukup di kebun saja, lain dari itu masing-masing. Semua sudah ada pembagian tugas. Jadi sudah tidak sulit harus menyuruh kesana-kemari)

Tamu : *Jo.... Jo (iya... iya)*

Indeksikalitas dari percakapan ini menunjukkan terjadinya sebuah kontrak kerja natural antara petani dan orang yang menawarkan jasanya atau disebut *baku bicara* (dalam bahasa lokal), dalam pertemuan ini kedua belah pihak mengajukan persyaratan dan aturan yang telah mereka terapkan sebelumnya.

Kedua belah pihak saling mengajukan usulan aturan yang dirasa baik baginya dan bagi pihak lain. Ketika aturan tersebut dirasa sudah sesuai menurut kedua belah pihak, maka kesepakatan pun terjadi disini. Masing-masing pihak akan menjalankan setiap aturan dan menjauhi hal-hal yang bisa merusak kontrak atau

akad tersebut sehingga proses selanjutnya dapat dijalankan. Dalam kontrak ini setiap pihak memiliki kemampuan dari segi modal dan *skill*, pemilik memiliki kemampuan dari segi modal sedangkan penawar jasa memiliki kemampuan dari segi *skill*. Setiap pihak akan menggabungkan kemampuan masing-masing untuk

mendapatkan hasil yang diinginkan, tentunya tidak melanggar dari kesepakatan kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

5.3. Refleksivitas dari Melakukan Kontrak Kerja (*Baku Bicara*)

Refleksi yang ditimbulkan dari Indeksikalitas tersebut adalah bahwa, melakukan kontrak kerja (*baku bicara*) sebagai bagian dari proses awal berbagi-hasil, dengan cara ini masing-masing pihak akan saling terbuka satu sama lainnya, untuk membagi informasi apa saja sehingga setiap orang mengetahui apa saja tugas dan tanggungjawab mereka, sampai dimana batas-batas kerja dan hak serta kewajiban apa saja yang dimiliki oleh masing-masing pihak serta apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukakan. Prinsip yang ditanamkan dalam kontrak atau akad kerja natural ini adalah saling menjaga hak masing-masing, antara satu dengan yang lainnya, serta saling menghargai antara pekerja dan pemilik kebun. Sebagaimana petikan pembicaraan Pak Jafar (pemilik kebun cengkeh) dan tamunya, ketika tamu memberanikan diri untuk bertanya:

Karena slama ini tong karja di orang, dorang pe aturan beda-beda. Supaya torang juga mangarti, ngoni pe mau bagemana, deng tong sama-sama baku jaga perasaan to!?

(Karena selama ini kami kerja di orang, mereka memiliki aturan yang berbeda-beda. Sehingga kami juga mengerti, maunya seperti apa, dan kita saling menjaga perasaan!?).

Hal yang serupa juga disampaikan pemilik kebun cengkeh lainnya, yakni Ibu Rabea dan Istri Pak Jafar kepada peneliti, ketika mereka sedang menyiapkan makan siang di dapur.

Ibu Rabea:

“Di sini, kalo so dekat musim panen tu, jang kage da. Akang banyak orang datang batamu Izzah. Dorang akang tanya torang pe aturan karja disini bagemana, kalo tara kaya bagitu. Torang juga tara barani kase karja orang kong dorang tra tau aturan disini”.

“Di sini, kalau sudah dekat musim panen, jangan kaget. Nanti banyak orang datang bertamu Izzah. Mereka akan bertanya, tentang aturan bekerja di tempat kami seperti apa. Kami juga tidak berani mempekerjakan pekerja yang tidak tau aturan disini”.

Istri Pak Jafar:

“Iyo Izzah, kalo torang kase karja orang tanpa baku bicara dulu bae-bae, macam dorang langsung datang bagitu pas panen, langsung banae deng bapete. Setelah selesai banae dan memetik, deng akang dong minta doi. Sudah, kalo tra sesuai. Beso deng dorang so tra datang lagi. Padahal torang pe aturan disini, panen dia pe hasil kabawa tu, baku barbage dua, jadi torang bayar pe dorang deng bunga cengke, deng musti karja 1 kobong sampe selesai, bisa dua bulan sampe tiga bulan tergantung cengke pe buah dan pekerja pe banya”.

(Iya Izzah, kalau kami mempekerjakan orang tanpa melakukan kontrak kerja secara baik-baik. Contohnya, mereka datang ketika panen dan langsung memanjat dan memetik. Setelah selesai memanjat dan memetik, lalu mereka akan meminta uang (upah). Selesai, kalau tidak sesuai. Besok mereka tidak datang lagi. Padahal peraturan kami disini, hasil panen dibagi dua, sehingga kami membayar mereka dengan bunga cengkeh dan mesti dikerjakan satu kebun sampai selesai, bisa dua bulan, tiga bulan tergantung banyaknya bunga cengkeh dan jumlah pekerja”).

Ibu Rabea:

“Makanya musti, baku bicara bae-bae dulu. Kalo tara mau, nanti dia pe ujung kabawa tra baku sadap mo baku lia, Kalo jadi, karja. kalo tarada, tra apa-apa. Mungkin bukan orang ini ada orang laeng lagi”.

“Itulah kenapa mesti, melakukan kontrak kerja terlebih dahulu. Jika tidak ingin, nanti berujung dengan hal yang tidak menyenangkan ketika bekerja bersama. Kalau sepakat, maka kerja. Kalau tidak, tidak mengapa. Mungkin bukan orang ini, ada orang lain lagi.”)

Para pihak yang melakukan kerja sama kemudian akan mencampurkan asetnya menjadi satu kesatuan dan menanggung resiko bersama. Jika hasil petik

yang diperoleh banyak maka dalam pembagiannya, pihak pemilik dan pekerja akan menerima hasil pembagian bunga cengkeh yang sama-sama banyak.

Sebaliknya jika hasil petik yang diperoleh pemetik sedikit maka, masing-masing pihak pun memperoleh pembagian yang sedikit pula.

Baku bicara (kontrak kerja) jika telah disepakati maka kedua belah pihak telah resmi melaksanakan tugas masing-masing dan bekerja akan dimulai pada tanggal yang telah disepakati bersama. Tamu tersebut pun akan memberikan informasi tersebut ke teman-teman pekerjaannya untuk menyiapkan diri sedini mungkin. Mengingat jarak yang ditempuh lumayan jauh juga pekerjaan yang dilakukan memakan waktu yang relatif lama yakni 1-2 bulan tergantung kecekatan bekerjanya pekerja, jumlah pekerja dan banyaknya pohon atau luasnya lahan perkebunan cengkeh yang akan dilakukan pemetikan.

5.4. Ringkasan

Kontrak kerja (*baku bicara*) merupakan tahap awal proses berbagi-hasil yaitu suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak (penawar jasa dan pemilik pohon cengkeh) untuk melaksanakan kegiatan berbagi-hasil. Ketentuan-ketentuan yang disepakati dalam aturan kerja yakni kapan mulai memetik, pada pohon mana akan dipetik, siapa saja yang akan memetik, cara berbagi-hasil serta hal lain yang mengikutinya. Temuan penelitian ini adalah keterbukaan dan persetujuan antara kedua belah pihak atas rencana kerjasama yang disepakati.

Tugas-tugas dan tanggungjawab mereka, kewenangan kerja dan hak serta kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pihak serta adanya rasa saling pengertian, saling percaya dan kerelaan timbal balik.

BAB VI

Tahlilan (*Batahlii*)

Dan Tuhanmu berfirman,
 “berdo’alah Kepada-Ku,
 niscaya akan Ku kabulkan...”
 (Q.S. Gafir: 59)

6.1. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tahapan ke dua yakni tahlilan yang dilakukan setelah melewati tahapan kontrak kerja. Tahlilan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan berbagi-hasil panen cengkeh yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat. Dikatakan penting karena tahlilan sebagai bagian pembuka dari kegiatan tersebut. Pada tahapan ini akan dijelaskan bagaimana pemilik kebun dan masyarakat sekitar menyiapkan hal-hal pendukung untuk melaksanakan kegiatan ini, serta siapa saja yang diperuntukkan untuk wajib hadir dan apa makna dari kegiatan tersebut semua akan dijelaskan dalam bentuk etnometodologi dan diungkapkan dalam bentuk indeksikalitas, reflektivitas dan aksi kontekstual juga *common sense*.

6.2. Tahlilan (*Batahlii*)

Tahlilan (*batahlii*) atau membaca do'a adalah bentuk kegiatan lanjutan setelah tahapan kontrak kerja disetujui dan biasa dilakukan sebelum proses panen (termasuk di dalamnya berbagi-hasil) terjadi. Satu hari menjelang hari H (panen cengkeh) para pekerja telah berdatangan di rumah pemilik kebun cengkeh dan di sore harinya proses tahlilan pun dilaksanakan.

Pak Jafar se-keluarga menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan tahlilan. Para wanita menyiapkan beberapa jenis kue, piring dan gelas, juga teh untuk menjamu para tamu. Para laki-laki menyediakan tikar (alas untuk digunakan

duduk) perlengkapan untuk tahlilan dan ruangan yang digunakan untuk tahlilan, peralatan berupa tempat bara dan kemenyan juga kain putih dengan lebar 50 cm dan panjang 2 meter. Ukuran panjang biasanya disesuaikan dengan panjang ruangan dan banyak orang yang diundang. Jika kain yang digunakan cukup panjang maka mereka menyiasatinya dengan melipat di bagian ujungnya.

Terlihat sangat kompak ketika mereka menyiapkan semua yang berkaitan dengan kegiatan ini. Bahu-membahu antara satu dengan yang lainnya. Memang terlihat biasa saja, namun masih mengganjal dalam benak peneliti, kenapa mesti tahlilan di awal panen bukan setelah selesai panen. Pertanyaan ini peneliti ajukan ke Ibu Rabea yang waktu itu sedang sibuk membuat kue untuk tahlilan, beliau berkata (sambil tangannya sibuk mengaduk dan mencampurkan pewarna makanan di beberapa baskom dengan warna yang berbeda) beliau berkata:

“Batahlil ini sebagai awal torang mo manae cengke. Supaya nanti, cengke yang torang dapat dia pe hasil bagus dan prosesnya berjalan lancar, tra ada lagi yang cilaka karena manae cengkeh”.

(Tahlilan sebagai awal kami melaksanakan panen cengkeh, sehingga nantinya hasil cengkeh yang di dapat banyak dan prosesnya berjalan lancar, tidak ada yang jatuh (kecelakaan) karena panen cengkeh).

Indeksikalitas dari tahlilan sebagai bagian kedua dalam proses bagi-hasil adalah merupakan bagian dari simbol do'a dalam sudut pandang masyarakat Bobaneigo. Sebagai wujud permohonan (dalam bentuk harapan, permintaan, pujian) kepada Allah SWT untuk diberi kemudahan dalam setiap aktivitas *manae cengke* serta perlindungan agar dijauhkan dari segala mara-bahaya yang tak diinginkan.

6.3. Refleksivitas dari Tahlilan (*Batahlil*)

Setiap indeksikalitas diikuti oleh refleksivitas. Mendahulukan tahlilan (*batahlil*) terkandung refleksi harapan hamba kepada Khalid agar memperoleh berkah hidayah, kekuatan, keikhlasan kerja, diberikan pertolongan dan jalan keluar bilamana terjadi kendala. Sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdo'a juga mewujudkan kepercayaan masyarakat bahwa rezeki yang diperoleh semata-mata dari Allah SWT bukan hanya disebabkan usaha manusia.

Berikut kutipan wawancara bersama Pak Jafar saat beliau sedang mempersiapkan ruangan untuk tahlilan:

“Kalo torang tra bikin babaca (tahlilan) dulu, biasanya dia pe gangguan banya. Ada yang jatong la, ada yang sake, lengkali dia pe pohong ni tiba-tiba so pata. Tapi kalo biking babaca (tahlilan) tra ada dia pe gangguan, malah lebe capat manae cengke deng kerja banya me torang tra rasa.”

(Kalau kami tidak melaksanakan tahlilan terlebih dahulu, biasanya akan banyak gangguan. Ada yang jatuh, ada yang sakit atau terkadang pohonnya tiba-tiba patah. Tapi jika melaksanakan tahlilan, kami tidak menemukan gangguan atau hambatan lainnya. Melainkan, kami bisa lebih cepat melakukan proses *manae cengke* dan kerja yang banyak terasa ringan).

Perkataan Pak Jafar menjelaskan bahwa dengan do'a semua pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih baik dan dipermudah oleh Allah. Hal ini selaras dengan penjelasan Pak Badar Ade yang waktu itu melihat saya sedang berbicara dengan Pak Jafar, beliau bercerita tentang kebun cengkehnya dan ritual yang selalu dilakukan ketika akan panen cengkeh menurut Pak Badar Ade:

“Saya pe kobong itu, saya tra perna tra biking babaca do'a dulu kalo panen. pasti biking, kalo tra biking tra ada yang barani nae...”

(Kebun saya [kebun cengkeh], saya tidak pernah tidak melaksanakan tahlilan terlebih dahulu ketika panen. Pasti melaksanakan terlebih dahulu, kalau tidak dilaksanakan, tidak akan ada yang berani untuk naik...)

Permohonan dalam bentuk do'a yang dipanjatkan kepada sang Khalik dengan keyakinan penuh kesungguhan yang disertai keiklasan hati sebagai bentuk sikap merendah di hadapan pemilik rezeki (Allah SWT) memiliki kekuatan supranatural untuk menguatkan orang-orang yang dido'akan dan berdampak secara psikis terhadap diri yang mendo'akan. Sebagian orang menganggap do'a adalah hal yang sepele namun do'a merupakan suatu bentuk permohonan berkah yang diyakini masyarakat sekitar akan mampu menguatkan dan melindungi mereka dari sifat serakah dan tamak. Berikut petikan penjelasan Pak Jafar atas pernyataan Pak Badar Ade:

"Tahlilan ini juga dia pe maksud untuk tolak bala. Itu cengke panas, kalo nae kong hati tra bersih, tra sabar talama so jatong. Jadi tra boleh basabarang kalo karja"

(Tujuan dari tahlilan adalah sebagai bentuk tolak bala. Karena pohon cengkeh memiliki hawa panas (secara spritual), jika menaikinya dengan hati tidak jujur dan sabar, tidak lama kemudian orang tersebut akan jatuh, sehingga para pemetik tidak diperbolehkan kerja yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku).

Pak Sutarto yang waktu itu sedang membantu menggelarkan tikar pun berkata:

"So banya yang jatong kalo mo bilang yang tra batahlil dulu. Ada saya pe teman-teman yang kayak bagitu. Memang cengke ini panas".

(Sudah banyak yang jatuh kalau mau bilang tidak melaksanakan tahlilan terlebih dahulu. Ada teman-teman saya yang seperti itu. Memang cengkeh ini panas)

Penuturan kedua informan di atas menunjukkan bahwa tahlilan memang perlu untuk dilakukan sebelum panen dilaksanakan. Pohon cengkeh yang identik dengan hawa panas sebenarnya lebih ke pekerjaan *manae cengke* yang merupakan pekerjaan panas dalam artian mengandung resiko bagi keselamatan

jiwa. Namun pekerjaan yang dimulai dengan suatu permohonan dalam bentuk do'a sebagaimana pelaksanaan tahlilan mampu melindungi mereka atau dengan kata lain tahlilan merupakan bentuk berbagi keberkahan dan keselamatan. Masyarakat Bobaneigo berkeyakinan dan berharap pekerjaan (*manae cengke*) mereka akan dilindungi dan dimudahkan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mulk Ayat 15 menyebutkan "*bumi itu dimudahkan bagi manusia...*"

Perlu kita fahami, bahwa kemudahan yang dimaksud hendaknya disandarkan kepada Allah SWT melalui suatu permohonan atau doa. Selain itu dalam surat Al-Jum'ah ayat 10, perintah bertebaran di muka bumi guna mencari rezeki disebutkan bahwa, setelah menunaikan shalat maka manusia diperintahkan agar mencari rezeki. Dalam ayat ini mencari rezeki dilakukan setelah menunaikan shalat yang difahami sebagai suatu sistem antara bermohon dan bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh petani cengkeh sebelum memulai kegiatan *manae cengke* di Desa Bobaneigo.

Hal inilah yang peneliti fahami ketika setiap bagian bunga cengkeh yang dipetik oleh pekerja selalu meminta izin kepada tanaman cengkeh tersebut. Begitu juga dengan pemilik yang selalu berharap agar pohon cengkehnya dapat berbunga dengan lebat di panen mendatang. Mereka bagaikan teman saling memberi dan menerima satu sama lain. Inilah yang disebut esensi makhluk hidup di ciptakan untuk melengkapi satu sama lain dalam bentuk manfaat yang tak pernah kita sadari selama ini.

Kenyataannya, berdo'a (pada kegiatan tahlilan) dapat menangkal hawa panas pada pohon cengkeh. Dimana *manae cengke* (yang melibatkan pemilik dan pekerja) dan Allah SWT (sebagai pemilik rezeki) merupakan tiga kekuatan (*triangle powers*), saling terkait antara satu sama lain. Dari puncak kekuatan,

Allah SWT menganugrahkan rezeki melalui panen cengkeh yang melibatkan pemilik dan pekerja dalam kegiatan *manae cengke*.

Ketiga faktor kekuatan memberikan pemahaman bahwa, sumber awal segala rezeki hendaknya menjadi faktor yang tak bisa diabaikan dalam mencari rezeki dan untuk memperoleh anugerah rezeki itu maka manusia haruslah berdo'a, bekerja dan berusaha, sehingga tertanam sifat sabar dan mau bekerja keras dalam diri manusia (pekerja) dan tidak mengutamakan ketamaman keangkuhan (egois) dan keserakahan.

Proses tahlilan ini dihadiri oleh tuan rumah selaku pelaksana acara, para petuah adat, keluarga, tetangga terdekat, dan para pekerja yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Para wanita duduk di ruang tengah bersama yang lainnya dan menyiapkan *pakesang* (kue tahlilan) yang akan dihidangkan setelah tahlilan selesai dan bisa dibawa pulang. Mereka bersama-sama berdo'a memohon kemudahan disaat melaksanakan panen.

6.4. Ringkasan

Tahlilan (*batahlil*) merupakan tahapan setelah kontrak kerja disepakati. Kegiatan ini dilaksanakan satu hari menjelang panen cengkeh. Tahlilan adalah membaca do'a sebagai bentuk permohonan agar proses memanen cengkeh dapat terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan. Tahlilan ini dihadiri oleh tuan rumah, para petua adat, petua agama, keluarga, tetangga terdekat, dan para pekerja yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki mereka duduk di ruang tamu. Sedangkan para wanita duduk di ruang tengah.

Temuan dari penelitian ini adalah dalam kegiatan tahlilan terkandung harapan hamba kepada Sang Khalik agar memperoleh berkah, hidayah, kekuatan,

keikhlasan kerja, diberikan pertolongan dan jalan keluar bilamana terjadi kendala, sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Berdo'a dalam bentuk tahlilan ini memiliki dampak psikis terhadap diri yang dido'akan sehingga mampu melindungi mereka dari sifat egois, serakah dan tamak.



BAB VII

MENAKAR (*BAUKUR*)

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar,
dan timbanglah dengan neraca yang benar.
Itulah yang lebih utama (bagimu)
dan lebih baik akibatnya.
(Q.S. Al-Isra:35)*

7.1. Pengantar

Menakar (*baukur*) merupakan tahapan selanjutnya setelah tahlilan dilakukan. Pekerjaan ini dilaksanakan keesokan harinya. Tepatnya pada pagi hari, berawal dari para pekerja yang datang berkelompok menuju kebun cengkeh milik Pak Jafar, lalu mereka membagi tugas bagi masing-masing anggota kelompok, siapa saja yang bertugas di bagian atas, tengah dan bawah pohon cengkeh. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pekerjaan memanjat dan memetik yang dilakukan dalam waktu yang sama. Sehingga proses menakar, berbagi-hasil, memungut cengkeh dan beberapa kegiatan berkelanjutannya dapat berjalan lebih cepat.

Pada bab ini hanya akan dibahas tentang menakar yang di dalamnya sudah termasuk proses untuk mendapatkan bunga cengkeh tersebut. Peneliti melakukan pengamatan dan terjun langsung berbaaur dengan pekerja setempat agar dapat merasakan kenyataan atas apa yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan etnometodologi sebagai pendekatan yang peneliti gunakan untuk menggali informasi lebih dalam terhadap praktik berbagi-hasil dengan menggunakan analisis indeksikalitas dan reflesivitas terhadap setiap interaksi dan kegiatan yang dilakukan para tokoh dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam bentuk aksi kontekstual dan *common sense*.

7.2. Menakar (*Baukur*)

Menakar (*baukur*) dengan pemetik dimulai ketika pemetik selesai memetik bunga cengkeh dan menurunkannya ke bawah pohon menggunakan *salapa* (karung bekas beras 25 kg yang bagian atasnya diberi gelang besi bekas ukuran 6 inci lalu di jahit dan diberi tali sepanjang 60 cm). Kemudian pemetik akan menakar (*baukur*). Menakar (*baukur*) pada tahapan berbagi-hasil ini, alat takar yang digunakan adalah kaleng susu kental sebagai alat yang disebut *cupa*.

Hal ini dikarenakan mereka terbiasa menggunakan seruas bambu sebagai alat ukur dan bambu lebih mudah ditemukan juga tidak mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya, sebelum masuknya susu cair ke Maluku Utara tahun 1960-an sebagaimana pernyataan Bapak Zainuddin, ketika ditanya tentang awal mula penggunaan alat takar *cupa*:

“Saya masih dapa orang pake bulu dia pe panjang 1 ruas kira-kira 30-40 cm (dengan memperagakan ukuran bambu yang panjang sampai melewati siku), dia p garis tengah hampir sama deng liter pe garis tenga itu dorang isi beras 2,5 kg untuk zakat fitra waktu itu malam takbiran. Dorang bolom tau pake cupa dari kaleng susu tapi masih pake cupa dari bulu. Nanti tahun 60-an baru orang mulai pake cupa dari kaleng susu dan pada waktu itu yang punya timbangan hanya pedagang-pedagang besar saja. Pedagang kecil bolom punya timbangan, karena timbangan dia pe harga masih mahal. Sampe skarang kalo torang lia samua pedagang kecil pake cupa, paling satu, dua orang saja yang pake timbangan”.

(“Saya masih temukan orang menggunakan bambu, panjangnya 1 ruas sekitar 30-40 cm (dengan memperagakan ukuran bambu yang panjang sampai melewati siku) dengan garis tengah hampir sama dengan liter kemudian mereka isi beras 2,5 kg untuk zakat fitra. Ketika itu malam takbiran, mereka belum tau pake cupa dari kaleng susu tapi masih pake cupa dari bambu. Tahun 60-an kemudian orang mulai pake cupa dari kaleng susu dan pada waktu itu yang mempunyai timbangan hanya pedagang-pedagang besar saja. Pedagang kecil belum memiliki timbangan, karena harga timbangan masih mahal. Sampai sekarang masih ditemukan semua pedagang kecil menggunakan cupa dan hanya satu atau dua orang saja yang menggunakan timbangan”).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *cupa* sebagai alat ukur yang dijadikan standarisasi ukuran yang sudah dikenal lama masyarakat setempat.

Cupa tidak memiliki jarum dan angka untuk menunjukkan berat suatu benda.

Awalnya masih terbuat dari bambu kemudian beralih ke kaleng susu dikarenakan kaleng susu sudah mudah didapatkan setelah masuknya susu kental.

Penggunaan *cupa* yang berubah-ubah dari bambu ke kaleng dan bukan timbangan menunjukkan bahwa masyarakat setempat menjadikan *cupa* (bambu atau kaleng susu) sebagai alat takar untuk menakar barang-barang dagangan mereka berupa biji-bijian, atau kegiatan lainnya yang mengharuskan *cupa* digunakan.

Ketika kami sedang berbicara, seorang ibu di samping Pak Zainuddin bernama Ibu Fahri Ahmad yang mendengar pembicaraan kami juga berkata:

“Sampe sekarang, di pasar-pasar orang bajual lebe banya pake cupa kalau baukur, rica, tomate, bawang, kanari, cengke, pala, katumbar, rica jawa, lemong, dengan biji-bijian laeng yang memang torang bisa baukur pake cupa”

(“Sampai sekarang masih ditemukan di pasar-pasar orang berjualan lebih banyak menggunakan *cupa* kalau menakar cabe, tomat, bawang, kenari, cengkeh, pala, ketumbar, lada, jeruk limau, dan biji-bijian lainnya yang memang bisa diukur menggunakan *cupa*”).

Penggunaan *cupa* yang dirasa mudah didapatkan membuat para petani dan pekerja lebih memilih menggunakannya dari pada menggunakan timbangan, yang lebih sulit dibawa kemana-mana. *Cupa* menjadi alat yang merakyat bagi masyarakat setempat baik dalam berdagang, atau penggunaan dalam rumah tangga misalkan untuk menakar beras, gula atau terigu.

Penyederhanaan pembagian menggunakan *cupa* dari pada timbangan karena menurut mereka, *cupa* lebih mudah didapatkan sedangkan timbangan

cukup sulit dan harus ke kota untuk membelinya. Ketika saya tanyakan kenapa tidak menggunakan timbangan Pak Sutarto yang waktu itu sedang mengukur bunga cengkeh berkata:

Tra ada doi mo bali tu timbangan [tangan kirinya memegang salapa], klo bali musti pi di Ternate [kemudian melipat salapa lalu menggantungkannya di bagian belakang celana pendek yang digunakan], baru musti nae speed sampe di sana nae oto lagi pigi di pasar, baku hitung ka bawa timbangan lebe mahal me dia pe biaya kasana kamari saja so berapa deng cupa lebe mudah didapat dan mudah dibawa. Kalo pake cupa, tujuh cupa saja so sama deng 1 kg [selanjutnya kaki kanan menapak di pohon sebagai bentuk ancang-ancang untuk memanjat kembali].

(Tidak punya uang untuk membeli timbangan, jika membeli harus pergi ke Ternate, kemudian naik *speed boat*, setelah sampai di sana, dianjurkan naik mobil untuk pergi ke pasar, jika dihitung harga nilai timbangan lebih mahal karena biaya transportasinya kalau *cupa* lebih mudah didapat dan mudah dibawa. Kalau menggunakan *cupa*, tujuh cupa sama dengan 1 kg).

Timbangan masih menjadi barang yang langka dan masih sulit didapat.

Selain itu untuk membawanya dirasa terlalu sulit. Menurut mereka setelah bekerja setiap orang akan pulang dengan barang bawaannya masing-masing.

Membawa timbangan sama saja dengan membawa beban baru.

Ketika pekerja pemetik memanjat untuk memetik bunga cengkeh, dua orang pekerja pemetik yang masih di bawah kemudian menggelar terpal. Terpal ini berfungsi sebagai alas untuk meletakkan bunga cengkeh yang dibagi setelah *baukur*. Seorang pekerja pemetik kemudian turun dari pohon setelah memetik beberapa saat yang lalu dan merasa cukup berat untuk bisa diturunkan menggunakan tali yang diulur sehingga *salapa* bisa sampai ke bawah. Pak Jafar membantu melepaskan *salapa* yang diturunkan dan disusul pekerja itupun turun.

Bunga cengkeh dalam *salapa* kemudian diambil menggunakan *cupa* dan dituang ke atas terpal yang telah digelar. Sambil memperhatikan pekerja yang sedang

mengambil bunga cengkeh dari dalam *salapa* lalu Pak Jafar memberikan penjelasan sebelum saya sempat bertanya:

“*Salapa pe isi musti ambe pake cupa, itu so langsung baukur, supaya sama-sama lia dia pe banya per cupa sama ka trada yang pemetik deng yang punya pohon*”. (Lalu tangannya menuliskan jumlah *cupa* yang diterimanya sambil mulutnya bergumam 10 *cupa* dengan nada pelan)

[“Isi *salapa* mesti diambil menggunakan *cupa*, hal ini dilakukan langsung dengan menakar. Sehingga, sama-sama bisa melihat berapa banyak takaran per *cupa* yang diberikan. sama atau tidak antara punya pemetik dan pemilik pohon”. (Lalu tangannya menuliskan jumlah *cupa* yang diterimanya sambil mulutnya bergumam 10 *cupa* dengan nada pelan)].

Menakar (*baukur*) jika ditinjau melalui pendekatan etnometodologi merupakan ungkapan indeksikalitas yang disampaikan Pak Jafar sebagai aktor yang melakukan dan menunjukkan cara-cara mereka menyelesaikan pekerjaan.

Menakar (*baukur*) dilakukan untuk mengetahui berapa banyak cengkeh yang diperoleh dalam satu *salapa*, sehingga memudahkan pemilik dan pekerja mencatat hasil yang diperolehnya dari sekali memanjat.



Gambar 7.2. *Salapa* dan *cupa* yang berisikan cengkeh kering

7.3. Refleksivitas dari Indeksikalitas Menakar (*Baukur*)

Refleksivitas dari indeksikalitas menakar (*baukur*) adalah mampu memotivasi pekerja agar memperoleh lebih banyak dari jumlah *salapa* sebelumnya. Menakar sebagai pengganti menimbang, merupakan bentuk informasi kepada pemilik pohon, bahwa dari siapa saja bunga cengkeh yang diterimanya dan pemilik dapat mengetahui, baik tidaknya hasil setiap pohon cengkeh sesuai usia pohon cengkeh tersebut. Dari menakar (*baukur*) isi *salapa*, masing-masing pekerja akan memperoleh jumlah takaran *cupa* yang berbeda-beda, tergantung kelihaihan dan kesabaran saat memetik. Refleksi tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Vijay ketika saya tanyakan kenapa harus ditakar terlebih dahulu bunga cengkeh yang diperoleh.

Baukur ini supaya torang tau brapa banyak yang torang dapa pas banae satu kali.

(Menakar ini bertujuan agar kami tau berapa banyak yang diperoleh setiap kali memanjat).

Pak Sutarto:

“Iyo, biar mo tiga *salapa* dari tiga orang yang berbeda, tetap saja dia pe isi me beda”

(“Iya, meskipun tiga *salapa* dari tiga orang yang berbeda, tetap saja isinya berbeda”)

Pak Jafar (menambahkan):

“Samua ini tergantung, kalo orang so biasa kerja, dia bapete lebe capat beda dengan orang yang baru balajar bapete. Khan dorang so biasa, banae deng tau bagaimana dia pe cara-cara”.

(“Semua ini tergantung, kalau orang sudah biasa kerja, memetikanya lebih cepat, berbeda dengan orang yang baru belajar memetik. Karena mereka biasa memanjat dan tahu bagaimana cara-caranya”).

Menghindari terjadinya percampuran cengkeh yang sudah dibagi untuk pemilik dan pekerja, maka digunakan terpal. Terpal yang dibentangkan ini dijadikan alas saat pembagian, yang prosesnya harus disaksikan bersama dan cengkeh yang ditakar adalah cengkeh yang berasal dari pohon cengkeh dan baru diturunkan, masih dalam *salapa* dan belum dituang atau dicampur. Peneliti memerhatikan cara-cara yang diperagakan para aktor menyelesaikan pekerjaannya dan disesuaikan dengan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa aktor, sebagaimana penuturan dari aktor-aktor di bawah ini:

Pak Sutarto yang ketika itu sedang menakar (*baukur*) berkata:

Tra usah saleng salapa pe isi, tapi langsung ambe deng cupa deng langsung barbage, kalo musti saleng lagi makang waktu

Tidak perlu dituang isi salapa, tetapi langsung diambil dengan cupa dan dibagi. Jika mesti dituang dulu akan memakan waktu.

Mendengar yang dikatakan Pak Sutarto, Pak Vijai juga menyampaikan pendapatnya:

“Ambe langsung dari salapa lebe aman (sambil menunjuk salapa yang dipegang), deng torang lebe mudah awasi, mana cengke yang tong punya (menunjuk cengke milik pak Sutarto) deng mana yang orang punya pohon punya (menunjuk cengkeh punya Pak Jafar). Supaya tra makan tanpa denga tra baku campur”.

Mengambil langsung dari *salapa* lebih aman (sambil menunjuk salapa yang dipegang), dan kami lebih mudah untuk mengawasi, yang mana cengke punya kami (menunjuk cengke milik pak Sutarto) dan yang mana milik orang punya pohon (menunjuk cengkeh punya Pak Jafar). Sehingga tidak memakan tempat dan tidak bercampur.

Pengisian *cupa* dilakukan dengan sigap pada saat itu juga, dengan diisi penuh bunga cengkeh sehingga berbentuk kerucut di atasnya dan diberikan kepada diri sendiri (pekerja pemetik) sebagai pertanda ini miliknya, lalu ke pihak

pemilik. Pekerja memiliki peran penting memberikan bagian masing-masing berdasarkan kesepakatan awal.

Demikian menyempurnakan pelaksanaan menakar, perlu diperhatikan beberapa hal yang dilihat dari kesempurnaan dan akibat yang ditimbulkan. Jika dilihat dari kesempurnaan maka: a) saat menakar, cupa diletakkan dalam posisi tegak (tak miring), agar cengkeh dapat dimasukkan sempurna dan tak mudah tumpah. b) bagian dasar dalam cupa tak boleh ada ganjalan, cupa tak boleh melengkung, penyot, berlubang serta keadaan-keadaan lain yang menyebabkan berubah/berkurangnya kapasitas cupa sebagai alat ukur dalam menakar, c) saat mengisi cengkeh *cupa* harus dalam keadaan kosong, tak boleh ada sesuatu apapun di dalamnya yang menyebabkan berkurangnya jumlah cengkeh yang masuk ke dalamnya, d) cengkeh dimasukkan secara perlahan-lahan hingga penuh membumbung membentuk kerucut/gunung. Tidak boleh diratakan. Sedangkan dari segi akibat yang ditimbulkan bila proses dan alat ini dilakukan secara sempurna maka a) pemetik/pekerja maupun pemilik akan memperoleh bagian secara proposional, b) secara langsung kenyataan ini akan menarik hati pemetik sehingga mereka akan datang lagi menawarkan jasa pada pada musim panen berikutnya. c) batin kedua pihak tidak terganggu oleh kecurigaan dan ketidakadilan.

Cupa yang dijadikan alat untuk menakar hanya bertujuan untuk membantu para pekerja dan petani untuk mengetahui berapa banyak hasil yang diperoleh masing-masing pihak. Masalah dari *cupa* ke kilogram tidak terlalu dipermasalahkan kedua belah pihak. Seperti yang di sampaikan Pak Vijai:

“Abis bane cengke, kalo pulang barang-barang so banya deng barat, kalo torang bawa timbangan, singsara mo babawa. Samua orang pe barang babawa barat-barat. Kalo cupa tu gampang, tinggal kase masuk dalam karong sudah, so bole babawa, deng tra makan tampa”.

“Selesai memanen cengke, kalau pulang barang-barang yang di bawa bertambah banyak dan berat, kalau kami bawa timbangan, sulit mau dibawa. Semua orang punya barang bawaan berat-berat. Kalau *cupa* itu lebih gampang, tinggal masukkan dalam karung saja, sudah bisa dibawa dan tidak memakan tempat”.

Menurut Pak Vijai, ketika mereka selesai bekerja memanen cengkeh dan akan bergegas pulang biasanya barang bawaan akan sangat banyak karena sudah bertambah dengan bunga cengkeh mentah yang baru selesai dipetik dan dijadikan upah atas apa yang mereka usahakan seharian sehingga menghasilkan berkarung-karung cengkeh kembali ke rumah dengan bawaan barang yang banyak sangat sulit ditambah lagi dengan membawa timbangan yang ukurannya juga cukup besar. Namun jika yang dibawa adalah *cupa* maka akan lebih mudah karena *cupa* ukurannya kecil sehingga cukup dimasukkan ke dalam karung cengkeh untuk dibawa pulang, tanpa perlu mengeluarkan tenaga ekstra.

7.4. Ringkasan

Menakar (*baukur*) adalah kegiatan yang dilakukan setelah pemetik menurunkan bunga cengkeh ke bawah pohon dengan salapa. Alat takar yang digunakan adalah kaleng susu kental sebagai alat yang disebut *cupa*. *Cupa* sebagai alat ukur yang dijadikan standarisasi ukuran yang sudah dikenal lama masyarakat setempat. *Cupa* tidak memiliki jarum dan angka untuk menunjukkan berat suatu benda. Awalnya masih terbuat dari bambu kemudian beralih ke kaleng susu dikarenakan kaleng susu sudah mudah didapatkan setelah masuknya susu kental. Menakar (*baukur*) dilakukan untuk mengetahui berapa banyak cengkeh yang diperoleh dalam satu *salapa*, sehingga memudahkan

pemilik dan pekerja mencatat hasil yang diperolehnya dari sekali memanjat.

Temuan penelitian ini adalah *cupa* sebagai standarisasi ukuran, yang digunakan masyarakat setempat untuk menakar biji-bijian, tepung, gula, kenari dan lainnya yang bisa ditakar menggunakan alat ini. *Cupa* sebagai alat yang memotivasi pekerja untuk memperoleh lebih banyak dari jumlah per *salapa* sebelumnya.

Sebagai informasi kepada pemilik pohon akan jumlah, yang diterima dari masing-masing pekerja. Proses *cupa* ke kg sudah sangat dipahami petani yakni 7 *cupa* cengkeh mentah sama dengan 1 Kg.



BAB VIII

BAGI-HASIL (PICATENGA)

Dan Syu'ayb berkata, "hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan (Q.S. Hud.82).

8.1. Pengantar

Setelah menakar (*baukur*) tahap selanjutnya adalah bagi-hasil (*picatenga*). Proses ini hanya dilakoni oleh dua pihak yaitu pekerja pemetik dan pemilik pohon cengkeh. Prosedur bagi-hasil merujuk pada aturan kontrak kerja (*baku bicara*), dimana kedua belah pihak telah membicarakan hal-hal yang harus disepakati bersama yakni porsi bagi-hasil, siapa yang harus melakukan pembagiannya, dimana dan kapan proses bagi-hasil tersebut harus dilaksanakan.

Pada Bab ini proses bagi-hasil antara pekerja pemetik dan pemilik pohon cengkeh akan dijelaskan secara terperinci, berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat serta kegiatan-kegiatan yang biasa dilakoni oleh para aktor kemudian memunculkan indeksikalitas dan reflektivitas berdasarkan aksi kontekstual dan *common sense*.

8.2. Bagi-hasil (*Picatenga*)

Bagi-hasil merupakan bentuk kerja sama antara pekerja pemetik yang melakukan pekerjaan memanjat dan memetik dengan pemilik pohon cengkeh yang menerima jasa pemetikan cengkeh. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam bagi-hasil (*picatenga*) adalah pemetik sebagai aktor aktif

sedangkan pemilik sebagai saksi atas jalannya tahapan bagi-hasil. Pekerja lain dapat hadir sebagai saksi-saksi agar mereka pun puas dan menjamin transparansi bagi-hasil tersebut. Secara sederhana jalannya *picatenga* terlihat sebagai berikut a) dengan telapak tangannya, pemetik meraup bunga cengkeh dari dalam *salapa*, menuangkannya perlahan ke dalam *cupa*, hingga penuh membentuk kerucut seperti gunung. b) *cupa* pertama ini menjadi bagian pemetik, ditumpahkan ke wadah yang disiapkan untuk pemetik. c) pemetik kembali meraup bunga cengkeh dari dalam *salapa*, menuangkannya ke dalam *cupa* hingga penuh, membentuk kerucut seperti gunung. d) *cupa* kedua ini dituangkan ke wadah yang disiapkan untuk pemilik. Sejumpt bunga cengkeh yang terjatuh atau tumpah dari *cupa* karena penuh, dikembalikan ke *salapa*. Demikianlah proses ini dilakukan berulang-ulang hingga *salapa* pun kosong dan bunga cengkeh habis dari dalam *salapa* maka tahap *picatenga* pun selesai. Ketika itu *salapa* hanya berisikan dua puluh *cupa* cengkeh mentah, sehingga pekerja pemetik memperoleh sepuluh *cupa* dan pemilik pohon pun memperoleh sepuluh *cupa* pula.

Saat memerhatikan pembagian tersebut, saya bertanya kepada Pak Sahril, salah seorang pekerja pemetik. “Kenapa mesti dibagi begitu (satu *cupa* untuk pekerja dan satu *cupa* untuk pemilik pohon), kenapa tidak mengambil bagian bapak terlebih dulu, kemudian sisanya barulah diberikan kepada Pak Jafar atau sebaliknya. Mendengar pertanyaan tersebut Pak Sahril menoleh ke arah saya, tersenyum sambil berkata:

“Isi salapa ini trada yang tau brapa cupa samua. Kalo saya ambe saya pe bagian lebe dulu langsung, macam yang Izzah bilang tadi sama enam atau tujuh cupa bagitu, baru kase di Pak Jafar dia pe sisa, nanti Pak Jafar pe bagian tra sama. Padahal di torang pe baku bicara tu, musti baku barbage sama deng dia pe cara macam bagini, satu untuk torang dan

satu lagi untuk yang punya pohon cengke, begitu turus sampe cengke di dalam salapa ni abis.”

“Jumlah yang terdapat dalam satu salapa tidak ada yang tau. Kalau saya mengambil bagian saya terlebih dulu seperti yang Izzah katakan, misalnya enam atau tujuh cupa, kemudian sisanya diberikan ke Pak Jafar, nantinya bagian yang diperoleh oleh Pak Jafar tidak sama jumlahnya sebagaimana jumlah yang saya terima. Padahal di kontrak kerja, aturannya harus dibagi sama rata dan caranya seperti ini: satu cupa untuk saya dan satu lagi untuk yang punya pohon cengkeh, hal ini dilakukan terus menerus sampai cengkeh dalam salapa ini habis”.

Uraian di atas menunjukkan indeksikalitas berbagi-hasil yang dilakukan pekerja dan dipraktikkan secara langsung di bawah pohon sebagaimana penuturan Pak Sahril, bahwa pembagian hasil cengkeh tidak boleh mementingkan diri sendiri (dengan cara mengambil bagian pekerja terlebih dulu) kemudian barulah sisanya diberikan ke pemilik, tetapi pembagian yang dipandang adil adalah membagi secara sama, melalui cara bagi-hasil (*picatenga*) sehingga jika Pak Sahril memperoleh satu cupa maka Pak Jafar pun demikian sesuai kontrak kerja yang disepakati bersama.

8.3. Refleksivitas dari Berbagi-hasil (*Picatenga*)

Berdasarkan indeksikalitas berbagi-hasil (*picatenga*) maka pembagian hasil yang dilakukan oleh pekerja merefleksikan bahwa pemilik menghargai hasil usaha pekerja, dengan mengizinkannya menakar dan mengambil bagiannya terlebih dulu dan membagikannya secara adil. Kegiatan tersebut menunjukkan pemilik menghargai jasa pekerja dan membayar upah pekerja (dalam bentuk bunga cengkeh) sebelum keringatnya kering, sebagaimana sabda Rasulullah:

“Upah seorang buruh harus dibayarkan kepadanya sebelum keringat dari badannya kering”. (HR. Ibnu Majjah).

Maksudnya, jika kita mempekerjakan orang lain untuk menjalankan usaha kita atau bekerja di lahan kita maka langkah baiknya kita menyegerakan memberikan hak mereka saat (dia) telah menyelesaikan pekerjaannya. Begitu juga dengan yang dimaksudkan dalam kesepakatan atas pemberian gaji yang dibicarakan pada kontrak kerja. Pemberian upah yang dilakukan oleh Pak Jafar merupakan bentuk pemberian upah secara langsung, tanpa menunggu besok atau semua pohonnya selesai dipanen. Tetapi setiap kali selesai memanen dan menurunkan *salapa* disitulah terjadi pembagian secara langsung yang bebas dari *gharar* dan *tadlis*.

Cara pengupahan seperti ini pun sebenarnya memotivasi pekerja agar lebih giat memperoleh bunga cengkeh yang lebih banyak lagi. Semakin banyak bunga cengkeh yang diperoleh, maka semakin banyak pula jumlah pembagian yang diterimanya dan berdampak pula ke penghasilan pemilik. Berikut ini pembicaraan di antara para pekerja tentang bagi-hasil:

Irvan : “*Picatenga ni, dia p maksud supaya orang kerja tetap kerja disini deng dong tra pindah di tanpa laein*”.
(Bagi-hasil bertujuan agar supaya pekerja tetap kerja di sini dan mereka tidak berpindah ke tempat lain).

Pak Samsul : “*Iyo (menyetujui pendapat yang diberikan Irvan) , kalo kerja di tanpa laeng dorang tra biasa pake picatenga tapi upah pake doi, so bagitu satu hari hanya Rp. 100.000,- saja*”.
(Iya, jika kerja di tempat lain biasanya mereka tidak menggunakan bagi-hasil tetapi upah, pakai uang. Kemudian sehari hanya di upah Rp. 100.000,- saja).

Pak Jafar : “*Picatenga ni bisa kase smangat orang kerja supaya dong lebe rajin bakarja deng bisa dapa banya bunga cengke*”
(Bagi-hasil bisa bantu memotivasi pekerja sehingga mereka lebih rajin bekerja sehingga bisa memperoleh banyak bunga cengkeh).

Beberapa pendapat dari tiga informan ini menjelaskan bahwa bagi-hasil sebenarnya mampu membuat pekerja terikat dengan pemilik pohon cengkeh

sehingga tidak mudah berpindah ke tempat kerja lain. Pak Samsul pun menyetujui pendapat tersebut dan membandingkan dengan tempat kerja di kebun cengkeh lainnya yang kebetulan menggunakan sistem upah harian. Per hari pekerja di upah sebesar Rp. 100.000,- dan Pak Jafar juga menjelaskan jika bagi-hasil sebenarnya tidak hanya memberi keuntungan saja tetapi memberi motivasi juga kepada Pekerja untuk lebih giat dalam bekerja, sehingga hasil pemetikan yang diperoleh akan berpengaruh pada penerimaan dalam jumlah yang banyak pula pada masing-masing pihak.

Setelah pembagian satu *salapa* dari pekerja tersebut selesai maka, pekerja ini pun naik kembali ke pohon cengkeh untuk memanjat, dan pekerja pemetik lainnya telah siap dengan *salapa* yang telah terisi penuh untuk dibagikan seperti yang dilakukan oleh pekerja pertama. Ketika saya tanyakan kenapa bukan Pak Jafar yang membagikan cengkehnya, menurut Pak Jafar:

“Ini dorang pe karja (sambil matanya melihat ke saya, sebagai tanda meminta saya untuk memahami apa yang terjadi), dorang yang lebe tau musti isi cupa sampe ponong dimana? (rata ka, bombong ka atas model gunung) kalo saya yang isi nanti akan jadi laeng tara sesuai dengan dong pe mau. Padahal dorang yang manae cengke tu”.

“Ini adalah pekerjaan mereka, mereka lebih tau mesti isi *cupa* sampai penuh seperti apa (penuh rata sampai bagian atas *cupa* atau penuh dengan bagian atasnya berbentuk gunung atau kerucut. Kalau saya yang isi, hasilnya tidak akan sesuai dengan keinginan mereka karena mereka yang melakukan panen cengkeh”.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa tanggungjawab pekerja dilakukan oleh pekerja, tanpa perlu pemilik turut campur atau mengintervensi atas hasil yang didapat dan dibagikan karena semuanya dilakukan berdasarkan kesepakatan awal. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun pohon cengkeh milik Pak Jafar, namun pekerja pemetik yang melakukan pemetikan secara keseluruhan.

Pekerjaan ini memberikan pemahaman bahwa keikhlasan seorang pekerja, sebanyak apa ukuran cengkeh dalam satu *cupa* yang diberikan berdasarkan kesanggupan pemetik melakukan pekerjaan tersebut. Sejalan pengamatan peneliti, ukuran satu *cupa* cengkeh adalah ukuran penuh cengkeh (berbentuk kerucut, dikarenakan tumpukan bunga cengkeh). Memang jika kita menggunakan ukuran satu *cupa* cengkeh rata tanpa ada tumpukan bunga cengkeh akan lebih merugikan kedua belah pihak, peneliti sempat mendengarkan pernyataan seorang pekerja:

“Ukuran satu cupa cengkeh dari dulu memang so bagitu bombong ka atas, torang tra pernah mo kase ukuran 1 cupa itu rata-rata net, dapa lia tra bagus. Lebe bae kase lebe dari pada rata net padahal dia pe dalam tra fol”.

(“Ukuran satu *cupa* cengkeh dari dulu memang sudah seperti itu, dari dulu penuh membentuk kerucut. Kami tidak pernah mau kasi ukuran satu *cupa* rata-rata batas ujung *cupa*, kelihatan tidak bagus. Akan lebih baik jika dilebihkan daripada diratakan bagian atasnya, tetapi dalamnya agak kosong”).

Pernyataan pekerja di atas adalah dalam berbagi-hasil, ukuran satu *cupa* adalah *bombong ka atas* (mengerucut) hal ini dilakukan untuk mencegah adanya bagian tengah tumpukan cengkeh yang kosong karena susunan bunga cengkeh yang tidak beraturan, sehingga bisa merugikan pihak lain. Penjelasan ini mempertegas tentang pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja pemetik dalam berbagi-hasil adalah dengan cara jujur dan menghindari kecurangan yang disebabkan oleh kurangnya takaran berbagi, yang tidak penuh. Dengan cara ini masing-masing pihak bisa saling menjaga hak masing-masing sehingga tidak ada yang dirugikan.

Sungguh di luar dugaan peneliti, sedikitpun tidak ada keinginan untuk melakukan kecurangan, padahal kesempatan dan waktu begitu bebasnya siapa

saja bisa melakukan. Ternyata tidak sedikitpun dalam diri pekerja ataupun pemilik melakukan hal tersebut. Tanggungjawab dan saling menghargai yang dilandasi dengan nilai kejujuran ini membuat semua pekerjaan menjadi lebih bernilai ibadah.

Alasannya hanya satu, mereka (pekerja dan pemilik) sama-sama takut dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Jiwa *gimalaha*, seperti para tetua mereka terpatri dalam diri masyarakat Bobaneigo. Sehingga sifat saling menjaga perasaan satu sama lain tetap dijaga. Menurut para petani cengkeh tentang sikap jujur tersebut yakni, lebih baik membayar semua kekurangan di dunia dari pada mesti menanggung dikemudian hari (baca; akhirat) berikut penjelasan dari Ibu Rabea:

Di sana (akhirat) kita tidak memiliki harta benda sedikit pun, jadi *jang* (jangan) makan orang *pe* (punya) hak, nanti hidup tra (tidak) tenang. *Lebe* (lebih) *bae* (baik) sedikit harta hidup tenang dari pada *mo* (mau) *banya* (banyak) harta tapi hidup *singsara* (sengsara atau tidak bahagia), karena harta yang diperoleh tidak dengan jalan yang baik, harta banyak yang berasal dari hasil hak orang lain biasanya, banyak mengandung sumpah serapah yang empunya, maka jelas kehidupan semakin menderita.

Penyampaian dari Ibu Rabea memberi penjelasan tentang kehidupan setelah mati, Dimana kita akan diminta pertanggungjawaban, sedangkan kita tidak memiliki harta benda sedikit pun di sana. Hidup dengan bergelimpangan harta namun, cara memperoleh harta tidak secara baik (jujur) berdampak pada kehidupan yang tidak bahagia. Alangkah baiknya harta yang kita miliki sedikit, tetapi hidup bahagia. Semua yang dilakukan harus dengan jalan kejujuran agar tidak menyesal di kemudian hari.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam Islam tentang pengharaman umatnya memakan upah secara batil. Seperti kita mempekerjakan orang lain,

tanpa memberikan upahnya yang adil atau menunda-nunda pemberian upahnya, ataupun kita memanfaatkan sesuatu tanpa membayarkan upahnya juga termasuk memakan harta benda secara batil. Bentuk memakan harta secara batil berfariasi, bisa dengan memanfaatkan ketidak tahuan pemilik akan ukuran yang tidak benar, memanfaatkan kebodohan dan ketidak jelasan informasi, tentang upah umum di masyarakat dan mengurangi upah yang semestinya kita bayarkan sehingga pemilik lebih diuntungkan dalam kegiatan *manaa cengkeh* ini.

Mestinya yang difahami bersama, jika pemilik memberikan hartanya dalam bentuk pohon cengkeh untuk di kelola dan pekerja menyumbangkan *skill*-nya untuk menjalankan pekerjaan tersebut maka, apa yang di dihasilkan oleh pekerja itu pula yang akan dinikmati oleh pemilik dengan membagi hasilnya. Sehingga jika pekerja menghasilkan sedikit hasil memetik bunga cengkeh, maka pemilik pun menerima sedikit pula.

Begitu sebaliknya jika banyak yang dihasilkan dari pekerjaan memetik, maka kedua belah pihak akan menerima hasil yang banyak pula. Dengan demikian setiap pihak memiliki peluang untuk sama-sama untung atau rugi. Dalam konsep berbagi-hasil ini, tidak ada aturan yang menyatakan pemilik pohon cengkeh untuk selalu untung atau pekerja yang selalu diuntungkan. Melainkan apa yang dia terima oleh kedua belah pihak adalah hasil dari jerih payah pekerja atas *skill* yang dimiliki. Jika bunga cengkeh yang diperoleh banyak dari hasil petik maka, dalam pembagiannya masing-masing akan memperoleh dengan jumlah yang sama.

8.4. Ringkasan

Bagi-hasil merupakan kerja sama antara pekerja pemetik yang melakukan pekerjaan memanjat dan memetik dengan pemilik pohon cengkeh yang menerima jasa pemetikan cengkeh. adapun pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam bagi-hasil (*picatenga*) adalah pemetik sebagai aktor aktif sedangkan pemilik sebagai saksi atas jalannya tahapan bagi-hasil. Pekerja lain pun turut menjadi saksi sehingga mereka puas dan transparansi lebih terjamin.

Bagi-hasil dipraktikkan secara langsung di bawah pohon, tidak boleh mementingkan diri sendiri (dengan cara mengambil bagian miliknya terlebih dulu) tetapi, pembagian yang dipandang adil adalah membagi secara sama, melalui cara bagi-hasil (*picatenga*) sehingga pekerja memperoleh satu *cupa* maka pemilik pun demikian sesuai kontrak yang disepakati bersama.

Temuan penelitian ini adalah bagi-hasil sebagai bentuk sistem pengupahan dalam bentuk bunga cengkeh yang diterapkan pemilik pohon untuk mengikat pekerja dan memotivasi pekerja untuk bekerja lebih giat. Semakin banyak yang dipetik maka semakin banyak pula yang diperoleh. Bagi-hasil mengandung kejujuran dalam bentuk transparansi pembagian hasil yang disaksikan oleh pekerja dan pemilik, keikhlasan dari kedua belah pihak yang saling merelakan atas setiap hasil yang diusahakan (pemilik merelakan pohonnya dipetik oleh pekerja dan pekerja merelakan hasil petiknya dibagi kepada pemilik),

BAB IX

MEMUNGUT (*BAPUNGGU*)

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Al-Baqarah:267)

9.1. Pengantar

Memungut atau dalam bahasa daerah Bobonego disebut *bapunggu* merupakan kegiatan lain di samping bagi-hasil yang dilaksanakan oleh pemetik dan pemilik. Memungut (*bapunggu*) dilakukan tanpa memanjat dan memetik bunga cengkeh. Pada tahapan ini aktor adalah para wanita dan anak-anak, akan dijelaskan apa saja yang dilakukan oleh para aktor dalam memungut cengkeh, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana berbagi-hasil dalam memungut cengkeh ini terjadi. Etnometodologi digunakan untuk melihat lebih jauh semua aktivitas aktor yang ditunjukkan dalam bentuk indeksikalitas yang kemudian disajikan dalam bentuk reflektivitas serta aksi kontekstual dan *common sense*.

9.2. Memungut (*Bapunggu*)

Memungut (*bapunggu*) cengkeh adalah aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan dan anak-anak yang memang tidak memiliki lahan pertanian dan memiliki keterbatasan keahlian dalam memanjat dan memetik. Mereka biasanya hadir setiap musim panen cengkeh terjadi. Banyak orang, tua, muda, perempuan, laki-laki akan terlibat di kebun cengkeh. Para pekerja pemungut cengkeh biasanya datang beberapa jam setelah para pekerja pemetik datang ke kebun cengkeh untuk bekerja. Ada juga pekerja pemungut yang merupakan istri

dari pekerja pemetik yang sengaja dibawa serta melakukan panen cengkeh bersama.

Hari masih pagi, jam tangan saya menunjukkan pukul 08:30 WIB, terlihat empat perempuan berusia 40 tahun ke atas mengenakan baju kaos lengan pendek, bercelana selutut, juga seorang dengan celana trening lusuh, sedikit noda di bagian bawahnya (sepertinya sering digunakan bekerja) berjalan menuju ke arah kami, dua orang membawa *saloi* (semacam tas punggung dianyam menjadi keranjang, digunakan untuk membawa hasil perkebunan), dan yang lainnya membawa kantong plastik yang isinya adalah karung bekas ukuran 25Kg.

Mereka menyapa Pak Jafar dan meminta izin untuk bekerja memungut cengkeh di area perkebunan miliknya. Seorang perempuan pekerja pemungut cengkeh berkata:

Perempuan pemungut : “*Om, tabea*” (permisi).

Pak Jafar : “*Saya*” (iya).

Perempuan pemungut : “*Torang bisa bakarja disini? mo bapunggu cengke pe jatong-jatong*”. (Kami, boleh kerja di sini? Mau memungut jatuhan cengkeh).

Pak Jafar : “*Saya (iya), bole-bole*” (boleh-boleh), (tanda menyetujui dan menerima orang tersebut sambil menganggukkan kepala).

Perempuan pemungut : “*Tarima kasi om*” (terima kasih Om). [lalu mereka bergegas dan berhamburan di bawah pohon cengkeh milik Pak jafar, kemudian mulai memungut satu-persatu jatuhan cengkeh].

Pak Jafar : “*Di sabla sana* [berkata kepada pekerja pemungut sambil mata dan tangannya menunjukkan posisi jatuhan cengkeh yang tidak jauh dari tempatnya berpijak], *me banyak dia*

pe jatong-jatong” (di sebelah sana, juga banyak jatuhan cengkehnya).

Perempuan pemungut : “Saya” (iya).

[Dua orang dari mereka mulai berpindah ke tempat yang ditunjuk].

Percakapan di atas menunjukkan terjadinya penawaran jasa memungut bunga cengkeh sekaligus meminta izin (persetujuan) yang ditawarkan oleh pihak pekerja pemungut ke pemilik pohon, untuk bekerja di area perkebunan cengkeh milik Pak Jafar. Kemudian pemilik mengizinkan mereka bekerja dan membantu menunjukkan area yang memang banyak terdapat jatuhan bunga cengkeh yang tidak hanya terdapat di bawah pohon cengkeh yang sedang dipanen saja.

Jatuhan cengkeh bisa terjadi dimana saja tergantung seberapa banyaknya bunga cengkeh yang berbunga setiap bagian dahan pohonnya. Bunga-bunga cengkeh ini berjatuhan akibat dari hujan, tiupan angin, gesekan satu ranting ke ranting lainnya. Semakin banyaknya gesekan, maka semakin banyak pula yang jatuh. Semakin kencang hembusan angin maka semakin banyak pula jatuhan bunga cengkeh tersebut. Jatuhan-jatuhan ini menjadi berkah bagi para pekerja pemungut cengkeh.

Ketika saya sibuk memerhatikan para pekerja pemetik melakukan pemetikan, tiba-tiba datang sekelompok anak kecil usia sekolah dasar berjumlah tujuh orang, taksiran usia sekitar delapan tahun ke atas, yang sebenarnya sudah memperhatikan dari kejauhan kegiatan para pekerja ini. Mereka saling dorong untuk memberanikan diri bertanya dan mencari pemilik pohon cengkeh. Akhirnya salah satu dari mereka mengalah dan berjalan ke arah perempuan pemungut cengkeh sambil bertanya:

Anak kecil : “*Tabea Mama, Om yang punya kobong yang mana*”

(Permisi Mama, Om yang punya kebun yang mana)

Perempuan pemungut : “Oh, yang sana tuh, yang pake baju kos ijo deng topi [berbicara sambil menoleh dan menunjuk orang yang dimaksudnya].

(oh, yang itu, yang menggunakan baju kaos hijau dengan topi).

Anak kecil : [Matanya melihat ke arah yang dimaksudkan ibu tersebut sambil berkata] saya (iya), *tarima kasih lagi* (terima kasih banyak), [sambil tersenyum puas karena yang dicari telah ditemukan].

Anak-anak ini kemudian berjalan ke arah Pak Jafar dan menyapanya, masih oleh anak yang sama yang ditunjuk oleh teman-temannya agar menyampaikan keinginan mereka.

Seorang anak : “Om, tong ba punggu cengke pe jatong e”..?
(Om, kami mau memungut cengkeh yang jatuh ya?)

Pak Jafar : “Saya, ambe-ambe, bae-bae jang kaki injak ranting, jang bakurebe e... ba ambe sama-sama” [berteriak sambil menasehati, karena suasana kebun cengkeh semakin ramai].
(Iya, ambil-ambil, hati-hati jangan kaki injak ranting, jangan berebutan ya, memungut sama-sama).

(Semua anak tersenyum gembira karena diberi kesempatan memungut jatuhnya bunga cengkeh).

Seorang anak : [Dengan wajah gembiranya, dan senyum yang lebar sambil berkata]
“woe... woe... belef kita disini e, ngana di sana dah jangan masuk bagian sini, dan sini. Ini kita pe tampa”.
(woe... woe... tidak boleh diambil, aku disini ya, kamu di sana saja, jangan masuk bagian sini dan sini. Ini tempatku).

Teman-temannya mengangguk sambil mencari tempat masing-masing. Tak lupa mereka mencari wadah untuk meletakkan bunga cengkeh. Ada yang menggunakan wadah gelas air mineral, ada juga yang menggunakan kantong plastik bahkan ada pula yang menggunakan bajunya sebagai tempat penampungan.

Percakapan di atas menunjukkan sekelompok anak-anak yang mencari pemilik pohon cengkeh untuk meminta izin agar bisa diizinkan bekerja seperti sekelompok ibu-ibu yang lebih dulu datang. Pekerjaannya tetap sama yakni memungut bunga cengkeh yang jatuh. Melihat hal ini saya bertanya ke Pak Jafar, kenapa anak-anak dan para perempuan menawarkan jasanya untuk bekerja seperti itu, lalu bagaimana Pak Jafar membayar mereka. Pak Jafar menjawab sambil matanya terus mengawasi para pekerja pemetik dan pemungut cengkeh dan sekali-sekali melihat ke arah saya sambil berkata:

“Di sini, perempuan dan anak-anak tra bole banae cengke hanya laki-laki saja, dorang cuma bisa bapunggu cengke pe jatong-jatong. Deng torang tra bayar pe dorang, tapi cengke yang dong kumpul itu dong punya”.

(Di sini, perempuan dan anak-anak tidak diperbolehkan memanjat pohon cengkeh, mereka hanya diizinkan memungut jatuhnya bunga cengkeh. Dan kami tidak membayar ke mereka, tetapi jatuhnya bunga cengkeh yang dikumpul itu punya mereka).

Indeksikalitas dari penjelasan di atas adalah memungut (*bapunggu*) cengkeh, hanya diperbolehkan dilakukan oleh perempuan dan anak-anak. Sedangkan para lelaki diizinkan memanjat dan memetik bunga cengkeh. Memungut (*bapunggu*) yang dilakukan tidak akan menerima bayaran dari pemilik kebun cengkeh, namun mereka diizinkan memiliki semua bunga cengkeh yang telah berhasil dikumpulkan untuk dibawa pulang.

9.3. Refleksivitas dari Memungut (*Bapunggu*)

Refleksivitas dari memungut (*bapunggu*) merupakan bentuk berbagi-hasil dari pohon cengkeh dalam bentuk distribusi harta yang dimiliki pemilik, dengan mengizinkan para pekerja wanita dan anak-anak mengambil bagian dengan cara memungut (*bapunggu*) jatuhnya bunga cengkeh di kebunnya, sebagai area kerja mereka dengan mempertimbangkan keterbatasan para perempuan dan anak-

anak, tanpa merasa bahwa bagian dari hartanya (bunga cengkeh) akan berkurang. Sebagaimana penjelasan Pak Jafar bahwa jatuhnya bunga cengkeh tidak akan diambil lagi oleh pemilik pohon cengkeh. Berikut penjelasan terperinci dari Pak Jafar di sela kesibukan mengawasi para pekerja:

“Cengke pe jatong-jatong ini torang so tara ambe lagi, sapa saja boleh ambe. Dong mo bawa pulang ka, mo jual pa sapa saja boleh itu dong pe hak”.

(Jatuhnya cengkeh ini, kami tak diambil lagi, siapa saja boleh ambil jika mau. Terserah mau dibawa pulang, atau mau jual ke siapa saja, boleh itu hak mereka).

Menurut Pak Jafar, bunga cengkeh yang telah jatuh ke tanah sudah tidak diambil lagi oleh pemilik pohon, bagi mereka itu adalah hak orang lain, sehingga dipersilahkan untuk mengambilnya. Terserah mau dibawa pulang atau mau dijual ke siapa saja, karena sudah menjadi hak orang yang memungutnya.

Agar memperoleh keterangan lebih jelas, saya menanyakan ke petani cengkeh yang lain yakni Pak Badar Ade, yang ketika itu sedang berkunjung ke kebun cengkeh milik Pak Jafar, bahwa apakah bunga cengkeh yang telah jatuh dijual atau diambil juga oleh pemilik pohon cengkeh, menurut beliau

“Itu orang laeng pe bagean, torang cuma ambe yang ada di atas pohon saja”.

(“itu adalah bagian orang lain. kami hanya mengambil yang ada di pohon”).

Ketika itu Ibu Rabea datang membawakan makanan bersama dua orang perempuan. Mendengar pembicaraan saya dengan Pak Badar Ade ia berkata:

“So bagitu memang [menunjuk ke pekerja pemungut cengkeh. yang menandakan bahwa jatuhnya ini adalah milik para pemungut cengkeh], cengke pe jatong-jatong ini, so bukung torang punya, tapi orang laeng punya”.

(“Sudah seperti itu [menunjuk ke pekerja pemungut cengkeh. yang menandakan bahwa jatuhnya ini adalah milik para pemungut cengkeh] Jatuhnya cengkeh ini, sudah bukan milik kami, tetapi milik orang lain”).

Pak Badar Ade :

“Torang hanya iko atorang dari dulu macam bagini”.

(“Kami hanya mengikuti tradisi yang dibuat dari dulu seperti ini”).

Percakapan dua informan di atas memberi penjelasan ke peneliti bahwa memang jatuhan cengkeh ini adalah hak orang lain yang bisa diambil oleh siapa saja dengan jalan bekerja menjadi pemungut (*bapunggu*) bunga cengkeh, dengan syarat dia berkelamin perempuan atau jika dilihat dari batasan usia dia masih tergolong anak-anak. Tentunya, para pekerja ini harus meminta izin terlebih dahulu ke pemiliknya sehingga bisa bekerja dengan tenang tanpa perlu dicurigai sedang mencuri. Jika hasil pekerjaan pemungutnya telah selesai, pekerja ini dapat menjualnya ke pemilik pohon cengkeh, yang tadinya area kebunnya digunakan sebagai lahan kerja para pemungut (*bapunggu*) cengkeh tersebut. Berikut penjelasan *Ci* (kaka) Ana yang bekerja sebagai pemungut (*bapunggu*) cengkeh, yang ketika itu sedang duduk berjongkok mengupulkan jatuhan-jatuhan cengkeh satu-persatu, saat peneliti tanyakan hasil memungut cengkeh akan dijual kemana dan berapa biasa dihargai sekali jual. Beliau berkata:

“Cengke yang so takumpul biasanya torang jual di yang punya kobong cengke. Katarada di orang laeng. Kalo jual biasanya ukur pake cupa. Per cupa biasanya torang tarima Rp. 7000,-”

(Bunga cengkeh yang sudah terkumpul biasanya kami jual ke yang punya kebun cengkeh. Jika tidak maka kami jual ke orang lain (petani cengkeh atau orang yang ingin membeli cengkeh mentah). Kalau jual, biasanya ditakar menggunakan *cupa*. Per *cupa*, biasanya dihargai Rp. 7000,-”).

Ci Ana menuturkan, jika cengkeh sudah dikumpulkannya akan dijual ke pemilik kebun cengkeh atau ke orang lain yang juga petani cengkeh atau bahkan ke orang yang ingin membeli bunga cengkeh mentah; karena biasanya banyak juga yang mencari bunga cengkeh yang masih mentah lalu dijual lagi. Untuk cara

menjualnya biasanya mereka akan menakar terlebih dahulu dengan *cupa* yang dihargai per *cupanya* Rp. 7000,- Hal ini menunjukkan jika pekerja memungut tidak berhenti disini saja pekerjaannya, tetapi dia mesti menjual ke pihak-pihak tertentu untuk mendulang berlembar-lembar rupiah demi menghidupi keluarganya.

Hal yang serupa juga dijelaskan Pak Jafar ketika ditanya apakah bapak juga sering membeli bunga cengkeh dari pekerja pemungut cengkeh. Beliau menjelaskan kalau beliau biasanya membeli dari pekerja pemungut cengkeh yang memungut cengkeh di kebunnya, berikut penuturannya:

“Saya biasa beli cengke dari orang bapunggu cengkeh, macam 10 cupa, 20, atau 100 cupa. Tergantung dia pe cengke lagi, bagus ka trada. Kalo bapunggu di saya pe kebun biasanya saya beli lebih banyak, karena saya so tau kualitasnya bagus, tapi kalo dari luar biasanya saya liat dulu takut dorang jual cengke yang so campur denga cengke utang. Cengke utang ini tra bagus kualitasnya deng bisa pengaruhi harga jual cengke yang torang jual. Macam satu karung yang torang jual, akang dong cek kalo ada cengke utang di dalam, langsung itu cengke dong tolak, dong tra mau bali lagi. jadi saya lebe hati-hati kalo mo bali cengke. Dia pe harga per cupa itu Rp. 7000,- untuk cengke hasil bapunggu yang masih manta bukan yang so jumur. Kalo so jumur biasanya dong jual di toko cina, ka tarada di orang yang datang bacari cengke. Dia pe harga me beda per kg Rp. 150.000,- – Rp. 200.000,-“.

(Saya terbiasa membeli cengkeh dari para pemungut cengkeh, seperti 10 *cupa*, 20 atau 100 *cupa*. Tergantung cengkehnya bagus atau tidak. Jika memungut di kebun cengkeh milik saya, biasanya saya akan membeli lebih banyak. Karena saya sudah tahu kualitasnya bagus. Tetapi kalau dari luar (memungut di kebun cengkeh yang lain) biasanya saya akan melihat terlebih dahulu karena dikhawatirkan mereka mencampur dengan cengkeh hutan. Cengkeh hutan kualitasnya tidak bagus dan bisa mempengaruhi harga jual cengkeh yang kami jual (cengkeh zanzibar). Contoh satu karung cengkeh yang kami jual, mereka kemudian melakukan pengecekan jika ada cengkeh hutan di dalamnya, secara tidak langsung cengkeh ini kemudian ditolak. Mereka tidak mau membeli lagi. Sehingga saya lebih berhati-hati, jika ingin membeli cengkeh. Harga per *cupa* Rp. 7000,- untuk cengkeh hasil memungut yang masih mentah bukan yang sudah dijemur. Jika sudah dijemur dan kering, biasanya akan dijual ke toko cina atau di orang yang datang mencari cengkeh. Harganya bervariasi per Kg Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 200.000,-).

Penjelasan Pak Jafar menunjukkan jika beliau terbiasa membeli cengkeh dari para pemungut cengkeh, terlebih lagi jika pemungut ini bekerja di kebunnya sendiri sehingga beliau tidak perlu khawatir untuk membeli dalam jumlah banyak.

Dikarenakan kualitas dan sumber cengkeh pun sudah diketahui sendiri berasal dari pohonnya. Jika beliau membeli dari pemungut cengkeh yang melakukan pekerjaan memungut di kebun cengkeh lain, biasanya beliau lebih berhati-hati karena dikhawatirkan cengkeh yang dijual telah dicampur dengan cengkeh hutan yang sebenarnya mampu membuat harga cengkeh yang dijualnya turun drastis bahkan tidak laku dipasaran. Karena ketika cengkeh ini dijual per karung dan didapati ada campuran cengkeh hutan di dalamnya, maka langsung cengkeh ini ditolak oleh pembeli, yang menyebabkan pemilik cengkeh tersebut merugi.

Para pekerja pemungut semakin giat mengumpulkan jatuhan cengkeh yang berserakan di tanah sebanyak mungkin untuk dijual. Jika dirasa hasil cengkeh yang akan dijual mengalami penurunan harga per Kg, maka mereka akan menjemur dan menyimpannya untuk beberpa bulan bahkan tahun sehingga mereka masih memiliki cadangan emas coklat yang bisa digunakan ketika mereka benar-benar butuh uang. Sebagaimana petikan penjelasan Ibu Bongso yang sedang memungut jatuhan-jatuhan bunga cengkeh, tentang cengkehnya yang tidak dijualnya tahun lalu.

"Kalo saya suka tanya dulu, cengke pe harga di pasar bagaimana? Kalo lagi turun, cengke manta ini saya jemur 2-3 hari sampe karing lalu simpang tunggu harga pasar so bagus, baru saya jual. Hitung-hitung simpan untuk tabungan kalo saya pe anak-anak butuh uang sekolah saya bisa jual".

(Kalau saya lebih suka bertanya dulu, harga cengkeh bagaimana di pasar? Kalo lagi turun, cengkeh mentah ini saya jemur 2-3 hari sampai kering, lalu simpan tunggu harga pasar sudah bagus, baru saya jual. Hitung-hitung simpan untuk tabungan kalau anak-anak saya butuh uang sekolah saya bisa jual").

Penjelasan Ibu Bongso menunjukkan cara mereka menyasiasi harga cengkeh yang menurun di pasaran dan menjadikan cengkeh sebagai tabungan kata beliau “simpan untuk tabungan kalau saya pe (punya) anak butuh uang sekolah saya bisa jual”. Kesabaran dan ketelitian pekerja pemungut cengkeh menjadi modal utama dalam pekerja ini. Kurangnya ketelitian dan kesabaran maka cengkeh yang dikumpulkan tidak akan cukup satu *cupa* untuk di jual.

Perlu semangat tinggi serta kelihaihan mata untuk mencari bunga cengkeh, satu demi satu bunga cengkeh dikumpulkan dari bagian bawah pohon menuju keluar bagian lingkaran pohon yang tidak dipayungi daun dan ranting. Ada yang menggunakan bangku kecil untuk mempertahankan posisi tubuh dalam keadaan duduk jongkok, butuh berjam-jam lamanya untuk mendapatkan bunga cengkeh.

Penjelasan di atas merepresentasikan kebebasan dan keadilan hak kepemilikan dalam mendistribusikan harta. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan bertindak setiap individu yang dilandasi nilai-nilai agama, dimana setiap individu bebas mengambil dan memanfaatkan apa yang merupakan haknya dengan jalan yang jujur dan tidak merugikan. Keadilan yang dimaksud adalah keseimbangan antara unsur materi dan spritual, keseimbangan antara individu dan masyarakat, serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Setiap individu berhak menghasilkan sebanyak-banyaknya rezeki sesuai dengan pengetahuan, keterampilan dan pekerjaannya, melalui cara-cara bermoral dan bersifat sosial. Islam menerima ketidaksamaan energi dan kecakapan alamiah, yang akan menghasilkan perbedaan materi dan upah masyarakat. Akan tetapi, karena seluruh masyarakat adalah satu organisme,

sehingga terdapat larangan semua nilai yang mengarah pada pemusatan kekayaan hanya dalam beberapa tangan saja.

9.4. Ringkasan

Memungut (*bapunggu*) cengkeh adalah aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan dan anak-anak yang memang tidak memiliki lahan pertanian dan memiliki keterbatasan keahlian dalam memanjat dan memetik. Mereka biasanya hadir setiap musim panen cengkeh terjadi. Cara pekerja untuk bisa melakukan pemungutan di kebun cengkeh milik petani cengkeh, pekerja pemungut diharuskan meminta izin terlebih dahulu sehingga mendapatkan izin. Hal ini menunjukkan adanya kontrak kerja natural antara pekerja pemungut dengan petani tersebut.

Jatuhan bunga cengkeh tidak lagi diambil oleh pemilik pohon cengkeh sehingga pekerja pemungut memperoleh kesempatan untuk memungutnya.

Bentuk berbagi-hasil dengan cara ini merupakan bentuk berbagi yang sangat efektif dan efisien, karena untuk memperolehnya pekerja harus memungut terlebih dahulu sehingga bisa memperoleh berpuluh-puluh *cupa* bunga cengkeh mentah yang kemudian akan dijual dan dihargai Rp. 7000,- per *cupa*.

Temuan penelitian ini adalah kebebasan dan keadilan hak kepemilikan dalam mendistribusikan harta. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan bertindak setiap individu yang dilandasi nilai-nilai agama, dimana setiap individu bebas mengambil dan memanfaatkan apa yang merupakan haknya dengan jalan yang jujur dan tidak merugikan. Keadilan yang dimaksud adalah keseimbangan antara unsur materi dan spritual, keseimbangan antara individu dan masyarakat, serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

BAB X

MENCATAT (BACATAT)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah⁽⁷⁹⁾ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. (Q.S. Al-Baqarah: 282).

10. 1. Pengantar

Mencatat atau dalam bahasa Bobaneigo disebut *bacatat* adalah proses menuliskan angka-angka hasil dari berbagi-hasil panen cengkeh yang diperoleh dari pekerja pemetik setelah melakukan pemetikan di kebun petani cengkeh dan hasil pembelian bunga cengkeh yang diperoleh dari pekerja pemungut cengkeh, sebagai bagian dari berbagi-hasil dalam bentuk distribusi kekayaan, dengan memberikan upah kepada pemungut cengkeh sebagai bentuk penghargaan atas jerihpayahnya mengumpulkan cengkeh berjam-jam dikebun cengkeh yang dimiliki atau kebun cengkeh orang lain. Serta beban-beban yang dikeluarkan selama pemeliharaan kebun cengkeh berupa pupuk, pestisida dan beban transportasi untuk memasarkan hasil panen cengkeh, yang disajikan dalam bentuk catatan sederhana petani cengkeh dan dapat memberikan informasi berguna bagi pengguna informasi ini khususnya petani cengkeh, sehingga mampu mengatur keuangannya dan melihat resiko-resiko yang terjadi jika ke depan cengkeh segera dilepaskan ke pasaran atau mesti ditahan sampai harga cengkeh mencapai titik tertinggi.

Bab ini akan membahas bagaimana para petani cengkeh melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi yang terjadi selama pemeliharaan kebun

cengkeh, transaksi berbagi-hasil, transaksi pembelian bunga cengkeh, dan transaksi beban transportasi yang kemudian dikupas menggunakan etnometodologi untuk menemukan simbol-simbol dan reflektivitas atas praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari disajikan dalam indeksikalitas dan reflektivitas yang dikaitkan dengan aksi kontekstual dan *common sense*.

10. 2. Mencatat (*Bacatat*)

Mencatat (*bacatat*) merupakan bentuk seni pencatatan akuntansi yang dilakukan petani sebagai bagian dari informasi atas hasil panen dan beban-beban yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan sampai masa panen.

Pembuatan catatan ini tetap dilakukan meskipun sebenarnya para petani ini tidak mengenal dan mengetahui tentang akuntansi karena kebiasaan mengingat dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Sehingga pencatatan yang mereka lakukan pun sangat sederhana. Cukup dengan mencatat berapa banyak (ukuran *cupa*) yang diterima dari si A sebagai bagian hasil panen cengkeh yang telah dibagi-hasil untuk petani (pemilik).

Saya bertanya kepada Pak Jafar, “kenapa mesti menuliskan juga banyaknya *cupa* yang diterima dari berbagi-hasil dengan pekerja pemetik”.

Beliau berkata:

“Saya harus *bacatat* [tangannya kirinya memegang buku tulis ukuran standar dan tangan kanannya memegang pena dengan posisi berdiri dan matanya terus mengawasi pekerja pemetik yang masih tetap membagi-hasil petikannya] *supaya tau, saya tarima barapa banya deng tau pohong ini dia pe hasil manae cengke kali ini banyak ka trada*” [Sambil terus mencatat penerimaan bagi-hasil dari pekerja pemetik]

(Saya harus mencatat [tangannya kirinya memegang buku tulis ukuran standar dan tangan kanannya memegang pena dengan posisi berdiri dan matanya terus mengawasi pekerja pemetik yang masih tetap membagi-hasil petikannya] sehingga tau, berapa banyak yang saya terima dan tau

pohon ini panen kali ini banyak atau tidak [Sambil terus mencatat penerimaan bagi-hasil dari pekerja pemetik]).

Pak Jafar memberi penjelasan bahwa tujuan dia mencatat untuk mengetahui berapa banyak bunga cengkeh yang diterimanya dari para pekerja pemetik, juga memberikan informasi kepadanya tentang hasil yang diperoleh dalam satu pohon cengkeh dalam sekali panen.

Setelah selesai kegiatan di kebun cengkeh kami bergegas membereskan semua peralatan dan perlengkapan memanjat lalu berjalan kembali ke rumah.

Semua pekerja pemetik pulang dengan karung-karung penuh berisi cengkeh yang dipanggul di bahu. Wanita dan anak-anak pekerja pemungut pun pulang dengan keranjang dan karung kecil yang berisikan cengkeh hasil pungutan. Ada juga yang telah menukar bunga cengkehnya dengan lembaran-lembaran uang kertas Rp. 50.000,- dan Rp. 100.000,-

Sesampainya di rumah, kami beristirahat sebentar di serambi rumah. Lalu saya bertanya lagi tentang kepemilikan laporan keuangan yang dimiliki Pak Jafar, pertanyaan ini diajukan karena peneliti melihat bagaimana beliau menuliskan jumlah pembagian hasil yang diterima. Kemudian beliau memberikan penjelasan

Pak Jafar : *“Torang tra punya laporan keuangan (sambil memperbaiki posisi duduknya).*

(Kami (petani) tidak punya laporan keuangan).

Peneliti: *Kong, klo Pak selesai manae cengke, Pak biking dia p catatan ka trada?*

(jadi, kalau Pak selesai panen cengkeh, Pak buat catatannya atau tidak?)

Pak Jafar: *Saya (duduknya agak tegap dengan pandangan mata sedikit sayup) biasanya batulis (tangan kanannya digerakkan dengan telunjuk diarahkan kemeja seperti sedang menulis) barapa banyak yang saya tarima dari orang manae cengke..*

(Saya biasanya menuliskan berapa banyak yang saya terima dari orang manae cengke).

Pak Jafar memberikan penjelasan bahwa, kami (petani) tidak memiliki laporan keuangan, tetapi mereka tetap menuliskan berapa banyak yang diterima dari para pemetik setiap harinya, beliau juga mencatat penerimaan bunga cengkeh yang dibeli dari pekerja pemungut cengkeh, sebagaimana pernyataan Pak Jafar menyambung penjelasannya sebelumnya tentang mencatat penerimaan dari pekerja pemetik:

“Saya jaga tulis barapa banya doi saya kase kaluar, untuk bali cengke dari orang-orang yang bapunggu cengke di bawah saya pe pohon cengke. Deng dorang butuh doi kong dong jual. Kalo saya ada doi lebe barang 1-2 Juta, saya bali itu orang bapunggu pe cengke. Orang bapunggu ini dorang bapunggu saya pe cengke sudah, jadi saya tra hawater dong campor deng cengke utang. kalo bali pa dorang, sama kaya saya bantu pe dorang saja untuk dong bali dong pe kebutuhan dapur”.

“(Saya sering menulis, berapa banyak uang yang saya keluarkan untuk membeli cengkeh dari orang bapunggu, dan mereka butuh uang kemudian menjualnya. Jika saya punya uang lebih 1-2 juta, saya beli cengkeh dari orang yang bapunggu. Orang bapunggu ini mereka bapunggu cengkeh dari kebun saya, sehingga saya tidak perlu khawatir, mereka mencampur dengan cengkeh hutan (yang kualitasnya jelek). Kalau saya membeli dari orang bapunggu cengkeh sama seperti saya membantu mereka untuk membeli kebutuhan dapurnya”).

Pak Jafar memberi penjelasan bahwa, beliau terkadang membeli cengkeh dari pekerja pemungut (*bapunggu*) yang melakukan pemungutan bunga cengkeh di bawah pohon cengkeh milik Pak Jafar atau di area kebun Pak Jafar dengan uang yang dimilikinya 1-2 juta, dan tidak perlu khawatir akan tercampur dengan cengkeh hutan. Para pekerja terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak pemungut cengkeh. Cengkeh tersebut bisa saja dibawa pulang oleh pekerja pemungut, kemudian dipisahkan dari gagangnya, lalu dijemur sampai kering dan dijual ke orang lain, atau terkadang para pekerja pemungut cengkeh ingin segera mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan lainnya, maka mereka memilih untuk menjual langsung ke pemilik pohon.

Penjelasan atas beberapa percakapan di atas menunjukkan Indeksikalitas mencatat (*bacatat*) yang dilakukan para petani cengkeh atas bagi-hasil yang diterimanya dari para pekerja pemetik, dan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah cengkeh dari hasil memungut yang dilakukan para pekerja pemungut cengkeh yang dilakukan di area kebun Pak Jafar.

10. 3. Refleksivitas dari Mencatat (*Bacatat*)

Refleksivitas dari mencatat adalah sebagai bentuk informasi untuk diketahui bersama atas hasil panen cengkeh yang diperoleh dari siapa saja, berapa jumlahnya, sehingga pemilik pohon bisa melakukan pengendalian atas hasil panen yang diterimanya, sebagian bisa dijual dan akan disimpan sebagai tabungan. Bentuk pencatatan yang dilakukan pemilik pohon cengkeh (petani) sangat sederhana, hanya dengan menggunakan buku bekas milik anak perempuannya yang sudah tidak dipakai lagi.

Beliau lalu menuliskan berapa banyak yang menjadi bagiannya dan dari siapa saja yang membagikan untuknya. Pencatatan bagi-hasil ini dilakukan ketika beliau masih di kebun cengkeh, dan hanya dicatat di lembaran-lembaran buku saja. Begitu juga dengan pembelian bunga cengkeh mentah yang dilakukan di kebun cengkeh miliknya, beliau menuliskan berapa cupa yang dibeli dari setiap pemungut cengkeh yang transaksinya terjadi di kebun cengkeh, ketika mereka selesai memungut bunga cengkeh mentah yang berjatuhan. Berikut mencatat (*bacatat*) yang dilakukan petani cengkeh:

Cengkeh
Monne

Om Tarto	11	cupa
...	8	cupa
...	3	cupa
...	7	cupa
Ismit	6	cupa
Schit	8	cupa
Rusdi	15	cupa
Ilfan	8	cupa
Yasm	7	cupa
Samsul	10	cupa
Ipin	6	cupa
	02	cupa

Bawa
Orang-orang di kakaeg
pe hasil

Gambar 10.3. (1) Catatan petani cengkeh atas bagi-hasil yang diterimanya dari pekerja pemetik

Cengkeh
Bibili cengkeh Bupinggu

Ale 10 cupa x 5000	=	50000
Eran 50 cupa x 6000	=	300000
Kerni 200 cupa x 6000	=	1200000
Ana 300 cupa x 6000	=	1800000
Andan 100 cupa x 6000	=	600000
Bangro 11 cupa x 8000	=	880000
		5880000

Baru Orang-orang di baaer
Bupinggu

Gambar 10.3. (2) Catatan petani cengkeh atas pembelian bunga cengkeh dari pekerja pemungut bunga cengkeh mentah

Proses mencatat transaksi ini sebagai bentuk pembukuan untuk mengetahui berapa banyak hasil panen cengkeh yang diterima hari ini, besok dan selanjutnya. Dengan demikian pemilik pohon akan menaksir berapa banyak yang akan di *savings* dan berapa banyak yang akan dijual. Menurut Ibu Rabea

yang ketika itu duduk di sebelah Pak Jafar memberikan tanggapannya tentang mencatat (*bacatat*) yang dilakukan:

“Macam bacatat bagitu, saya biasa tulis di bungkus roko. Me torang cuma pigi bapunggu cengke. Bacatat supaya jang lupa so dapa brapa cupa satu hari bapunggu, abis itu sampe diruma, taru bagitu saja”.

“Seperti mencatat, saya biasa menuliskannya di bungkus rokok. Karena torang hanya pergi memungut cengkeh. Mencatat sehingga tidak lupa sudah memperoleh berapa cupa satu hari memungut, setelah itu sampai di rumah diletakkan begitu saja”.

Lalu Pak Badar Ade yang kebetulan datang mengunjungi Pak Jafar juga memberikan pendapatnya setelah memperhatikan apa yang kami bicarakan beberapa saat lalu:

“Kalo saya, biasa bacatat di buku, jadi kalo satu kali banae cengke, torang tarima barapa.. tong tulis disitu. Besok lagi bagitu. Tapi torang hanya tulis dari sapa yang kase, deng barapa banya dia pe total ka bawa torang trima barapa, sudah... so tra perlu laeng-laeng. Hanya bagitu sudah. Nah, kalo so jumur baru torang timbang, ada brapa kilo mo jual brapa denga mo simpang brapa. Liat harga cengke dulu”.

“Kalau saya, biasa mencatat di buku, jadi dalam sekali memanjat cengkeh bisa terima berapa banyak... kita tulis disitu. Besok juga seperti itu. Tapi kami hanya menuliskan dari siapa yang kasi, dan berapa banyak, kemudian dijumlahkan kita terima berapa banyak. Sudah... tidak perlu yang lain-lain. hanya seperti itu saja. Nah, kalau sudah dijemur kemudian ditimbang, dapat berapa kilo, mau jual berapa banyak dan mau disimpan berapa, tetap harus melihat harga cengkeh dulu”.

Pak Jafar:
“Iyo, kalo harga cengke bagus jual, kalo trada simpang dulu tunggu harga bagus baru jual”.

(Iya, kalau harga cengkeh bagus (tinggi) jual, kalau tidak simpan sambil menunggu harga tinggi kemudian jual)

Ibu Rabea:

“Butul lagi, me cengke ni dia tahang, tra gampang rusak dengan bisa jadi torang pe tabungan masa depan”.

(Benar itu, Khan cengkeh ini tahan, tidak mudah rusak dan bisa jadi torang pe tabungan masa depan).

Para petani ini memberikan pendapatnya tentang penting atau tidaknya mencatat yang dilakukan ketika panen cengkeh terjadi. Rata-rata semuanya mengatakan mencatat sebagai informasi agar bisa diketahui berapa banyak hasil panen cengkeh yang diperoleh sebagaimana pernyataan Ibu Rabea "*Bacatat supaya jang lupa so dapa brapa cupa satu hari bapunggu* (Mencatat sehingga tidak lupa sudah memperoleh berapa cupa dalam satu hari memungut cengkeh), Pak BA dan Pak Jafar pun memiliki pendapat yang sama bahwa mencatat menjadi informasi bagi keberlangsungan usaha mereka dalam mengelola kebun cengkehnya.

Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa cengkeh bagi masyarakat Maluku Utara merupakan komoditi yang menarik dan tinggi harganya, sehingga cengkeh tak ubahnya tabungan bagi petani dan akan digunakan jika dalam keadaan terdesak atau ketika harga cengkeh melonjak tinggi maka mereka akan menjulnya di pasaran. Proses pencatatan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menuliskan hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara

kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan saksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Bahwa dalam bermu’amalah (berdagang) hendaklah penjual dan pembeli menulis apa yang diutangkan dan mengimlakan (membacakan) kembali apa yang ditulisnya sehingga tidak ada kesalahan dan kecurigaan dalam pencatatan tersebut. Ayat ini juga sesuai dengan sistem bagi-hasil yang dipraktekkan petani cengkeh yakni pemilik melakukan pengawasan dan pencatatan atas pembagian hasil *manae cengke* secara langsung di bawah pohon dan tidak menunda waktu pembagiannya, sampai besok atau selesai secara keseluruhan proses *manae cengke* dan yang melakukan pembagiannya adalah pekerja sendiri sedangkan pemilik cukup menuliskan jumlah *cupa* yang di terimanya tanpa perlu ikut membagi cengkeh.

Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya: a) *Tadlis* (penipuan) yang terjadi dalam bentuk pengurangan hasil panen cengkeh yang dilakukan oleh salah satu pihak yang menyimpan cengkeh, kemudian ketika waktu pembagian cengkeh yang disimpan dapat mempengaruhi hasil pembagian panen. *Tadlis* (penipuan) dalam bentuk kualitas cengkeh zanzibar (kualitas bagus) yang ditukar dengan cengkeh hutan (kualitas jelek) yang akan berdampak tidak diterimanya (tidak laku) dijual di pasar meskipun hanya sedikit saja cengkeh hutan ini yang sengaja dicampur dalam karung tetap saja satu karung tersebut ditolak di pasar. b) *Gharar* yakni ketidak jelasan akan waktu penyerahan barang yang disimpan oleh pekerja pemetik atau pemilik modal (petani cengkeh) sehingga akan mengurangi kepercayaan pihak lain kepada orang yang menyimpan barang tersebut. Cara bertransaksi seperti ini sangat

dilarang dalam Islam sehingga masyarakat Bobaneigo lebih memilih melakukan semua proses bagi-hasil ini secara langsung, pada saat itu juga secara transparan dan bebas dari *tadlis* dan *garar*.

10.4. Ringkasan

Mencatat atau dalam bahasa Bobaneigo disebut *bacatat* adalah proses menuliskan angka-angka hasil dari berbagi-hasil panen cengkeh yang diperoleh dari pekerja pemetik setelah melakukan pemetikan di kebun petani cengkeh dan hasil pembelian bunga cengkeh yang diperoleh dari pekerja pemungut cengkeh, sebagai bagian berbagi-hasil dalam bentuk distribusi kekayaan. Pencatatan tetap dilakukan meski pun para petani tidak mengetahui tentang akuntansi karena kebiasaan mengingat dan latar belakang pendidikan yang dimiliki, sehingga pencatatannya pun cukup sederhana.

Temuan penelitian ini adalah Mencatat sebagai bentuk informasi untuk diketahui bersama atas hasil panen cengkeh yang diperoleh. Sehingga mereka bisa merencanakan berapa yang akan disimpan untuk kebutuhan mendatang dan berapa yang dijual berdasarkan harga pasar yang sesuai. Mencatat juga sebagai bentuk transparansi antara pemilik dan pekerja atas pembagian-hasil pemetik dan jual-beli bunga cengkeh yang dilakukan antara pemungut dan pemetik.

BAB XI

BAGI-HASIL SEBAGAI BUDAYA STRUKTUR SOSIAL

PADA PETANI CENGKEH

11.1. Pengantar

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan (Zalukhu, 2012).

Budaya ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Wikipedia, 2018). Kebiasaan-kebiasaan individu, kelompok dan masyarakat sekitar yang selalu mempraktikkannya berulang-ulang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu menjadikannya selalu terjaga dan lestari. Seperti halnya petani cengkeh yang selalu mempraktikkan berbagi-hasil disetiap tahapan panen cengkeh. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bentuk kesepakatan antara satu komunitas, yang dapat dilihat, dikerjakan dan dipahami bersama.

Menurut (Garfinkel, 1967:76) *common sense* atau budaya umum yang dibicarakan dalam sosiologi mengacu ke dasar sanksi sosial dan tindakan yang digunakan orang dalam urusan sehari-harinya dan yang mereka anggap bahwa orang lain menggunakan dengan cara yang sama. Fakta-fakta-hidup-dalam-masyarakat-sosial-bahwa setiap anggota masyarakat yang bonafide-tahu menggambarkan hal-hal seperti perilaku kehidupan keluarga, organisasi pasar, distribusi kehormatan, kompetensi, tanggung jawab, niat baik, pendapatan, motif di antara anggota, frekuensi, penyebab, dan solusi untuk masalah dan kehadiran tujuan baik dan jahat di balik hal-hal yang tampak nyata. Bab ini akan membahas

secara khusus tentang struktur sosial pada petani cengkeh yang bersumber dari relasi antara indeks-indeks yang dilakukan dalam keseharian dan disepakati oleh kelompok.

11.2. Bagi-Hasil Sebagai Budaya Struktur Sosial pada Petani Cengkeh

Aktivitas tradisi berbagi-hasil yang dilakukan petani cengkeh di Bobonego berawal dari 1) hasil perkebunan berupa cengkeh yang memang pada waktu itu hanya tumbuh di lima pulau sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Pigafeta dalam Hasan (2003) :

“Agar supaya Tuan Yang Mulia mengetahui di pulau mana tumbuh cengkih itu, ialah di lima pulau: Terenatte, Tidore, mutir, Machian, Bachian. Terenatte adalah nama yang utama. Tidak dimanapun di dunia tumbuh cengkih selain lima gunung di lima pulau ini”.

2) adanya pengaruh Kesultanan Ternate yang merupakan kerajaan Islam di bawah pemerintahan Zainal Abidin yang menerapkan syariat Islam diseluruh daerah kekuasaannya termasuk di pulau Halmahera melalui *bobato akhirat* dan *bobato dunia*. Sehingga ajaran-ajaran syariat Islam ini tetap dipraktikkan dan diajarkan ke anak-cucu berupa adat dan aturan 3) adat dan aturan yang kemudian melahirkan jiwa *gimalaha* yakni jiwa seorang manusia yang selalu peduli dengan penduduk sekitar dan selalu mendorong, memajukan atau membantu kesejahteraan sesama warga kampung. 4) bagi-hasil ini merupakan bentuk amanah tetua yang disampaikan oleh *bobato dunia* berdasarkan kajian-kajian Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist yang dipertahankan dan tetap dipraktikkan hingga sekarang. Menurut Kakek Rasyid (wawancara 13 Maret 2013).

Dulu-dulu tu, torang pe orang tua pe pasang yang dong dapa ajar dari guru-guru mangaji, alim ulama, bobato akherat, pa torang pe harta yang

torang punya ada orang laeng pe hak. Dorang me punya bageng lagi. Jadi torang musi barbage pa dorang. Kalo torang pe hasil kobong so banya torang musi barbage deng dorang supaya torang pe hasil ada barakat. Orang tua-tua pe pasang tu musti torang jaga, torang kasetau pa ana cucu la dorang pake supaya hidup sama-sama bae-bae.

Dulu, pesan orang tua kami yang kami terima dari guru-guru mengaji alim ulama, bobato akherat. Di dalam harta yang kami punya, ada hak orang lain. Mereka pun punya bagian juga. Jadi kami mesti berbagi dengan mereka. Kalau hasil kebun kami banyak, kami mesti berbagi dengan mereka supaya hasil yang kami miliki memiliki berkah. pesan orang tua-tua itu mesti dijaga, kami menyampaikannya juga ke anak cucu agar dipraktekkan sehingga bisa hidup sama-sama dan berdampingan dalam kebaikan.

Amanah tersebut menurut peneliti dapat diartikan bentuk kepedulian jiwa gimalaha untuk selalu mau berbagi terhadap sesama dan membantu mensejahterakannya.

Kepatuhan petani cengkeh terhadap aturan-aturan syari'at Islam dalam hal muamalah yang diberlakukan oleh Kesultanan Ternate sebagai bentuk ketundukan terhadap pemerintahan yang islami, sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa:59:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya), dan *ulil amri* diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Mewujudkan tujuan-tujuan sosial dengan mereformasi individunya terlebih dahulu yang dilakukan pihak kesultanan, dikarenakan individu dilihat sebagai seseorang yang otonom secara moral yang mampu memainkan peran khas dalam membentuk kepekaan terhadap arah dan tujuan komunitas (Kamali, 2008).

Praktik berbagi-hasil dipraktikkan melalui serangkaian tahapan-tahapan yang terjadi di masyarakat yakni dilakukannya kontrak kerja yang akan terjadi satu bulan sebelum masa panen cengkeh dilaksanakan. Pemilik kebun cengkeh akan menerima banyak tamu dari daerah di luar Bobaneigo. Dalam pertemuan ini serangkaian aturan dibicarakan untuk ditaati bersama sebagai bentuk syarat sahnya kontrak kerja (baku bicara). Proses ini melahirkan nilai kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan atas persetujuan kerjasama yang akan dilaksanakan. Menjelang masa panen ritual tahlilan dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil panen cengkeh yang berlimpah ruah disetiap pohon cengkeh dan permohonan agar proses memanen cengkeh dapat terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan. Nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan ini berupa berkah, hidayah, kekuatan keikhlasan kerja, do'a sebagai tameng diri terhadap sifat serakah dan tamak.

Setelah tahapan tahlilan yang terjadi di rumah pemilik pohon, maka lokasi akan berpindah ke kebun cengkeh di pagi hari. Proses memanjat, memetik untuk memperoleh bunga cengkeh sampai diturunkan lalu ditakar menggunakan kaleng susu cair atau dalam istilah daerah disebut *cupa*. *Cupa* adalah alat standarisasi ukuran yang digunakan sejak lama di masyarakat Maluku Utara khususnya Bobaneigo. *Cupa* sebagai alat yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan menakar dan membagi hasilnya. *Cupa* sebagai alat yang memberikan informasi kepada kedua belah pihak atas hasil panen yang diterima dalam satu *salapa*, sehingga mampu memotivasi pekerja untuk memperoleh lebih banyak lagi bunga cengkeh dari *salapa* yang pertama.

Tahapan kegiatan terlihat lebih cepat setelah masuk ke bagi-hasil (picatenga), hal ini dikarenakan setelah di takar, pekerja langsung membagi satu

cupa untuknya dan satu *cupa* lagi untuk pemilik. Mata kita hanya akan tertuju pada kecekatan tangan pekerja meraup bunga cengkeh dalam salapa dan membaginya serta telinga tetap mendengar jumlah yang disebutkan dalam setiap takaran *cupa* yang juga disaksikan oleh pemilik yang sibuk mencatat dan satu atau dua pekerja sebagai saksi. Bagi-hasil adalah bentuk pengupahan dengan bunga cengkeh. Kegiatan ini mampu memotivasi dan mengikat pekerja agar tetap loyal kepada pemilik pohon dan tidak berpindah ke pemilik pohon lainnya.

Pada tahapan ini terkandung nilai kejujuran, transparansi, dan keikhlasan.

Jatuhan bunga cengkeh yang terjadi karena gesekan dahan dan tersentuh atau bergetarnya cabang karena di naiki oleh pekerja, memberikan keberkahan tersendiri bagi pekerja pemungut cengkeh. Mereka adalah orang-orang yang akan melakukan pemungutan atas jatuhan bunga-bunga cengkeh tersebut. Cukup dengan meminta izin ke pemilik pohon maka semua kegiatan pemungut dapat dilaksanakan. Pekerja pemungut adalah para wanita dan anak-anak yang memiliki hak penuh atas jatuhan cengkeh dan tidak memiliki hak selain jatuhan tersebut. Kebebasan dan keadilan hak kepemilikan dalam mendistribusikan harta sesuai dengan nilai-nilai agama memberikan manfaat lebih bagi pihak lain untuk memperoleh pekerjaan yang halal tanpa melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan.

Setiap tahapan-tahapan berbagi-hasil ini tidak terlepas dari proses mencatat (bacatat atau menulis) hasil yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan memberi informasi kepada pengguna informasi dalam hal ini pemilik dan para pekerja (pemetik dan pemungut) atas perolehan bunga cengkeh yang diterimanya (pemetik) atau jumlah bunga cengkeh yang dibeli dari pemungut dan

dibayarkan dalam bentuk lembaran uang. Kegiatan ini melahirkan nilai kejujuran dalam bertransaksi, kepercayaan, transparansi, dan keadilan.

Pengaruh-pengaruh positif ini memberikan gambaran bahwa Islam masuk dalam suatu masyarakat tidak langsung menghapus semuanya, melainkan menghapus sebagian lainnya, meluruskan sebagian lainnya dan melestarikan sebagian yang lain, sesuai dengan filsafat dan metodenya dalam mengelola kehidupan. Islam mengharamkan riba serta segala hal yang mengandung kedzaliman dan penipuan (Al-Qaradhawi, 2014) termasuk memakan upah secara batil dan merugikan orang lain.

Common culture (budaya umum) dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-urf*. *Al-urf* yang terjadi pada komunitas petani cengkeh merupakan *al-urf* khusus dalam bentuk profesi yang berlaku hanya pada petani cengkeh di Desa Bobaneigo (lihat Al-Qaradhawi, 2014:230-231) yang akan mempraktikkan berbagi-hasil ketika tiba musim panen cengkeh yang tidak hanya dalam bentuk materi saja, namun dalam non materi, yang secara tidak langsung membedakannya dengan praktik bagi-hasil di daerah-daerah lain di Maluku utara yang akan berbagi dengan materi dan melupakan aspek-aspek sosial lainnya yang semestinya bisa terpenuhi dalam *syirkah* tersebut berupa keadilan, kejujuran, tanggungjawab, keikhlasan, kekeluargaan, gotongroyong dan melahirkan kemaslahatan bersama yang keseluruhannya bernilai ibadah. Bagi-hasil dalam bentuk yang berbeda menyebabkan adanya jurang pemisah antara pemilik dan pekerja, yang secara tidak langsung pemilik hanya melihat pekerja sebagai pekerja saja dan pekerja hanya melihat pemilik hanya sebatas atasan, tanpa ada hubungan kekeluargaan yang terbangun disini. Efeknya akan terjadi kecurangan, sikap acuh tak acuh dalam bekerja dan tidak adanya harmonisasi

diantara kedua belah pihak sehingga diskriminasi hak-hak pekerja atau pemilik pun terjadi disini yang berdampak pada rusaknya tatanan sosial masyarakat.

11.3. Bagi-hasil Petani Cengkeh Dalam Pandangan Fiqih

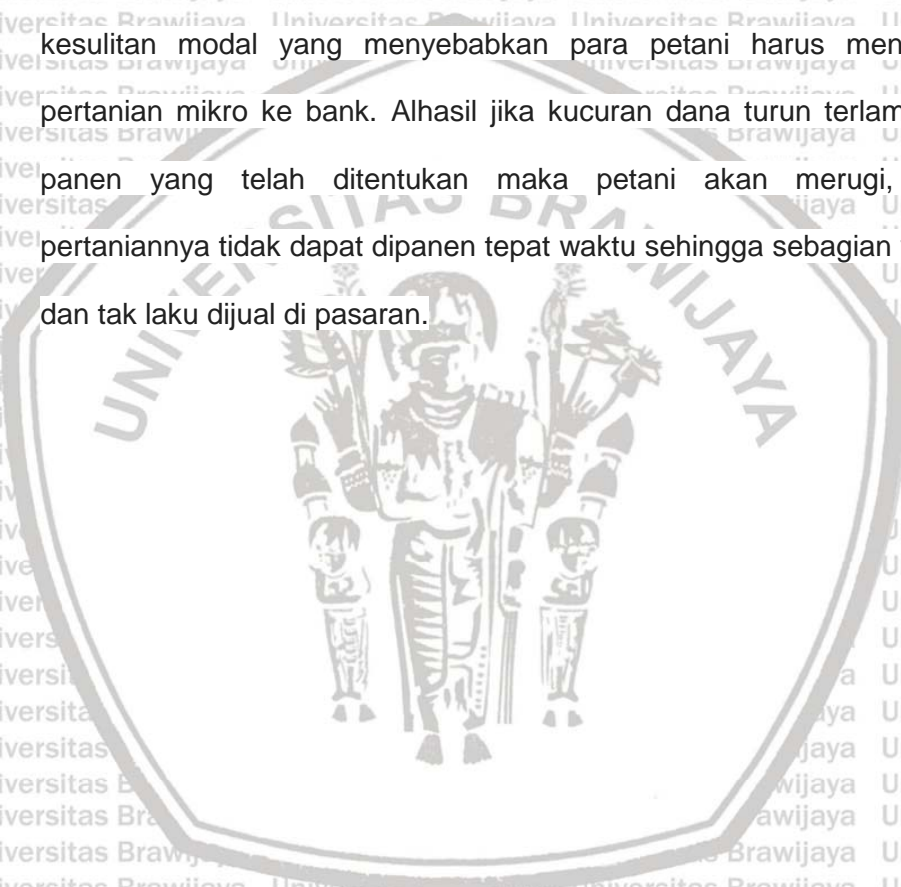
Berbagi-hasil petani cengkeh adalah bentuk sosial yang diterapkan petani cengkeh dalam komunitas petani yang hanya terjadi dua kali dalam setahun. Berbagi-hasil petani cengkeh jika ditinjau dari pandangan fiqih muamalah maka berbagi-hasil petani cengkeh masuk dalam ruang lingkup *muzara'ah* (kerjasama pertanian) karena di dalamnya terdapat akad *syirkah* (kontrak kerja) untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sistem kerja, upah dan aturan pembagian hak yang mesti dipatuhi bersama yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik dan pekerja atau bahkan lebih luas lagi dengan masyarakat (Nawawi, 2012).

Kegiatan ekonomi dalam bentuk berbagi-hasil jika dilihat dari segi asas-asas hukum muamalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamil (2001) dalam Nawawi (2012:13) bahwa kaidah asas hukum muamalah dalam Islam terbagi menjadi enam asas yaitu asas kebebasan, asas persamaan atau kesetaraan, asas keadilan, asas kerelaan, asas kejujuran dan asas kebenaran, asas tertulis, dan asas ilahiah atau asas tauhid. Maka secara : 1) asas Ilahiyah; berbagi-hasil yang diterapkan merupakan bentuk pertanggungjawaban pemilik kepada Allah SWT dengan mendistribusikan hartanya kepada pekerja dan masyarakat sekitar sebagai bentuk pensucian harta dan diri dalam bentuk sedekah, serta tanggungjawab seorang petani terhadap lingkungan hidup (alam) yang memberikan kehidupan kepadanya dan masyarakat sekitar dengan cara menyegerakan proses panen ketika tiba masanya sehingga bunga cengkeh tak

berubah menjadi polong dan merusak bagian-bagian cabang ranting yang lainnya yang akan menjadi regenerasi kucup-kucup dahan yang lain. 2) asas kebebasan; berbagi-hasil yang dilakukan berlandaskan kebebasan setiap individu dalam mendistribusikan hartanya berdasarkan aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama dalam akad syirkah dan tidak merugikan orang lain. 3) asas persamaan atau kesetaraan; dalam praktik berbagi-hasil di petani cengkeh, pemilik menjadikan pekerja sebagai pelengkap dalam melaksanakan berbagi-hasil tanpa memandang rendah atau membeda-bedakannya. Berbagi-hasil yang dilakukan adalah dengan bekerja bersama-sama untuk memperoleh hasil bersama. 4) asas keadilan; pemilik membagi satu pohon cengkeh untuk beberapa pihak sebagai bentuk pendistribusian hak kepemilikan. Pemilik tidak boleh mengambil bagian yang bukan haknya sebaliknya pihak-pihak yang lain tidak boleh mengambil bagian yang bukan haknya pula 5) asas kerelaan (Al-Ridha'); asas kerelaan yang terkandung dalam berbagi-hasil terdapat pada kegiatan berbagi, dimana pemilik akan merelakan bunga cengkehnya dipetik dan dipungut pekerja dan pemetik merelakan hasil petikannya dibagi kepada pemilik. 6) asas kejujuran dan kebenaran; pada berbagi-hasil, asas kejujuran dan kebenaran merupakan satu-satunya kunci berhasilnya kerjasama yang dilaksanakan. Jika kejujuran sudah dinodai, maka akan terjadi pembatalan kerjasama sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kontrak kerja awal. 7) asas tertulis dan kesaksian; asas ini tidak bisa dipisahkan dengan asas kejujuran dan kebenaran karena dalam berbagi-hasil terdapat pula proses tertulis (menuliskan hasil panen) yang disaksikan oleh beberapa pekerja sebagai saksi langsung atas kegiatan yang dilaksanakan. Kecurangan yang dilakukan dalam kegiatan berbagi-hasil bisa berimbas fatal terhadap hubungan pekerja dengan pemilik

bahkan pekerja terhadap masyarakat atau sebaliknya pemilik terhadap pekerja pula.

Dengan melihat tujuh asas yang terdapat dalam berbagi-hasil petani cengkeh, menurut peneliti sistem ini sangat baik untuk diterapkan di dunia pertanian dengan tetap menjaga hubungan baik antara pekerja dan pemilik serta mampu menjaga keberlangsungan usaha pertanian, tanpa perlu memikirkan kesulitan modal yang menyebabkan para petani harus mengajukan kredit pertanian mikro ke bank. Alhasil jika kucuran dana turun terlambat dari waktu panen yang telah ditentukan maka petani akan merugi, karena hasil pertaniannya tidak dapat dipanen tepat waktu sehingga sebagian yang lain rusak dan tak laku dijual di pasaran.



BAB XII

AKUNTABILITAS BAGI-HASIL PETANI CENGKEH

SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI *TUBADDIR*RASUL

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah (kembali setelah) di bangkitkan (Q.S. Al-Mulk:15)

12.1. Pengantar

Akuntabilitas bagi-hasil panen cengkeh sebagai bentuk tradisi masyarakat yang terakulturasi dengan nilai-nilai agama dan norma-norma budaya kemudian membentuk akuntansi cengkeh yang unik dan memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi sekitar. Munculnya akuntansi yang dipraktikkan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksikan dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Zulfikar, 2008:144) sehingga perlu adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara pemilik pohon dan pekerja.

Akuntabilitas muncul sebagai konsekuensi logis atas adanya hubungan antara pekerja dan pemilik (Salle & Lutfillah, 2016:224) dalam bentuk akuntansi bagi-hasil yang dijadikan sebagai sebuah metafora untuk merepresentasikan pandangan realitas dalam bahasa-bahasa numerik, sebaliknya pengguna informasi tersebut akan membaca hasil dari pengolahan informasi sesuai dengan informasi yang diterimannya (Reeve *et al.*, 2015:8; Setiabudi & Triuwono, 2002:10).

Esensi Akuntansi sebagai alat yang mampu membantu menjadi solusi dalam masyarakat, yang mana akuntansi sendiri menyediakan teknik-teknik yang digunakan untuk mengeruk kesejahteraan (*wealth*), dalam rangka mendukung kelompok elit tertentu dengan mengorbankan *mother nature* (yaitu sumber-

sumber alam dan keseimbangan ekologi dari planet bumi) dan orang-orang yang dipekerjakan untuk melayani kepentingan orang lain (Morgan dalam Triuwono, 2012:39). Dalam praktiknya akuntansi tidak dalam kondisi vakum terhadap lingkungan, melainkan akuntansi dipraktikkan melalui konstruksi sosial. Proses konstruksi ini sendiri secara tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai lokal dari lingkungannya serta subjektivitas praktik akuntansi dan masyarakat bisnis (Triuwono, 2012:240)

Bab ini secara langsung akan menyintesis praktik berbagi-hasil berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, sehingga akan menjadi lebih utuh. Mulai dari pesan-pesan petuah yang terkandung dalam diri masyarakat Bobaneigo sebagai dasar, hingga berimplikasi pada panen cengkeh dengan tradisi berbagi-hasil.

12.2. Tradisi Berbagi-hasil dalam Panen Cengkeh Membentuk Akuntansi Cengkeh

Sistem bagi-hasil tidak hanya dipraktekkan di dunia perbankan saja, tetapi jauh sebelum dunia perbankan mengenal sistem ini, masyarakat setempat (Bobaneigo) telah melaksanakan sistem bagi-hasil dengan cara mereka sendiri dalam setiap bidang pekerjaan seperti nelayan, berdagang dan pertanian yang keseluruhan membutuhkan campur tangan orang lain, atau biasa dikenal dengan kongsi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan demi mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama.

Bagi-hasil masyarakat petani cengkeh di Bobaneigo tidak seperti halnya di dunia perbankan yang menggunakan uang untuk berbagi, melainkan dalam bentuk bunga cengkeh, dan tak hanya bunga cengkeh saja, tetapi ada banyak

nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam berbagi-hasil masyarakat petani cengkeh tersebut dalam setiap tahapan panen yang membentuk praktik akuntansi cengkeh. Pendapat ini senada dengan Tricker (1978:8) dalam Triyuwono (2012:200) yang mengatakan bahwa [bentuk] akuntansi sebetulnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Ia [akuntansi] tidak bebas nilai. Ia adalah anak dari budaya [masyarakat]. Sehingga jelas bahwa akuntansi memang dibentuk oleh kultur masyarakat dimana ia [akuntansi] dipraktikkan. Menurut Morgan (1988) dalam Triyuwono (2012:201) Akuntansi tidak hanya mampu merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk realitas.

Realitas masyarakat Bobaneigo yang selalu melakukan panen cengkeh setiap tahunnya dengan tetap menjaga tradisi dan budaya nenek moyang setiap kali akan *manae cengke* memberikan unsur-unsur spiritualis dalam setiap tahapan *manae cengke* yang tak lepas dari nilai-nilai lokal "*adat se atorang*" (adat dan aturan). Menurut Depdiknas, (2008:8) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat dan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut (Jusuf et al., 2005: 181-182) adat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yaitu, kaidah agama, kesopanan, kesusilaan dan Hukum yang terdapat di masyarakat luas yang tidak termasuk dalam hukum syara. Sedangkan *atorang* (aturan) merupakan tata cara (peraturan) untuk menjelaskan kehidupan beragama, ekonomi, politik, sosial, budaya dan hal-hal kemasyarakatan lainnya, yang secara suka rela dilaksanakan oleh masyarakat adat karena berpendapat bahwa apa yang diputuskan oleh pemangku adat dan telah mendapat pengesahan *Kolano* sebagai *Tubaddirrasul* artinya pengembalian amanah Rasul sehingga masyarakat adat harus taat dan patuh kepada pemimpin (*as sultan*).

Kepribadian masyarakat yang telah mendarah daging dan mengikuti kebiasaan nenek moyang terdahulu dengan selalu berbagi apa yang mereka punya. Hal ini telah berlangsung sejak lama yang terpatri dalam diri mereka yakni jiwa *gimalaha* (orang berhati baiknya kampung), yang dalam kesehariannya dia memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, rasa keadilan yang ditunjukkan dalam interaksi kehidupan sehari-harinya, terbiasa mendorong, memajukan atau membantu kesejahteraan sesama warga kampung, memiliki rasa kebersamaan yang ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan banyak orang, suka dan terbiasa bergotong royong dalam kegiatan kampung atau membantu anggota masyarakat dalam kerja-kerja fisik, menunjukkan kerelaan dan kasih sayang terhadap sesama warga masyarakat terutama bagi mereka yang berkebutuhan atau tak mampu, selalu menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai dalam pergaulannya baik terhadap keluarga maupun terhadap warga kampung dan para tamu dari kampung lainnya.

Hakikat jiwa *gimalaha* merupakan perwujudan dari sifat manusia untuk menghamba kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-dzariyat ayat 56 (Tafsir, 2009).

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada ku”. (Q.S. Adz-dzariyat 51:56).

Yang mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada-Nya. Peran manusia sebagai hamba Allah (dalam bentuk hubungan horisontal) ada tiga yakni: 1) Memakmurkan dan mensejahterakan; manusia mempunyai kewajiban kolektif yang dibebankan Allah. Manusia harus mengeksplorasi kekayaan bumi untuk dimanfaatkan seluas-luasnya demi kemakmuran umat manusia. 2) Memelihara bumi; dalam

arti luas termasuk juga memelihara akidah dan akhlak manusianya sebagai sumber daya manusia. Memelihara dari kebiasaan buruk seperti merusak dan menghancurkan alam (Nuralfiah, 2009) dengan alasan bahwa manusia harus mengeksploitasi alam sebesar-besarnya demi kelangsungan hidup umat manusia (Yafie, 2006:21) yang ternyata, hanyalah kesenangan sesaat saja. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam. Sehingga kebiasaan ini perlu dihindari.

3) Pengabdian dan ibadah; pengabdian dan ibadah ini dalam artian yang luas terbagi atas dua yakni

a) Ibadah murni sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah tanpa ada perubahan-perubahan. Ibadah sendiri terangkum dalam lima Rukun Islam yakni syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji (lihat Karim, 2007:8). b) Ibadah umum adalah pengabdian yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan kegiatan hidup yang dilaksanakan dalam konteks mencari keridhaan Allah SWT.

Sehingga setiap manusia yang hidup di muka bumi ini tujuannya hanya satu yakni mencari keridhaan Allah, dengan memperoleh keridhaan Allah maka kita akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan jiwa, terjauh dari kegelisahan dan kesengsaraan. Tugas pokok manusia di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah yakni dengan bertauhid kepada-Nya dan wajib mengesakan Allah dalam segala situasi dan kondisi, baik dalam keadaan suka maupun duka. Seperti dalam ayat berikut:

Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS. Al Baqarah [2]:30)

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi (QS. Fathir [35]:39)

Kata khalifah memiliki arti sebagai wakil Allah di bumi dan sepatutnyalah wakil mengikuti setiap perintah dari yang memberikan perintah yakni Allah

Subhanahu Wata'ala. Setiap hal yang dilakukan haruslah berdasarkan kesadaran diri bahwa dia sebenarnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam setiap gerak dan langkah kehidupannya baik secara individual maupun komunal.

Untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan manusia, maka dibutuhkan harta. Harta sebagai suatu kelengkapan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang telah disediakan Allah dan diperuntukkan untuk manusia agar mampu mengelolanya dengan baik berupa, udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.

Islam memandang harta yang terdapat di muka bumi ini adalah mutlak milik Allah *Subhanahu wata'ala*, sedangkan kepemilikan oleh manusia bersifat relatif hanya sebatas melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Sebagaimana firman Allah

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar”. (QS. Al-Hadid [57]: [7])

“...dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian... (Q.S. An-Nuur [24] : [33]).

Harta yang dimiliki setiap manusia memiliki status tersendiri yakni, a)

Harta sebagai amanah; dalam hal ini manusia harus mampu memegang amanah tersebut dengan cara mengelola hartanya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain.

b) Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia untuk bisa menikmatinya dengan tidak berlebih-lebihan. c) Harta sebagai ujian keimanan;

dalam hal ini memiliki kaitan dengan bagaimana manusia mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sudah sesuai dengan ajaran islam ataukah belum.

d) Harta sebagai bekal ibadah; yakni dengan cara melaksanakan semua perintahnya dan melaksanakan muamalah di antara sesama manusia, melalui kegiatan zakat, infak dan sedekah (Lihat Antonio, 2015:9).

Manusia memelihara harta untuk mendapatkan manfaat dari harta tersebut. Suhendi (2008:27-29) dalam Nawawi (2012:40-41) menyebutkan bahwa harta, berfungsi untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang khas.

Karena ibadah membutuhkan alat-alat seperti kain untuk menutup aurat dalam pelaksanaan ibadah. Untuk meningkatkan keimanan (ketakwaannya) kepada Allah, hal ini dikarenakan kefakiran, cenderung mendekati diri kepada kekufuran sehingga pemilik harta dimaksudkan meningkatkan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Untuk meneruskan kehidupan dari satu periode ke periode selanjutnya. Harta mampu menyelaraskan (menyeimbangkan) antara kehidupan dunia dan akhirat. Untuk menegakkan ilmu-ilmu. Dikarenakan setiap orang yang menuntut ilmu akan membutuhkan modal untuk sekolah.

Islam sangat melarang umatnya untuk menumpuk harta di satu pihak saja, atau hanya berada disegelintir orang saja. Penumpukan ini memberikan efek yang tidak baik bagi perekonomian masyarakat, karena harta yang dikelola dengan baik akan memberi dampak pada peningkatan produksi masyarakat dan dapat menguntungkan negara (Mannan, 1992:65). Selain itu juga dalam harta kita terdapat kebutuhan orang lain yang tanpa kita sadari mereka makan dan hidup dari sebagian harta kita.

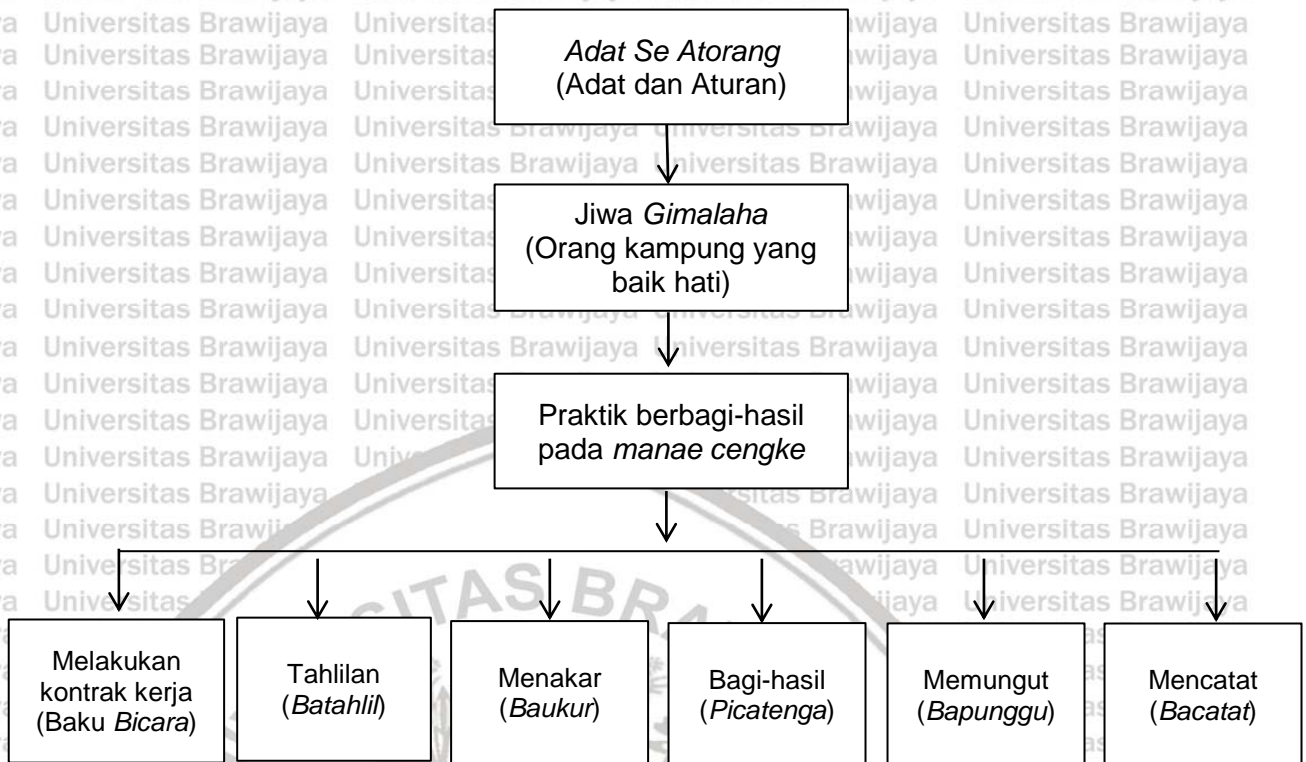
Harta yang kita miliki tidak semata-mata hasil kerja keras kita saja, melainkan ada campur tangan orang lain yakni a) Pekerja yang membantu kita

untuk bisa melakukan panen lebih cepat dari waktu yang kita targetkan sebelumnya. Pekerja yang membantu meringankan semua pekerjaan kita, yang sebenarnya kita sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikannya hanya dalam waktu singkat. Para pekerja ini memainkan peran penting dan terus dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dan akumulasi modal (Hoetoro, 2007).

b) Peran sosial orang lain terhadap harta kita; selain peran pekerja, ada juga peran sosial orang lain. Nah, dalam peran sosial ini berbeda dengan peran pekerja. Peran sosial melibatkan banyak orang yang bekerja untuk kita tanpa kita sadari. Mereka turut menyumbangkan pikiran, tenaga, waktu bahkan membantu menginformasikan harga dan kondisi pasar yang secara langsung berdampak pada perkembangan usaha kita.

c). Hak orang lain; dalam harta kita ada hak orang lain yang mesti kita keluarkan diantaranya, infak shadaqah dan zakat. Zakat yang harus di keluarkan adalah zakat bagi diri [zakat fitrah] dan zakat atas usaha yang dikelola [jika kita merujuk pada tulisan ini maka zakat pertanian] yang harus dikeluarkan 10% sesuai dengan ketentuan kadar zakat.

Dari pandangan Islam terhadap harta inilah, kemudian masyarakat Bobaneigo mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari hingga pada kegiatan *manae cengke*. Sehingga secara hirarki akan terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 12.2. Struktur hirarkis proses berbagi hasil *manae cengke*

Jiwa *gimalaha* terpatri pada diri para petani cengkeh, misalnya Pak Jafar membersihkan kebun cengkeh dengan cara menyewa orang untuk membersihkan lahannya (pekerja pemotong) lalu memangkas pendek rerumputan sehingga terlihat bersih dan rapi untuk memudahkan proses memungut (*bapunggu*) yang dilakukan oleh pekerja pemungut. Hal ini merefleksikan bentuk tolong-menolong antara sesama manusia, tanpa memandang kedudukan seseorang apakah dia seorang pekerja ataupun bukan, sebagai bentuk keikhlasan petani terhadap harta yang dimilikinya. Atau pada tahapan praktik berbagi-hasil lainnya yang terdapat enam indeks dengan beragam refleksi yang menyertainya yaitu melakukan kontrak kerja (*baku bicara*), yang merefleksikan masing-masing pihak saling terbuka membagi informasi antara satu dengan lainnya, mengetahui apa saja tugas dan

tanggungjawab mereka, sampai dimana batas-batas kerja dan hak serta kewajiban apa saja yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Tahapan kedua yaitu tahlilan (*batahli*) yang merefleksikan harapan hamba kepada Khalid agar memperoleh berkah hidayah, kekuatan, keikhlasan kerja, diberikan pertolongan dan jalan keluar bilamana terjadi kendala. Sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdo'a juga mewujudkan kepercayaan masyarakat bahwa rezeki yang diperoleh semata-mata dari Allah SWT bukan hanya disebabkan usaha manusia.

Tahapan ketiga menakar (*baukur*) merefleksikan bentuk kegiatan yang mampu memotivasi pekerja untuk memperoleh lebih banyak jumlah isi salapa dari salapa pertama. Menakar sebagai pengganti timbangan. Menakar sebagai bentuk informasi kepada pemilik bahwa dari siapa saja bunga cengkeh yang diterimanya dalam sekali memanjat. Dengan menakar pemilik dapat mengetahui baik tidaknya suatu pohon cengkeh yang menghasilkan bunga cengkeh dengan jumlah banyak atau sedikit tergantung usia pohon tersebut.

Tahap keempat bagi-hasil (*picatenga*) merefleksikan pemilik pohon menghargai hasil usaha pekerja dengan mengizinkannya menakar dan mengambil bagiannya terlebih dahulu dan membagikannya secara adil. Kegiatan ini menunjukkan pemilik pohon langsung membayarkan upah pekerja sebelum kering keringatnya.

Tahapan kelima memungut (*bapunggu*) merefleksikan bentuk berbagi-hasil dari pohon cengkeh dalam bentuk distribusi harta yang dimiliki pemilik, dengan mengizinkan para pekerja wanita dan anak-anak untuk memungut jatuhan cengkeh di area perkebunannya. Menurut pemilik pohon bahwa jatuhan cengkeh merupakan hak orang lain (pemungut bunga cengkeh).

Tahapan keenam mencatat (*bacatat*) merefleksikan bentuk informasi untuk diketahui bersama atas hasil panen cengkeh yang diperoleh dari siapa saja, berapa jumlahnya, sehingga pemilik pohon bisa melakukan pengendalian atas hasil panen yang diterimanya, sebagian bisa dijual dan sebagian lagi bisa disimpan sebagai tabungan.

12.3. Akuntabilitas dalam Akuntansi Bagi-hasil Petani Cengkeh

Setiap proses kegiatan usaha (usaha berskala besar maupun kecil) khususnya/terutama pada bidang keuangan diharapkan memiliki pencatatan akuntansi yang baik berupa laporan keuangan berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam setiap periode pembukuan. Baridwan (2010:1) mengutip *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Akuntansi menjadi suatu sistem informasi yang mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi dengan pemilihan aktivitas ekonomi yang relevan bagi organisasi tertentu, kemudian dicatat menjadi alur aktivitas keuangan organisasi yang dimulai dengan pembuatan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis. Hasil pencatatan tersebut kemudian dikomunikasikan kepada para pengguna yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Data yang dilaporkan haruslah terstandarisasi sehingga menjadi bermakna (Lihat Weygandt, *et. al.*, 2014:5). Akuntansi menjadi bahasa bisnis, karena melalui

akuntansilah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Praktik akuntansi berstandar umum menetapkan kerangka pedoman seperti: a) Pengukuran atau penilaian. Pengukuran (*mensurment*) adalah penentuan besaran rupiah yang harus dikenakan pada sebuah objek atau transaksi keuangan. Kemudian besaran rupiah ini, akan dicatat dan dijadikan dasar penyusunan statemen keuangan. Pengukuran juga sering disebut penilaian (*valuation*). Penilaian lebih ditujukan ke penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada elemen atau pos pada saat dilaporkan dalam statemen keuangan. b) Pengakuan (*recognition*) merupakan pencatatan suatu jumlah rupiah (*cost*) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan memengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam laporan keuangan. c) Penyajian dan Pengungkapan. Penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan sehingga pos tersebut cukup informatif. Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara penjelasan hal-hal bersifat informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan utama (Suwardjono, 2006:133-134).

Tinjauan terhadap praktik bagi-hasil dari segi akuntansi berdasarkan standar umum dapat dilihat pada beberapa segi seperti: 1) *Pengukuran atau penilaian* yang dilakukan petani berupa pengenaan harga terhadap cengkeh yang dijadikan objek dilihat dari dua cara; Pertama, jika pengukurannya menggunakan alat takar cupa maka pengenaan nilai per cupa adalah Rp. 7000,- per cupa dalam bentuk bunga cengkeh mentah (basah). Kedua, jika pengukurannya menggunakan timbangan maka pengenaan nilai per Kg adalah

Rp. 150.000,- per Kg cengkeh kering. 2) *Pengakuan* yang diberikan oleh petani cengkeh dengan cara mencatat semua beban-beban yang dikeluarkan selama perawatan pohon cengkeh, mulai dari penanaman, pemupukan, penyemprotan sampai akhirnya panen dan menjualnya ke Pasar. 3) *Penyajian dan Pengungkapan* yang dilakukan oleh petani cengkeh dengan cara mencatat semua transaksi-transaksi yang terjadi berdasarkan tanggal kejadian serta nilai dalam bentuk rupiah yang diperoleh, kemudian catatan ini dijadikan dasar untuk diketahui bersama dengan pekerja dan keluarga terdekat seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam sekali memanen bunga cengkeh pada tiap pohon, serta beban-beban yang dikeluarkan selama perawatan tersebut. Dengan demikian para petani ini dapat mengetahui pendapatan dari hasil panen cengkeh setiap tahunnya atau setiap 6 bulan sekali.

12.4. Membandingkan Bagi-Hasil vs Pengupahan Menggunakan Uang

Yang dimaksudkan di sini ialah membandingkan jumlah hasil yang diterima antara bagi-hasil menggunakan bunga cengkeh dengan pengupahan menggunakan uang. Saya meminta izin ke Pak Jafar untuk dapat melihat catatan pengeluaran selama mengelola perkebunan cengkeh hingga panen saat itu. Sangat sulit menemukannya, istrinya terlihat sedikit bingung dan berkata “*kamarin* (kemarin) sempat simpan tapi dimana (sambil mencari-cari).

Menurut istri Pak Jafar:

“*Kamaring tu ada tulis di kafila pe kaka pe buku, tunggu saya liat dulu, ada dimana e, [sambil mencari tumpukan buku sekolah anaknya]. Ya... saya lupa tu, saya so buang, barang lia talalu ta ambor, kong so manyimpang bakar*”.

“*Kemarin sempat tulis di buku kakaknya kafila, tunggu saya lihat. Ada dimana, sambil mencari tumpukan buku sekolah anaknya. Ya.... [sambil berteriak kaget] saya lupa, sudah dibuang, karena lihat terlalu berantakan, sehingga saya membereskan dan membakarnya*”).

Selesai panen, biasanya laporan ini pun tak akan ditemukan lagi. Petani hanya mengingat total cengkeh yang diterimanya setiap kali panen. Mereka pun mengingat berapa karung cengkeh disimpannya sebagai persiapan jika anak-anaknya membutuhkan biaya sekolah. Jika belum ada kebutuhan tersebut cengkeh akan tetap disimpan sampai harga cengkeh meningkat sehingga bisa dilepas ke pasaran.

Petani cengkeh, tidak memiliki laporan keuangan berstandar seperti pada umumnya, tetapi mereka tetap mencatat setiap pemasukan yang diterima secara sederhana kemudian catatan itu dimusnahkan dan lebih banyak mengingatnya saja. Peneliti bertanya berapa biaya pemeliharaan kebun cengkeh dan berapa banyak obat-obatan yang dibutuhkan untuk memusnahkan hama seperti busuk daun. Pak Jafar menjelaskan:

“Untuk kase bersih kobong cengke 1 hektar, torang biasa pake orang untuk baparas nah, torang bayar p dorang Rp. 1.000.000,- trus bolom lagi dia p pestisida untuk hama tu brapa kemarin saya beli so lama Rp, 35.000 ka satu botol tu, Cuma jarang-jarang torang pake. Karena dia p tana bagus, jadi torang hanya lebe sering babakar daun cengke untuk kase ba asap di kobong supaya dia p daun-daun tra rusak macam kena hama kong batitik-titik hitam. Kalo untuk pupuk di tanah, torang tra perna pake, so itu dia pe daun sudah yang jatong kong karing, trus busuk. Itu sudah yang jadi pupuk”.

(“Untuk membersihkan kebun cengkeh 1 hektar, kami biasanya menyewa orang untuk memotong rumput atau ilalang yang tinggi nah, kami membayar pekerja Rp. 1.000.000,- kemudian belum lagi pestisida untuk hama, itu berapa kemarin saya beli sudah lama Rp. 35.000 satu botol. Tetapi jarang-jarang kami pake. Karena tanahnya sudah bagus, jadi kami lebih sering membakar daun cengkeh untuk mengasapi kebun cengkeh agar tidak terdapat hama-hama di dedaunan, sehingga tidak mudah rusak seperti titik-titik hitam di daun. Untuk pupuk di tanah, kami tidak pernah gunakan, karena dari daun cengkeh yang kering kemudian jatuh dan membusuk yang kemudian menjadi pupuk bagi pohon cengkeh”).

Indeksikalitas penjelasan di atas memperlihatkan bahwa mereka masih mengingat berapa banyak biaya yang dikeluarkan atas pemeliharaan kebunnya,

meskipun tanpa mencatatnya. Biaya ini menjadi dasar bagi mereka, untuk mengetahui berapa keuntungan panen, setelah dipotong pengeluaran pemeliharaan serta pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Tanggungjawab, keikhlasan dan keadilan tampak sebagai refleksi dalam merawat kebun cengkeh, tanpa menjadikan beban-beban yang dikeluarkan sebagai dasar untuk mengubah sistem yang awalnya bagi-hasil ke pengupahan dalam bentuk uang. Dari sisi ini diharapkan akan mendatangkan berkah.

“Dia pe biaya-biaya yang musti kase kaluar tu bagitu sudah, bolom lagi ujang deng anging, bunga cengke lebe banya jato, tapi torang tra pernah mo rubah pica tenga (bagi hasil) dengan doi. Tong pe orang tua-tua pasang musti pake pica tenga (bagi-hasil) supaya samua orang juga dapa dong pe bagian secara adil”.

(“Biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk kebun cengkeh memang demikialah, belum lagi hujan dan angin, bunga cengkeh lebih banyak jatuh. Tapi kami tidak pernah mau merubah *pica tenga* (bagi-hasil) ke upah dengan uang. Orang tua-tua (para tetua terdahulu) berpesan mesti menggunakan *picatenga* (bagi-hasil) sehingga semua orang bisa memperoleh bagiannya secara adil).

Ketika ditanyakan berapa beban-beban yang dikeluarkan untuk membawa cengkeh ke Kota Ternate jika tengkulak tidak datang ke perkebunan.

Pak Jafar pun menjelaskan beban-beban yang dikeluarkannya:

“Kalo torang bawa cengke ni jual pa toko cina di Ternate, biasanya pake tong pe oto sandiri. Tong biasa isi bensin di pom bensin di Galala sebelum pelabuhan soffii tu. Sekitar 31 menit, kalo kecepatan 80 km/jam. Dia pe tanpa jao ada 23,4 km dari sini (Bobaneigo), nah isi Rp. 150.000 so cukup, untuk satu kali pigi, itu masih bisa pake oto berapa hari lagi tergantung jalan p jauh. baru tamba deng ongkos makang di jalan 200.000. biasa saya pigi dengan saya p anak laki-laki, katarada sekalian deng maitua skalian balanja barang-barang di Ternate”

(“Kalau kami bawa cengkeh ini dijual ke toko cina di Ternate, biasanya kami menggunakan mobil pribadi. Kami mengisinya di SPBU terdekat di Galala sebelum pelabuhan Sofifi. Sekitar 30 atau 35 menit dengan kecepatan 80 km/ jam tempatnya cukup jauh 23,4 km dari sini (Bobaneigo), nah kami mengisi Rp. 150.000 sudah cukup, untuk sekali pergi, namun masih memiliki kelebihan untuk digunakan beberapa hari kemudian tergantung jarak yang ditempuh. Kemudian ditambah ongkos makan di jalan 200.000,- biasanya saya akan pergi dengan

anak laki-laki saya atau bersama istri sekalian berbelanja barang-barang di Ternate”).

Alasan-alasan penerapan sistem bagi-hasil yang tetap diterapkan sampai sekarang dituangkan dalam tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 12.4. Perbedaan Pengupahan Menggunakan Uang dengan Bagi-hasil Menggunakan Bunga Cengkeh

No.	Pengupahan dengan Uang		Bagi-hasil dengan Bunga Cengkeh	
	Pemilik	Pekerja	Pemilik	Pekerja
1.	Menanggung beban pemeliharaan kebun cengkeh dan beban konsumsi pekerja selama masa panen	Menanggung beban transportasi	Menanggung beban pemeliharaan kebun cengkeh	Menanggung beban transportasi dan konsumsi selama masa panen
2.	Mencari pekerja di masa panen	Bekerja dengan terpaksa dan sesuka hati (terkadang kerja terkadang tidak)	Tidak mencari pekerja, tetapi ditawarkan pekerja	Bekerja dengan senang hati
3.	Merugi	Tidak memotivasi pekerja,	Menguntungkan	Memotivasi pekerja untuk memperoleh hasil yang lebih banyak

Perbandingan sistem upahan dengan sistem bagi-hasil (*picatenga*) terlihat secara matematis kurang memberikan keuntungan bagi pemilik pohon, namun jika sistem pengupahan yang diterapkan maka pada musim panen berikutnya dapat saja terjadi kemungkinan seperti: a) pemetik enggan bekerja pada kebun yang menerapkan sistem pengupahan, mereka lebih memilih sistem bagi-hasil (*picatenga*) yang ternyata lebih menguntungkan. b) pada musim panen, semua cengkeh harus dipanen pada waktunya, bila terlambat maka bunga cengkeh berubah menjadi polong dan tidak laku terjual di pasar. Karena itu pemilik kebun membutuhkan tenaga yang cukup. Bila tak ada pekerja, kerugian lebih besar akan dialami pemilik. c) penerapan sistem bagi-hasil

(*picatenga*) mendorong pemetik bekerja maksimal karena hasil pemetikan yang banyak memberikan pendapatan yang besar pula.

Penjelasan di atas adalah perbedaan dua sistem yang digunakan pada panen cengkeh. Meskipun sudah diketahui bahwa sistem upah lebih menguntungkan pihak pemilik pohon, namun sistem bagi-hasil tetap dijalani sampai sekarang dan pekerja lebih banyak mengejar sistem kedua dari pada sistem pertama. Seperti penjelasan Pak Jafar

“Orang kerja lebe suka cari yang picatenga dari pada cuma dapa kase bayar per hari Rp. 100.000,-.”

“Pekerja lebih suka sistem bagi-hasil dari pada hanya upah Rp. 100.000,- per hari Rp. 100.000,-“

Percakapan ini memberi makna bahwa sistem kedua lebih adil, namun jika sistem pertama diterapkan maka di musim panen akan datang tidak ada kerugian semakin lebih besar karena tidak ada pekerja yang ingin bekerja di kebun cengkeh dengan upah harian yang kecil. Menurut Ibunya Pak Jafar:

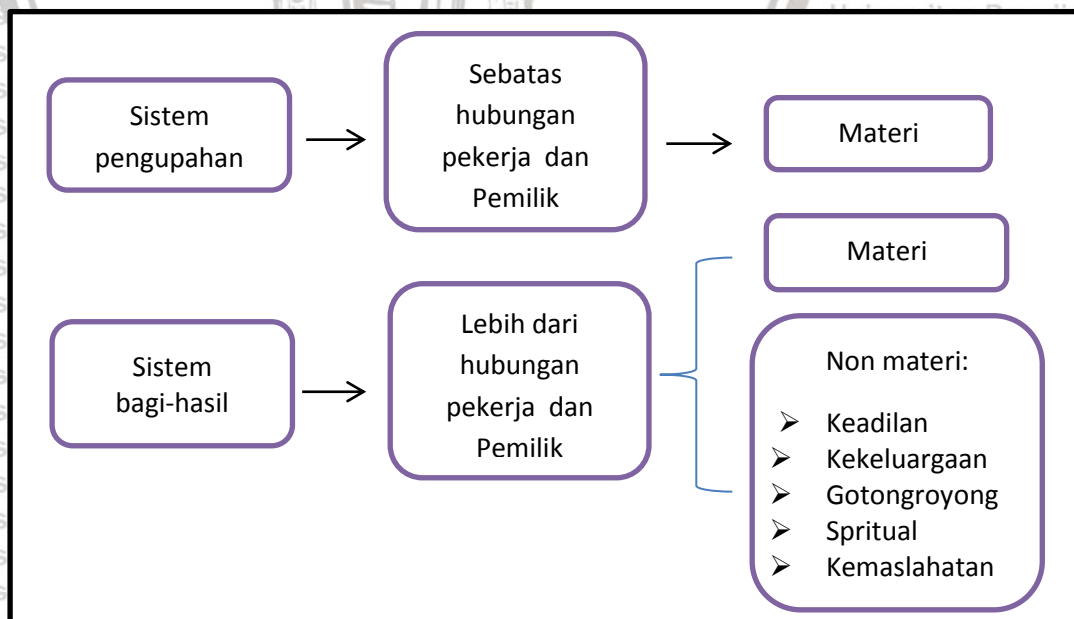
“Orang laeng pake bayar tiap hari 100.000,- orang datang kerja, tapi macam pamalas-pamalas, me dorang kerja dari pagi jam 08.00 WIT sampe sore jam 17.00 WIT dapa bayar cuma 100.000,- beso masi datang, lusa, so tra datang. Deng cengke langsung berubah jadi polong, orang yang punya pohong rugi, me dia pe cengke tra tapete samua. Tapi kalo pake pica tenga, orang kerja datang sendiri, torang tra cari, dong kerja dari pagi jam 08.00 WIT sampe jam 17.00 WIT sore, beso dong datang lagi, denga tra dapa lia bunga cengke di pohong. Dong bausaha pete samua supaya dapa banya. Jadi orang kerja macam lebe smangat deng picatenga dari pada pake doi”

*“Orang lain, membayar Rp. 100.000,- per hari. pekerja datang bermalas-malasan, karena mereka hanya dibayar 100.000,- dan bekerja sejak pukul jam 08.00 WIT pagi sampai pukul 17.00 WIT, besoknya masih datang, lusa sudah tidak datang lagi dan bunga cengkeh berubah jadi polong, orang yang punya pohon pun merugi karena cengkehnya tidak terpetik semuanya. Tapi kalau bagi-hasil (*picatenga*) orang kerja berdatang sendiri tanpa dicari, mereka bekerja sejak pukul 08.00 WIT pagi hingga pukul 17.00 WIT, besok mereka masih datang lagi, dan tidak terlihat lagi bunga cengkeh yang masih tersisa di pohon, mereka berusaha memetik*

seluruhnya agar bisa memperoleh hasil yang banyak. Jadi para pekerja lebih bersemangat pada sistem bagi-hasil dari pada upah menggunakan uang”).

Sistem bagi-hasil yang secara logika dan matematis merugikan pemilik ternyata lebih disukai karena mampu menjawab masalah pemilik akan kurangnya tenaga kerja yang sebenarnya mutlak dibutuhkan. Tenaga kerja yang cukup, akan dapat menyelesaikan semua pekerjaan memanen cengkeh lebih cepat dari waktu yang dikhawatirkan pemilik akan terbuang sia-sia bila dikerjakan sendiri oleh pemilik. Disisi lain, bagi-hasil memberikan kemaslahatan yang lebih baik bagi pemilik dan pekerja. Masing-masing pihak merasa puas atas usaha dan hasil yang diterima, besaran yang diperoleh merupakan usaha sendiri, tanpa ada intervensi dari pihak lain untuk dikurangi atau ditambah. Nilai keadilan pada kebun cengkeh lebih terlihat dalam sistem ini. Tak ada keluhan bahkan kebahagiaan yang merona di setiap wajah pekerja dan pemilik pohon.

Gambar 12.4. Nilai-nilai yang terkandung dalam dua sistem yang berbeda



dampak hubungan hanya sebatas pekerja dan pemilik, yang akan bekerja jika

memang dibayar oleh pemilik dan tidak memberi tambahan pengaruh secara non materi. Pekerja hanya dihargai secara materi saja berdasarkan hasil usaha dalam sehari karena sifat egois yang melekat pada diri masing-masing individu. Sedangkan bagi-hasil terjadi karena adanya saling membutuhkan satu sama lainnya dengan kontribusi yang berbeda-beda. Pemilik berkontribusi dengan lahan perkebunannya dan pekerja dengan *skill*-nya. Hasilnya hubungan yang terbangun tidak hanya sebatas pemilik modal dan pengelola melainkan melebihi dari semestinya, yang kemudian berdampak pada kontribusi secara materi yakni dalam bentuk bagi-hasil berupa bunga cengkeh atas usaha bersama dan secara non materi berupa keadilan, kekeluargaan, gotongroyong, spritual dan kemaslahatan. Kontribusi non materil ini yang tidak diperoleh pada sistem pengupahan, jika kita menelitik kembali, esensi manusia haruslah menjadi manusia yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain, lingkungan dan alam.

Oleh karena itu manusia harus memperlakukan alam dengan bijaksana, memelihara dan menjaga kelestarian seluruh isinya (Hartini 2013: 46) manusia dituntut untuk merefleksikan sifat-sifat Allah dalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat itu aktual dalam berbagai tindakannya (Nuryamin 2017:134). Sehingga manusia diharuskan mampu mengelola alam dengan pengetahuan, *skill*, dan kepandaianya untuk memberikan manfaat lebih dan tidak merusak melainkan melindunginya.

Akuntabilitas manusia sebagai pemilik harta yang dititipkan adalah dalam bentuk pertanggungjawaban distribusi kesejahteraan kepada seluruh *stakeholders* yang direfleksikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Refleksi akuntabilitas secara langsung diterapkan kepada pemegang saham,

karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya. Sedangkan reflektivitas akuntabilitas secara tidak langsung yakni kepada masyarakat, lingkungan dan alam. Refleksi akuntabilitas dibuktikan dalam bentuk informasi atas dasar ketundukan kepada Allah sebagai dasar kejujuran pribadi baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Informasi kuantitatif hanya akan memberikan informasi sebatas materi sebagaimana dalam akuntansi moderen. Sehingga perlu dilengkapi dengan informasi kualitatif yang tak hanya bersifat ekonomi saja yang ditampilkan tetapi juga sosial, spritual dan batin. Akuntabilitas dalam bentuk informasi tentang pendayagunaan sumber daya ilahi dalam rangka membangkitkan kesadaran ketuhanan manusia dan mengantarkannya kembali pada tuhan sebagai bentuk tujuan akuntansi yang melampaui tradisi akuntansi moderen (Triyuwono, 2012:432).

12.5. Bagi-hasil Petani Cengkeh sebagai Pembanding Terhadap Teori Bagi-Hasil

Perbankan syariah menerapkan sistem bagi-hasil, yaitu suatu sistem yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dengan cara pendapatan dikurangi biaya operasi untuk menarik keuntungan, yang didasarkan pada konsep Islam yakni kerjasama dalam skema bagi-hasil baik untung maupun rugi (Lihat Kasmir, 2004:177). Sistem ini telah dipakai dunia perbankan sejak 1992, berdasarkan Undang-undang (UU) No. 7/1992 tentang perbankan. Meskipun tidak secara tegas menggunakan istilah perbankan syariah tetapi UU tersebut memperbolehkan bank untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi-hasil. Kemudian di tahun 1998 UU tentang perbankan tersebut direvisi menjadi UU No. 10/1998 yang secara eksplisit ditetapkan bahwa bank boleh

beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia juga menetapkan bahwa Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Saidi, 2015:20-21).

Prinsip umum perbankan syariah yakni larangan atas bunga (*interest*) (Saidi, 2015:29) dan sebagai alternatifnya bagi-hasil (*Profit and loss sharing*) merupakan tawaran secara teori diluar sistem bunga yang cenderung tidak mencerminkan keadilan karena memberikan diskriminasi terhadap pembagian resiko maupun untung bagi para pelaku ekonomi (Sadeq [1992] dalam Yahya & Agunggunanto, 2011:67).

Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing (Lihat Sarkarniputra dalam Jejakimawan, 2012).

Bagi-hasil ini juga diatur dalam Fatwah Dewan Syariah Nasional (2000) tentang prinsip distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syari'ah yang terdiri atas tiga prinsip yaitu pertama *Profit and Loss Sharing (PLS)* yaitu keuntungan usaha dibagi berdasarkan perjanjian awal antara kedua belah pihak yakni pemilik modal dengan pengelola dalam hal laba dan risiko. Kedua, *Profit Sharing*, yakni bagi-hasil didasarkan pada laba bersih dalam suatu usaha yang sudah dikurangi dengan biaya operasional. Ketiga *Revenue Sharing*, hampir sama dengan *Gross Profit Sharing*, yakni penentuan bagi-hasil didasarkan pada

seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Pendapatan bank yang berasal dari bagi-hasil atas kontrak *mudharaba* dan kontrak *musyarakah*, keuntungan atas kontrak jula-beli (*al ba'i*), hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina* dan, *fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya, setelah dikurangi dengan biaya operasional, harus dibagi antara bank dengan para penyandang dana, yaitu nasabah investasi, para penabung, dan para pemegang saham sesuai nisbah bagi-hasil yang diperjanjikan. (Arifin, 2009:57).

Bank dapat menegosiasikan nisbah bagi-hasil atas investasi *mudharabah* sesuai dengan tipe yang ada, baik sifat maupun jangka waktunya. Bank juga dapat menentukan nisbah bagi-hasil yang sama atas semua tipe, tetapi menetapkan bobot (*weigh*) yang berbeda-beda atas setiap tipe investasi yang dipilih oleh nasabah.

Perjanjian bagi-hasil yang disepakati antara bank dan nasabah adalah proporsi pembagian hasil (disebut nisbah bagi-hasil) dalam ukuran persentase atas kemungkinan hasil produktifitas nyata. Nilai nominal bagi-hasil yang nyata-nyata diterima, baru dapat diketahui setelah hasil pemanfaatan dana tersebut benar-benar telah ada. Nisbah bagi-hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang bekerja sama. Besarnya nisbah biasanya akan dipengaruhi oleh pertimbangan kontribusi masing-masing pihak dalam bekerja sama (*share and partnership*) dan prospek perolehan keuntungan (*expected return*) serta tingkat resiko yang mungkin terjadi (*expected risk*) (lihat Hendri Anto, [2003] dalam Yahya & Agunggunanto, 2011:67).

Di dunia pertanian, tradisi berbagi-hasil pada masyarakat Bobaneigo sudah dipraktikkan sejak dulu dan masih tetap terjaga hingga sekarang. Dari beberapa pandangan bagi-hasil di atas, menurut peneliti bahwa (1) Pada "*manae cengke*", pembagian hasil memetik bunga cengkeh sama-sama didasarkan pada besar hasil (diukur jumlah menggunakan cupa) yang diperoleh/dipetik oleh pekerja (pemetik), tanpa dikurangi biaya-biaya. Jumlah hasil memetik cengkeh akan dibagi sama besar antara pemilik pohon cengkeh dengan pekerja/pemetik, tanpa pengurangan biaya-biaya. Biaya-biaya selama perawatan ditanggung sendiri oleh empunya pohon cengkeh. Pekerja/pemetik hanya berurusan dengan jumlah hasil memetiknya. (2) Pemetik/pekerja pada kegiatan "*manae cengke*" tidak menanggung resiko kerugian yang dialami pemilik atas pohon-pohon cengkeh miliknya. Kerugian dapat diakibatkan oleh hama, faktor alam (misalnya letusan gunung yang menyebabkan pohon cengkeh rusak oleh debu vulkanik atau musim kemarau panjang) dan turunnya harga cengkeh. Resiko-resiko pemeliharaan dan fluktuasi harga cengkeh sepenuhnya ditanggung oleh pemilik pohon cengkeh. Hak pemetik/pekerja ditentukan oleh besarnya hasil pemetikan yang dibagi dua (50:50) dengan pemilik. Jadi pemetik memperoleh hasil secara utuh berdasarkan pembagian itu. (3) Pembagian sama-sama didasarkan pada seberapa jumlah hasil yang dapat dipetik oleh pekerja/pemetik. Hasil yang diperoleh merupakan hasil murni dan sepenuhnya tanpa pengurangan biaya-biaya. (4) Pembagian hasil tidak mengandung riba, karena hasil pekerja diperoleh melalui produktivitas nyata, dalam hal ini pekerja melakukan pekerjaan memetik secara nyata, langsung pada pohon cengkeh, dengan waktu tertentu yang dapat diketahui bersama pemilik pohon. Hasil memetik bunga cengkeh sama-sama diketahui jumlahnya

oleh pemetik/pekerja maupun pemilik pohon karena perhitungan hasil dan pembagian hasil langsung dilakukan di bawah pohon atau saat masih dikebun.

Dalam perlakuan ini tidak ada unsur penipuan antara kedua pihak. Pemetik akan menerima bersih pembagian hasilnya tanpa dikenai dua hal, yakni a) pengurangan biaya-biaya yang ditimbulkan oleh pemeliharaan atau pun pemupukan tanaman cengkeh. b) tanpa pembebanan resiko-resiko kerugian yang timbul atau mungkin timbul seperti turunnya harga cengkeh. Dari pola ini pemetik memperoleh keuntungan yang memadai, bahkan terkesan lebih. Seorang pemetik datang hanya membawa alat (parang, tali, karung penampung) dan tenaga saja. Pekerjaan memasang tali dan tangga pada pohon cengkeh (agar mudah menjangkau atau memetik bunga cengkeh) dilakukan oleh pemetik (kadang dibantu pemilik) sesuai kebutuhan teknis saat memetik. Pekerjaan ini sepenuhnya tanggung jawab pekerja/pemetik.

Dengan memahami sistem bagi-hasil pada "*manae cengke*", ditemukan kenyataan, bahwa prinsip *Profit Loss Sharing* tidak dipraktikkan sepenuhnya, karena kerugian-kerugian tidak ditanggung oleh pekerja/pemetik baik berupa biaya-biaya yang timbul pada pemeliharaan pohon cengkeh maupun biaya panen tidak ditanggung oleh pekerja/pemetik. Jadi, dapat dikatakan, bahwa pada "*manae cengkeh*" hanya berlaku *Revenue sharing* saja. Selain itu prinsip *Gross Profit Sharing* pun tak dipraktikkan. Pada "*manae cengke*" penentuan bagi-hasil didasarkan pada seluruh pendapatan (hasil petik cengkeh) merupakan hasil murni, bukan hasil sebelum dikurangi biaya-biaya. Pengurangan biaya-biaya tidak diberlakukan dalam pembagian hasil "*manae cengke*".

Penyertaan modal dalam bentuk modal finansial tidak ditemukan dalam praktik "*manae cengke*". Pemetik bukan pemilik saham (dalam bentuk finansial).

Hasil yang diterima pekerja/pemetik bukan merupakan saham (dalam arti uang), karena pemetik menerima pembagian hasil dalam bentuk bunga cengkeh (*in natura*) yang secara langsung diperoleh bukan diuangkan.

Tabel 12.5
Perbandingan Bagi-Hasil Petani Cengkeh Dengan Teori Bagi-Hasil

No.	Bagi-hasil Petani Cengkeh	Teori Bagi-hasil
1.	Didasarkan pada besar hasil pemetikan yang diperoleh kemudian ditakar menggunakan <i>cupa</i> dengan perbandingan 50:50	Keuntungan akan dibagi sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian sehingga proporsinya bervariasi 50:50, 60:40
2.	Dalam bentuk bunga cengkeh	Dalam bentuk uang
3.	Langsung tanpa dikurangi biaya-biaya perawatan	Pembagian dilakukan setelah dikurangi biaya operasional
4.	Pihak pengelola (pekerja) bebas dari pembebanan resiko-resiko kerugian yang ditimbulkan oleh alam	Pihak pengelola juga menanggung resiko kerugian usaha yang ditimbulkan
5.	Kontribusi dalam bentuk <i>skill</i> dan tenaga	Kontribusi dalam bentuk modal financial
6.	Akuntabilitas bersifat kuantitatif dan kualitatif	Akuntabilitas bersifat kuantitatif

Memahami praktik pembagian hasil pada "*manae cengkeh*" maka dapat dikatakan, bahwa pembagian hasil "*manae cengke*" merupakan sistem bagi-hasil yang khas, tidak sama dengan sistem bagi-hasil lokal di daerah lain. Dengan pembagian hasil seperti ini, dapat dipastikan, pekerja/pemetik akan selalu menyediakan tenaganya pada setiap musim panen cengkeh, karena pekerja/pemetik tidak dirugikan atau terhindar dari biaya maupun tanggungan dan resiko kerugian yang terjadi.

Dengan demikian, berarti praktik bagi-hasil "*manae cengkeh*" mengandung unsur hasanah dan keadilan yang diisyaratkan Fatwa DSN di atas, yaitu *Revenue Sharing*, bagi-hasil didasarkan pada keuntungan (hasil) bersih (tanpa pengurangan biaya dan tanggungan/beban resiko kerugian), sehingga memberikan rasa aman dan terjaminnya hasil kerja pemetik cengkeh.

Berdasarkan tahapan-tahapan indeksikalitas menunjukkan bahwa hasil penelitian berbagi-hasil yang dipraktikkan masyarakat bobaneigo adalah dengan cara berbagi do'a, keberkahan, kebahagiaan, lapangan kerja, rizki yang keseluruhannya sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia (sosial) dalam menjaga keberlangsungan usahanya yang secara tidak langsung berdampak pada pemeliharaan alam (hubungan manusia dengan makhluknya) yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada sang Khalik sebagai pemilik alam semesta (hubungan manusia dengan Allah).

Islam sebagai *way of life* (Harahap, 2007; Karim, 2007; Rivai & Nizar, 2012) yang membimbing seluruh aspek hidup manusia, yakni dengan mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluknya sebagaimana yang dipraktikkan petani cengkeh, untuk selalu berbagi apa yang dimilikinya ketika panen cengkeh. Kegiatan ini terbagi atas dua cara yakni dengan cara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kegiatan yang dilakukan adalah memetik, menakar membagi-hasil dan memungut. Cara pembagiannya dengan menggunakan bunga cengkeh, yang seluruh kegiatannya berlokasi di kebun cengkeh dengan subjeknya adalah pemilik, pemetik dan pemungut cengkeh. Kegiatan secara langsung ini jika kita lihat kembali temuan atas satu pohon yang dibagi dalam beberapa hak orang lain, maka akan tampak sinkron dengan hasil pembagian secara langsung yang dipraktikkan petani cengkeh.

Sedangkan berbagi-hasil secara tidak langsung dengan lokasi di kebun cengkeh adalah jasa tukang kebun cengkeh, yang dibutuhkan ketika mendekati masa panen cengkeh. Berbagi-hasil untuk jasa ini dalam bentuk upah per hektar Rp. 1000.000,- biasanya dikerjakan oleh satu orang saja, dengan dilengkapi

mesin potong rumput, sehingga pekerjaannya sanggup dilaksanakan dalam sehari. Besoknya pekerja ini akan berpindah ke kebun cengkeh lainnya tergantung permintaan yang punya kebun cengkeh.

Berbagi-hasil lokasi diluar kebun cengkeh, yakni cara pembagiannya melalui: a) Jasa memasak (pembagian dalam bentuk distribusi makanan) yang diberikan kepada ibu-ibu yang memasakkan makanan dan membuat kue untuk tahlilan dan kegiatan di kebun cengkeh. Makanan yang dimasak disuguhkan ketika selesai tahlilan. Kemudian pada saat pulang, orang-orang tahlilan ini diberikan sekantong kue khas Maluku Utara yang terdiri dari 5 bahkan 7 macam kue. pemilik rumah biasanya memberikan sebagian makanan yang sudah dimasak untuk dibawa pulang, sebagai bentuk terima kasih atas jasa memasaknya. Biasanya makanan yang dibawa pulang cukup banyak sehingga tidak akan habis dimakan sekeluarga dalam sehari. b) Jasa tahlilan (membacakan do'a) yang dilakukan oleh para petuah, pekerja dan masyarakat sekitar dalam bentuk berbagi do'a, keberkahan dan keselamatan yang berpengaruh terhadap psikis pekerja, pemilik dan masyarakat sekitar. c) Jasa Sopir, yakni ketika petani cengkeh menggunakan transportasi umum untuk membawa hasil panennya dari rumah menuju pelabuhan Sofifi, Halmahera Utara berbagi-hasil dalam bentuk uang transport yang dibayarkan untuk sewa 1 mobil Rp. 250.000,- dan dari pelabuhan Bastiong, Ternate ke Pasar tempat Toko cina sebesar Rp. 50.000,- d) Jasa buruh, yakni para pekerja pelabuhan yang biasanya melakukan bongkar muat barang bawaan dari kapal ke darat atau sebaliknya. Mereka memperoleh berbagi-hasil dari panen cengkeh per karung biasanya dibayar Rp. 50.000,- sampai Rp. 150.000,- tergantung berapa banyak karung cengkeh yang diangkatnya dan besar ukuran karung cengkeh tersebut. e)

Jasa Transportasi Laut yakni jasa yang digunakan untuk membawa hasil panen cengkeh ke Ternate menyebrangi lautan dengan lama perjalanan 1 jam, biaya yang dikeluarkan untuk sekali perjalanan laut adalah Rp. 22.000,-/orang. Jika menggunakan mobil, maka biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 350.000,-.

e) Jasa Tukang warung, yakni warung makanan yang selalu menjajakan jualannya di sepanjang pelabuhan dan pasar, mereka bisa memperoleh pendapatan lebih dari hari biasanya dikarenakan banyak para petani yang pergi membawa hasil panen ke Ternate dan melakukan perjalanan kembali dari Ternate ke Sofifi.

Ketika panen cengkeh tiba, tidak hanya pemilik kebun cengkeh saja, tetapi para pekerja pemetik dan pemungut pun bersukacita menyambutnya. Disamping itu masyarakat yang bukan petani pun akan memperoleh berkah dari berbagi-hasil secara tidak langsung. Waktu panen adalah waktunya mendulang emas coklat dengan berlembar-lembar uang rupiah, keberkahan berbagi-hasil yang tidak hanya bisa dinilai dengan matematis saja melainkan dalam bentuk psikis, materil, spritual dan sosial yang kesemuanya berbanding terbalik dengan teori sistem bagi-hasil yang hanya melihat secara matematis saja,

12.6. Ringkasan

Perbandingan bagi-hasil dengan sistem upah menunjukkan bahwa sistem upah lebih menguntungkan pihak pemilik pohon, namun sistem bagi-hasil tetap dijalani sampai sekarang. Sedangkan sistem bagi-hasil yang secara logika dan matematis merugikan pemilik ternyata lebih disukai karena mampu menjawab masalah pemilik akan kurangnya tenaga kerja yang sebenarnya mutlak dibutuhkan. Tenaga kerja yang cukup, akan dapat menyelesaikan semua

pekerjaan memanen cengkeh lebih cepat dari waktu yang dikhawatirkan pemilik akan terbuang sia-sia bila dikerjakan sendiri oleh pemilik. Disisi lain, bagi-hasil memberikan kemaslahatan yang lebih baik bagi pemilik dan pekerja.

Dari setiap tahapan-tahapan indeksikalitas menunjukkan bahwa hasil penelitian berbagi-hasil yang dipraktikkan masyarakat Bobaneigo yakni dengan cara: berbagi do'a, keberkahan, kebahagiaan, lapangan kerja, rizki yang keseluruhannya sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia (sosial) dalam menjaga keberlangsungan usahanya yang secara tidak langsung berdampak pada pemeliharaan alam (hubungan manusia dengan makhluknya) yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada sang Khalik sebagai pemilik alam semesta (hubungan manusia dengan Allah).



BAB XIII

PENUTUP: BERBAGI KEBAIKAN DALAM BERBAGAI BENTUK MELALUI BERBAGI-HASIL

Alhamdulillahirrabbi' alamin,

Maha besar Allah dengan segala ilmu yang dimilikinya, sesungguhnya Dia lah Tuhan yang maha mengetahui, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lahirkan

13.1. Pengantar

Setelah membaur, mengamati, mempelajari, dan memahami setiap kebiasaan masyarakat setempat agar peneliti dapat mengeksplor tahapan-tahapan berbagi-hasil pada *manae cengke*, kini peneliti sampai pada tahap akhir setelah melewati proses panjang guna mengungkapkan secara mendalam praktik berbagi-hasil pada kegiatan *manae cengke* yang dipraktikkan oleh petani cengkeh. Bentuk praktik tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada pada bab awal penelitian.

Manae cengke menunjukkan kegiatan memanen cengkeh, di dalam *manae cengke* itulah terdapat realitas berbagi-hasil. Pada praktiknya berbagi-hasil dapat difahami dalam dua maksud, yakni a) dalam arti sempit, berarti membagi/berbagi bunga cengkeh antara pemetik dan pemilik yang disebut *picatenga*. b) dalam arti yang lebih luas, berbagi-hasil lebih dimaksudkan pada kenyataan atau perbuatan berbagi (hasil panen atau kekayaan lain) yang menyentuh pihak tertentu dan mencakup aspek-aspek religi, sosial, ekonomi maupun tradisi. Berbagi-hasil atau “berbagi kekayaan” baik dalam *term* sempit maupun luas merupakan wujud pengamalan ajaran Islam yang memboboti bentuk-bentuk kearifan lokal sebagai warisan tetua. Tahapan praktik berbagi-

hasil sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya sesungguhnya terbentuk dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bobaneigo yang masih mempertahankan tradisi tersebut dan tetap diterapkan ketika panen cengkeh tiba. Perwujudan nilai-nilai kearifan lokal nan Islami inilah yang kemudian menjadi ruh dalam akuntansi cengkeh dalam penelitian ini.

Kearifan lokal pada sistem bagi-hasil petani cengkeh ternyata tidak hanya memboboti konstruksi akuntansi cengkeh, melainkan memberikan dampak luas terhadap aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang secara psikis juga mampu mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kebiasaan masyarakat yang menerapkan tradisi tersebut. Bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan setiap temuan pada tahapan berbagi-hasil, implikasi, serta keterbatasan selama penelitian dan saran-saran yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

13.2. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam praktik berbagi-hasil yang dilakukan oleh para petani cengkeh di Desa Bobaneigo. Proses berbagi-hasil ini mudah dipahami dan dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka yang selalu mementingkan kesejahteraan bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi dengan maksud agar dapat mengungkapkan realitas praktis berbagi-hasil pada sebuah masyarakat (di Desa Bobaneigo) yang diteliti sebagai konteks yang meliputinya.

Dari hasil penelusuran penelitian terdapat enam tahap dalam proses berbagi-hasil yaitu, a) Melakukan kontrak kerja (*baku bicara*) diikuti dengan reflektivitas

bahwa melakukan kontrak kerja sebagai bagian dari proses awal berbagi-hasil.

Dengan cara ini masing-masing pihak akan saling terbuka membagi informasi antara satu dengan lainnya, mengetahui apa saja tugas dan tanggungjawab mereka, sampai dimana batas-batas kerja dan hak serta kewajiban apa saja yang dimiliki oleh masing-masing orang. b) Tahlilan (*batahlil*), Mendahulukan tahlilan (*batahlil*) terkandung refleksi harapan hamba kepada khalid agar memperoleh berkah hidayah, kekuatan, keikhlasan kerja, diberikan pertolongan dan jalan keluar bilamana terjadi kendala, sehingga memperoleh hasil maksimal.

Berdoa juga mewujudkan kepercayaan masyarakat bahwa rezeki yang diperoleh semata-mata dari Allah SWT bukan hanya disebabkan usaha manusia. c)

Menakar (*Baukur*) merupakan indeksikalitas yang merefleksikan kegiatan untuk memotivasi pekerja sehingga memperoleh lebih banyak dari *salapa* pertama, menakar sebagai pengganti timbangan, dan sebagai bentuk informasi kepada pemilik bahwa dari siapa saja bunga cengkeh yang diterimanya dalam sekali memanjat. Serta pemilik dapat mengetahui baik tidaknya suatu pohon cengkeh yang menghasilkan bunga cengkeh dengan jumlah banyak atau sedikit tergantung usia pohon tersebut. d) Bagi-hasil (*picatenga*) sebagai bentuk

indeksikalitas yang merefleksikan pemilik pohon menghargai hasil usaha pekerja dengan mengizinkannya menakar dan mengambil bagiannya terlebih dahulu dan membagikannya secara adil. Kegiatan ini menunjukkan pemilik pohon langsung membayarkan upah pekerja sebelum kering keringatnya. e) Memungut (*Bapunggu*) adalah indeksikalitas yang merefleksikan bentuk berbagi-hasil dari pohon cengkeh dalam bentuk distribusi harta yang dimiliki pemilik, dengan mengizinkan para pekerja wanita dan anak-anak untuk memungut jatuhan cengkeh di area perkebunannya, yang menurut pemilik pohon bahwa jatuhan

cengkeh merupakan hak orang lain (pemungut bunga cengkeh). f) Mencatat (*Bacatat*) adalah indeksikalitas yang merefleksikan sebagai bentuk informasi untuk diketahui bersama atas hasil panen cengkeh yang diperoleh dari siapa saja, berapa jumlahnya, sehingga pemilik pohon bisa melakukan pengendalian atas hasil panen yang diterimanya. Sebagian bisa dijual dan sebagiannya lagi bisa disimpan sebagai tabungan.

Tradisi-tradisi baik (menjamin kemaslahatan banyak orang) berdasarkan Islam yang berlaku pada masyarakat Desa Bobaneigo membentuk sikap dan perilaku kehidupan sosial ekonomi dalam hubungan antar individunya. Hal mana terjadi pada kegiatan memanen cengkeh melalui penerapan sistem bagi-hasil (*picatenga*) di Desa Bobaneigo. Tradisi-tradisi baik yang mengandung nilai-nilai kebaikan ini diyakini sebagai pedoman hidup yang memberikan kebaikan tidak hanya bagi diri sendiri dan keluarga saja akan tetapi dapat dibagikan kepada pihak lain. Tradisi-tradisi baik tersebut merupakan petuah orang tua-tua yang turun-temurun. Secara spesifik nilai-nilai terdapat dalam bentuk-bentuk kegiatan atau perbuatan berikut ini:

13.2.1. Wujud Pengamalan Syari'.

Bagi-hasil (*picatenga*) merupakan wujud penerapan dan pengamalan ajaran Islam dalam bidang ekonomi yang secara praktis berbentuk *musyarakah* dan berdampak secara sosial, religi, etika dan lingkungan. Wujud bagi-hasil ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang menjamin dan menuntut tanggungjawab dan transparansi para pihak yang terlibat dalam kerjasama diantara mereka.

13.2.2. Menunaikan Amanah atas Kepemilikan Harta

Bagi-hasil (*picatenga*) bukan sekedar pembagian bunga cengkeh secara matematis, namun mendorong lahirnya keyakinan, sikap dan tindakan menunaikan amanah atas kepemilikan harta sehingga dapat berfungsi sosial, ekonomi, fungsi syiar dalam berbagai bentuknya seperti: a) distribusi kekayaan, dimana pemilik merelakan hartanya dapat dinikmati orang lain sesuai aturan yang disepakati para pihak. b) memberikan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan dengan memberikan kelebihan harta sesuai filosofi “tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah” c) menyalurkan zakat maal, infaq, sadaqah serta santunan maupun sumbangan bagi keperluan masjid, sekolah maupun kebutuhan desa agar dapat dinikmati bersama. d) menghilangkan sifat tamak dan kikir atas hasil panennya. e) menghindari penumpukan kekayaan hanya pada satu pihak (petani, pemilik cengkeh), sehingga tak dikategorikan kapitalis agraris.

13.2.3. Pelaksanaan Syiar/da'wah

Melalui pengamalan ajaran Islam dalam bagi-hasil (*picatenga*) maka secara sengaja telah diwujudkan contoh baik (*uswah hasanah*) dalam setiap proses berbagi hasil. Dalam hal ini pembagian yang *accountable* dan transparan merupakan ajaran dan ajakan kepada semua pihak agar berlaku sesuai kesepakatan, keadilan, kebersamaan maupun sikap saling menghargai sesuai norma yang diajarkan dan dida'wahkan Islam.

13.2.4. Berbagi Peluang/Kesempatan Kerja

Pada penerapan bagi-hasil (*picatenga*) peluang/kesempatan kerja tak hanya diberikan kepada pihak pemetik dan pemungut saja, akan tetapi pekerja-pekerja lain pun memperoleh pekerjaan antara lain pemangkas rumput, pembersih kebun, ibu-ibu penyedia makanan (saat tahlilan), para orang tua-tua yang melaksanakan tahlilan, pemungut daun dan ranting cengkeh, buruh bongkar muat, perhubungan laut ASDP (kapal penyeberangan), warung makan, pedagang asongan, pekerja di toko yang menimbang, mencurah dan memeriksa keadaan bunga cengkeh serta pihak-pihak lain yang terkait dalam rantai bagi hasil ini.

13.2.5. Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan

Masa memetik cengkeh dapat berlangsung selama hampir 2 bulan. Selama masa ini terjadi interaksi antara pemilik dengan pemetik yang berlangsung hampir setiap saat. Dalam interaksi kerjasama, pelayanan, makan bersama, menikmati kopi pagi dan sore hari bersama-sama, saling menyapa, berbincang-bincang santai, serta aktifitas ringan antar mereka secara alamiah, perlahan melahirkan suatu hubungan emosional. Sebagai tuan rumah, tak jarang pemilik cengkeh menawarkan makan bersama. Selama masa itu bila pemetik berasal dari tempat jauh, maka mereka biasanya menggunakan fasilitas rumah seperti kamar mandi, wc atau dapur dari pemilik pohon cengkeh. Bahkan dapat saja dipersilahkan menginap. Bila hubungan semakin terbuka dan adanya pengertian dan rasa saling menerima, maka tak jarang tumbuh rasa kekeluargaan di antara mereka. Hal ini akan sangat membantu proses bagi hasil

(picatenga) sehingga memungkinkan tahapan ini berjalan secara lancar. Pada akhirnya kesan yang baiklah yang akan tertinggal setelah kerjasama ini berakhir.

13.2.6. Menjamin Keberlangsungan pada Panen Berikutnya

Setelah semua tahapan terlewati, pemetik meminta agar pada musim panen akan datang pekerjaan ini tetap dipercayakan kepada mereka. Permintaan ini diajukan agar mereka masih memperoleh peluang kerja yang sama. Hal mana dikarenakan pengalaman mereka yang memperoleh keuntungan, kenyamanan, kepercayaan, dan kepuasan selama bekerja. Permintaan ini menguntungkan kedua pihak, pemetik maupun pemilik cengkeh. Pihak pemetik memastikan akan memperoleh kerja pada musim akan datang sedangkan pemilik cengkeh telah memiliki tenaga kerja pemetik yang telah dikenal. Seperti diketahui, menerima pekerja baru berarti memulai “perkenalan” baru, berkaitan dengan sifat, perilaku, kebiasaan, kepercayaan dan bentuk interaksi personal yang baru pula.

13.2.7. Memberikan Keamanan, Kenyamanan dan Kepuasan Kerjasama

Keamanan bahwa hasil kerja tak akan dikurangi karena mereka yang terlibat langsung, kenyamanan disebabkan pembagian hasil sudah dapat dipastikan sesuai kenyataan, seberapa kemampuan hasil kerja pemetik. Rencana dan sistem pembagian hasil yang telah dibicarakan terdahulu, proses dan tahapan yang dilewati bersama, transparansi, interaksi yang santun dan sepengetahuan, saling percaya dan saling menghargai maupun hubungan baik antara pemilik dan pekerja melahirkan kepuasan pada kedua belah pihak.

13.2.8. Mendidikan Kejujuran dan Keterbukaan Kerjasama

Kejujuran dan keterbukaan akan melahirkan kepuasaan kerja yang menjadi modal utama. Bagi-hasil (*picatenga*) yang dilakukan langsung, terbuka, dengan keterlibatan para pihak yang berkepentingan menjamin transparansi dan akuntabilitas pembagian hasil. Hal mana menjadi keadaan atau kenyataan yang mendidik kedua belah pihak akan sifat-sifat dan prinsip kejujuran dan keterbukaan dalam kerjasama serta usaha. Pendidikan kejujuran dan keterbukaan ini tak hanya terjadi pada saat bagi-hasil (*picatenga*) saja.

Kenyataan yang amat berkesan, disengaja dan disadari ini akan mendidik dan mengingatkan pemilik dan pekerja bahwa kejujuran dan keterbukaan membawa hasil yang lebih, tak sekedar keuntungan finansial atau material saja. Dalam kegiatan ini, bagi-hasil (*picatenga*) menjadi materi pendidikan kejujuran dan keterbukaan yang dapat diterapkan dalam bentuk-bentuk kegiatan usaha dan kerjasama lainnya, sehingga diharapkan penerapan ini tak hanya berdampak secara finansial saja akan tetapi berdampak pula secara moral edukatif yang bersumber dari ajaran Islam.

13.2.9. Distribusi Keahlian dan Keterampilan

Panen cengkeh tak hanya menimbulkan distribusi kekayaan dari empunya kelebihan harta namun mendorong kebutuhan akan distribusi keahlian atau keterampilan pekerja pemetik dalam situasi yang saling menguntungkan bagi kedua pihak. Pada saat musim besar (banyak pohon cengkeh panen) keberadaan pemetik berkeahlian dan keterampilan sangat dibutuhkan karena dibutuhkan banyak tenaga kerja pemetik. Banyaknya pohon cengkeh yang panen kadang tak seimbang dengan jumlah pemetik yang berakibat bunga

cengkeh yang tak sempat dipetik berubah jadi polong yang tak laku seharga bunga cengkeh. Pada kasus kekurangan tenaga pemetik, pemilik kebun akan menelan kerugian. Distribusi keahlian dan keterampilan memberi keuntungan pada hasil petik yang tak merusak bunga cengkeh dan jumlah hasil pemetikan yang besar. Para pemetik yang ahli dapat saja berasal dari daerah lain di luar desa Bobaneigo yang datang menawarkan jasa.

13.2.10. Melahirkan Suatu Bentuk Akuntansi Cengkeh

Seluruh proses dan tahapan panen cengkeh yang melewati perencanaan, kegiatan, pembiayaan, pembagian hasil, pencatatan juga interaksi sosial dan individu, pengaruh langsung dan tak langsung terhadap orang maupun lingkungan telah melahirkan suatu bentuk akuntansi cengkeh (paling tidak yang pernah dilakukan di Desa Bobaniigo). Sudah barang tentu akuntansi cengkeh ini akan berbeda dengan perlakuan pada kopra misalnya, karena perbedaan kegiatan, perlakuan dan perbedaan fisik pada cengkeh dan kopra.

13.3. Saran

13.3.1. Hendaknya sistem bagi-hasil (*picatenga*) ini diperkenalkan dan dibiasakan kepada masyarakat baik pemilik pohon cengkeh maupun tenaga pemetik sebagai sistem kerja yang menguntungkan semua pihak dalam berbagai aspek sehingga diharapkan dapat menjamin kekuatan ekonomi berbasis syariah di desa. Sistem ini dapat menjadi pilihan dalam menghadapi tengkulak atau cara-cara yang merugikan para pihak.

13.3.2. Diharapkan inti dan pesan sistem ini sedapat mungkin diterapkan pada masa panen bidang pertanian dengan pola yang disesuaikan jenis produk pertanian lainnya agar keuntungan lebih merata tak hanya berlaku pada perkebunan cengkeh saja. Dengan demikian dimungkinkan akan lahir sistem akuntansi pada panen produk pertanian yang lebih bervariasi tanpa mengurangi nilai-nilai Islam di dalamnya.

13.4. Implikasi Penelitian

Sejatinya setiap penelitian yang sederhana maupun kompleks, diharapkan memiliki implikasi pada dunia akademis sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan ataupun kebutuhan praktis masyarakat luas.

Beberapa dampak atau implikasi dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama berkaitan dengan implikasi praktis akuntansi yakni pada praktik berbagi-hasil disetiap tahapan *mana'e cengke* dengan indeksikalitas dan refleksivitasnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suatu budaya yang diyakini oleh masyarakat atau suatu kelompok tertentu, mampu membentuk akuntansi cengkeh, yang lahir dari setiap tahapan praktik berbagi-hasilnya mengandung makna keadilan, tanggungjawab, keikhlasan, gotong royong, kasih sayang, dan tolong-menolong. Sebagai bentuk *ujroh* yang mampu mensejahterakan pihak petani dan pekerja dalam menjaga kesinambungan usaha perkebunan cengkeh di Bobaneigo

Kedua, sistem bagi-hasil memberikan informasi bahwa setiap penerapan berbagi-hasil yang diterapkan bebas dari *tadlis*, *gharar* dan *maysir* sehingga nilai kejujuran, menjadi dasar dalam setiap tahapannya dengan tetap berpegang

teguh pada “*adat se atorang*” (adat dan aturan yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadist) sebagai dasar hidup masyarakat setempat.

13.5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemui dalam proses penelitian ini antara lain: *pertama*, beberapa data yang diperoleh peneliti masih kurang optimal dikarenakan kesulitan komunikasi dalam hal penggunaan bahasa. Peneliti menggunakan bahasa melayui Ternate, sedangkan para petani menggunakan bahasa gorap. *Kedua*, keterbatasan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena dan pendapat informan sehingga menyulitkan peneliti memaknai prakti berbagi-hasil cengkeh.

13.6. Saran Bagi Peneliti Berikutnya

Melakukan penelitian yang bersinggungan langsung dengan budaya setempat memberi kesan tersendiri bagi peneliti, untuk bisa beradaptasi, berbaur dengan budaya serta masyarakatnya dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya bahwa; kepercayaan, tradisi, ideologi, budaya, moral dan iklim bahkan tanaman di suatu wilayah mampu mempengaruhi suatu masyarakat untuk menerapkan praktik akuntansi, yang kental dengan kearifan lokalnya sehingga, akuntansi tak hanya terbentuk dan dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya, tetapi juga mampu mempengaruhi budaya sekelilingnya.

Akuntansi sebagai ilmu dan seni mampu membentuk suatu sistem ekonomi bahkan suatu peradaban, akuntansi sendiri lahir dari sejarah, budaya dan penjajahan (Izzah, 2016:111).

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lain dalam mengeksplorasi keterhubungan antara praktik akuntansi pertanian dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat yang melingkupinya sehingga, dapat dijadikan acuan untuk menggali lebih dalam dan mengangkat tradisi praktik akuntansi di dunia pertanian yang terbalut apik dalam budaya lokal menjadi sebuah ilmu yang sejajar dalam ranah akuntansi dan tidak bersifat tabu bagi dunia akademis.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1981. *Petunjuk Bercocok Tanam cengkeh*. Jakarta: KANISIUS.
- Abdulrahman, M. J., Leirissa, R. Z., Lopian, A. B., Masinambow, E. K., Tjandrasasmita, U., Pujiastuti, T.,... Nachrawy. 2008. *Ternate Bandar Jalur Sutura*. Ternate: LINTAS (Lembaga Informasi dan transformasi Sosial).
- Afdal, A. M. N. 2015. *Rukun Kematian: Konstruksi Sosial Praktik Akuntansi Asuransi Masyarakat Suku Bugis. Tesis Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.
- Afzalurrahman. 2004. *Muhammad: Encyclopedia of Seerah*. London : The Muslim Schools Trust: Yayasan Swarna Bhumy.
- Al-Qaradhawi, Y. 2014. *Kaidah Utama Fikih Muamalat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwasilah, A. C. 2011. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amal, M. A. 2002. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250-1800*. Ternate: Universitas Khairun.
- Andriyanti, A., & Wasilah. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito Mudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia (BMI)*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, (10). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Antonio, M. S. 2015. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (cetakan ke). Jakarta: Gema Insani dan Tazkia Cendekia.
- Arifin, Z. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alfabeta Ekonomi.
- Aswad, M. 2014. *Analisis Bagi Hasil Financing dalam Perbankan Syariah*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.1-24>
ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/download/235/173.
Acces 04/06/2016 time 01:10am
- Baridwan, Z. 2010. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bungin, B. 2010a. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010b. *Metodologi Penelitian kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Burrell, G., & Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. USA: Ashgate.

Coulon, A. 2008. *Etnometodologi*. (A. N. Zaman & N. O. Bana, Eds.) (Cetakan ke-3). Nusa Tenggara Barat: Lengge.

Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (Third). India: Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2003. *Strategies of Qualitative Inquiry* (Second Edision). Amerika: Sage.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Dhana, I. B. T., Sarjana, I. M., & Agung, I. G. N. 2015. *Bentuk Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil*. OJS, Vol. 04, N, 1–5.

[download.portalgaruda.org/article.php?...BENTUK%20PERJANJIAN%20BAGI%20HASIL...aces: 04/06/2016 time:02:54am](http://download.portalgaruda.org/article.php?...BENTUK%20PERJANJIAN%20BAGI%20HASIL...)

Djaelani, A. R. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. FPTK IKIP Veteran Semarang, xx, No. 1, 82–92.

download.portalgaruda.org/article.php?article=251834&val=6766...TEKNIK
08/06/2016 time:02:14am

Djafar, I. A. 2007. *Jejak Portugis Di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.

Donna, D. R. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Lembaga Bank Syariah : Studi Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Kawistara*, 2(3), 285–295.

<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3944> acces 05/05/2016 time 08:03am

Elanda, Y., Santoso, B., & Yuswadi, H. 2012. *Decomposition of Farmer and Structure of Farmer Society*. *Sosiologi, UNEJ*, 1, 1–7.

[repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58795/Yelly%20Elanda.pdf?...1.aces: 9/4/2017 time:09:29am](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58795/Yelly%20Elanda.pdf?...1)

Emilia, S. A. 2010. *Reformulasi Akad Pembiayaan Murabahah Dengan Sistem Musyarakah Sebagai Inovasi Produk Perbankan Syariah*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, (10), 1–26.

Fatwah Dewan Syariah Nasional. *Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah* 2000. Indonesia biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

<https://tafsirq.com/media/95/prinsip-distribusi-hasil-usaha-dalam-lembaga-keuangan-syariah.pdf>.aces 16/11/2015. time: 11:05am.

Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Cambridge, UK: Polity Press.

Garfinkel, H. 1967. *Study Ethnometodology*. Prentice Hall: New Jersey.

Harahap, S. S. 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.

Harkaneri. 2013. *Memahami Praktek Bagi-hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Pendekatan Etnografi)*. Tesis Program Magister Akuntansi. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. Acces: 26/09/2015 time: 10:58am

Hartini, H. 2013. *Eksistensi Fikih Lingkungan di Era Globalisasi*. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(2), 38–49.

Haryanto, R. 2010. *Bagi Hasil Dan Bank Syari'ah (Solusi terhadap Bunga bank)*. *Al-Ilhkam*, V No. 2, 243–256. ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/viewFile/292/283 acces: 9/10/2017. Time: 09:12am

Hasan, A. H. 2003. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.

Have, P. Ten. 2004. *Paul Ten Have*. London: SAGE Publication.

Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.

Hidayati, L. 2012. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Antara Pengelola Dan Pemilik Sapi*. <http://liahidayati.blogspot.co.id/2012/06/tinjauan-hukum-islam-terhadap-bagi.html:1-7>. Acces 04/06/2018 time 10:23am

Hoetoro, A. 2007. *Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesejarahn Dan Metodologi*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (BPFE UNIBRAW).

Izzah, D. 2016. *Kontribusi Akuntansi Syariah Dalam Membentuk Peradaban. Akuntansi Syariah Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. FORDEBY ADESY.

Jejakimawan. 2012. *Profit Sharing And Revenue Sharing*. Retrieved May 30, 2012, from. <https://jejakimawan.wordpress.com/2012/05/30/profit-sharing-vs-revenue-sharing/15/03/2016> time 05:25am

Jusuf, H. M. A., Mudaffar, H. S., A. Gamaluddin, G., Yusuf, T., Ridwan, H. D., Hidayatullah, M. S., ... Sunarjo, Djoko., et al. 2005. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Dan Momen*. Ternate: HPMT Press.

Kamali, M. H. 2008. *Membumikan Syariah*. Jakarta: Mizan.

Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.

Karim, A. A. 2007. *Bank Islam Analisis dan Fiqih Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khasanah, U. 2013. *Analisis Praktik-Praktik Sistem Profit And Loss Sharing (PLS) Pada Masyarakat Petani Padi Di Malang Raya. Disertasi Program Doktor Ilmu Manajemen. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineke Kencana.

Ma'wa, K. W. 2013. *Analisis Perbandingan Antara Koperasi Simpan Pinjam Dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitul Maal Wa Tamwil*. Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya. Malang
hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/219. Acces: 14/9/2017 time: 01:46pm

Mannan, M. A. 1992. *Islamic Economic: Theory and Practice*. Jakarta: PT. Intermasa.

Mantra, I. B. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Mudaffar Sjah, H. 2005. *Solusi Kultural Dalam Konflik Maluku Utara*. Ternate: HPMT Press.

Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Cetakan Ke)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. I. 2012. *Fikih muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nuralfiah, S. 2009. Manusia Sebagai Khalifah.
<http://sitinuralfiah.wondpress.com/bahan-ajar-2/manusia-sebagai-khalifah>.
 acces 10/01/2017. time 09:05am

Nuryamin. 2017. Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Ta'dib*, 10(1), 127–144. Retrieved from
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib%0A> <http://moraref.or.id/>

[record/view/51713](#). Acces 21/09/2017 time 10:27am

Phoerwanto. 2008. *Dampak Dari Pemekaran Kabupaten Maluku Utara. Presiden. UU 46/1999, Pembentukan Propinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru, Dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, 1999. Indonesia.*
<http://purwantongatmo.wordpress.com/2008/08/21/dampak-dari-pemekaran-kabupaten-maluku-utara/> acces: 16/09/2017/time: 09:15pm

Presiden. 1999. UU 46/1999, *Pembentukan Propinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru, Dan kabupaten Maluku Tenggara. Indonesia.*
www.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11515.pdf. acces16/09/2017 time: 06:22pm

Rahman, A. J., Hermansyah, D. A., Aladjai, E., Imran, M., Alimuddin, M. R., Arizona, N., & Halim, R. 2013. *Ekspedisi Cengkeh*. (Puthu EA, Ed.). Makassar: Ininnnawa & Layar Nusa.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rawls. 2008. *Ethnomethodology's Program: Working Out Durkheim's Aphorism*. London: Littlefield Publishers.

Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. 2015. *principel of accounting*. Jakarta: Salemba Empat.

Rempah.Tumblr.com. 2015. Rempah Dan Perubahan Peta Kekuatan Maritim Di Nusantara.

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, G. 2015. *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. (I. R. Muzir, Ed.) (Juli). Bantul: Kreasi Wacana.

Rivai, V., & Nizar, U. 2012. *Islamic Economics & Finance Ekonomi dan Keuangan Islam bukan Alternatif, tetapi Solusi*. Jakarta: Gramedia.

Rusli, A. A. 2001. *Orang Ternate dan Kebudayaannya*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Saharuddin, Haedar, & Syamsul, F. 2015. *Analisis Pembagian Hasil Usaha Dalam Meningkatkan Penghasilan Jasa Anggota Koperasi Simpan Pinjam Berkat Cabang Palopo*. *Equilibrium*, 05(01), 22–35.
<https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/view/129>. acces 14/08/2017 time 01:46pm

Saidi, Z. 2015. *Tidak Syariahnya Bank Syariah*. Yogyakarta: Delocomotif.

Salim, A. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salle, I. Z., & Lutfillah, N. Q. 2016. *Akuntabilitas Perspektif Islam* (1st ed.).

Jakarta: FORDEBY ADESY.

Samiun, A. A. 2015. *Bentuk Dan makna Praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Pendekatan Etnografi. Tesis Program Magister Akuntansi. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.

Saputro, Andik S. D., & Triyuwono, I. (2009). Koreksi Konsep Nilai Tambah Syariah: Menimbang Pemikiran Konsep Dasar Teoritis Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *Akuntansi Syariah*, 12, 1–25. https://www.academia.edu/4105438/Access_11/10/2015_Time_11:35am

Sari, N. E., Amah, N., & Wirawan, Y. R. 2017. Penerapan Prinsip Bagi Hasil Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menabung Pada Nasabah Bank Muamalat Kantor Cabang Madiun. *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(2), 60–67.

Setiabudi, H. Y., & Triyuwono, I. 2002. *Akuntansi Ekuitas dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme dan Islam*. Jakarta: Salemba Empat.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Spadley. 1997. *Metode Etnografi Pengantar: Amri Marzali*. Yogyakarta: Tiara Kencana.

Straus, A., & Corbin, J. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarma, M. 2006. Tinjauan Kritis Paradigma Positivisme. In *Metodologi Penelitian* (p. 12). Malang: Program Doktor Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.

Susana, E. & A. P. 2011. Pelaksanaan Dan Sistem Bagi Hasil Pembiayaan Al-Mudharabah Pada Bank Syariah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(3), 466–478. <https://media.neliti.com/.../115538-ID-pelaksanaan-dan-sistem-bagi-hasil-pembia.pdf>. Acces 21/05/2016 Time: 09:25pm

Suardjono. 2006. *Teori akuntansi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Suwiknyo, D. 2009. *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*. Jakarta: Total Media.

Suyanto, B., & Sutinah. 2015. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta.

Tafsir, T. A. 2009. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Umar, H. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyuni, A. S. 2013. Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Akuntansi Multiparadigma*, 4(2086–7603), 467–478. jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/269. Acces 30/08/2015 time 09:49pm.

Wahyuningsih, T. 2011. *Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat*. *UNNES*, 3 (2), 197–204. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2316>. Acces 30/08/2015 time 09:45pm.

Wattimena, L. 2016. Arkeologi Kepulauan Maluku. *Kapata Arkeologi*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24832/kapata.v9i1.197>. Acces 15/4/2017. Time: 4:35pm

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. 2014. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Wikipedia. 2018. *Budaya*. <https://id.wikipedia.org/wiki/budaya>. Acces 06/03/2015 time: 08:22pm.

Yafie, A. 2006. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.

Yahya, M., & Agunggunanto, E. Y. 2011. Teori Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing) Dan Perbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 65–73. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/.../1434. Acces 5/6/2015 time: 09:02am

Yunianto, A. F. 2015. *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. lib.unnes.ac.id/21667/1/8111410143-s.pdf. Acces 14/9/2015. Time 08:56am

Zalukhu, E. 2012. *Hubungan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal*. <http://jejakjejakhijau.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-di-lingkungan-masyarakat.html>. Acces 03/08/2017 Time: 10:53am

Zulfikar. 2008. Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa. *Akuntansi Dan Keuangan*, 7(September), 144–150. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/.../04-Zulfikar%20144-150_.pdf?...1. Acces 20/05/2015 Time: 03:11pm

Lampiran

TABEL KERTAS KERJA GABUNGAN
INDEKSIKALITAS, KONTEKSTUAL DAN REFLEKSIVITAS

No.	Indeksikalitas	Kontekstual	Reflektivitas (Makna)
1.	Melakukan Kontrak Kerja (<i>Baku Bicara</i>)	Pukul 09:25 WIT, seorang lelaki tinggi badannya kurus datang bertamu ke rumah Pak Jafar, mereka membicarakan tentang kebun cengkeh, tawar-menawar serta membahas aturan-aturan yang harus disepakati bersama untuk mewujudkan kerja sama.	Melakukan kontrak kerja sebagai bagian dari proses awal berbagi-hasil. Dengan cara ini masing-masing pihak akan saling terbuka membagi informasi antara satu dengan lainnya, mengetahui apa saja tugas dan tanggungjawab mereka, sampai dimana batas-batas kerja dan hak serta kewajiban apa saja yang dimiliki oleh masing-masing orang.
2.	Tahlilan (<i>Batahlil</i>)	Satu hari menjelang hari H, keluarga Pak Jafar menyiapkan kelengkapan untuk tahlilan di sore hari. Pukul 04:10 WIT, orang-orang mulai berdatangan ke rumah Pak jafar untuk melakukan tahlilan bersama.	Mendahulukan tahlilan (<i>batahlil</i>) terkandung refleksi harapan hamba kepada khalid agar memperoleh berkah hidayah, kekuatan, keikhlasan kerja, diberikan pertolongan dan jalan keluar bilamana terjadi kendala, sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdo'a juga mewujudkan kepercayaan masyarakat bahwa rezeki yang diperoleh semata-mata dari Allah SWT bukan hanya disebabkan usaha manusia.
3.	Menakar (<i>Baukur</i>)	Bunga cengkeh yang telah dipetik diturunkan menggunakan <i>salapa</i> kemudian isi <i>salapa</i> diambil menggunakan cupa.	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mampu memotivasi pekerja untuk memperoleh lebih banyak dari <i>salapa</i> pertama. ➢ Menakar sebagai pengganti timbangan. ➢ Menakar sebagai bentuk informasi kepada pemilik bahwa dari siapa saja bunga cengkeh yang diterimanya dalam sekali memanjat. ➢ Pemilik dapat mengetahui baik tidaknya suatu pohon cengkeh yang menghasilkan bunga cengkeh dengan jumlah banyak atau sedikit tergantung usia pohon tersebut.

No.	Indeksikalitas	Kontekstual	Refleksivitas (Makna)
4.	Bagi-hasil (<i>Pica Tenga</i>)	Setelah cupa terisi penuh, kemudian pekerja mulai membagi untuk cupa pertama diletakkan pada bagiannya terlebih dulu kemudian cupa ke dua diletakkan di depan pemilik pohon sebagai pertanda itu punya pemilik pohon.	➤ Pemilik pohon menghargai hasil usaha pekerja dengan mengizinkannya menakar dan mengambil bagiannya terlebih dulu dan membagikannya secara adil. Kegiatan ini menunjukkan pemilik pohon langsung membayarkan upah pekerja sebelum kering keringatnya.
5.	Memungut (<i>Bapunggu</i>)	Pukul 08:30 WIB, empat orang wanita berusia 40 tahun ke atas mengenakan baju kaos tangan pendek dengan celana pendek semampai lutut. Dua orang membawa <i>saloi</i> dipunggungnya dan yang lainnya membawa karung 25 Kg yang dimasukkan ke dalam kantong plastik. Mereka menyapa Pak Jafar dan meminta izin untuk bekerja memungut cengkeh di area perkebunan miliknya. Kemudian beberapa menit datang tujuh anak yang juga mencari Pak Jafar untuk meminta izin agar bisa bekerja memungut cengkeh di kebunnya. Pak Jafar mengizinkan mereka, sebagaimana beliau mengizinkan para pekerja wanita sebelumnya.	Merupakan bentuk berbagi-hasil dari pohon cengkeh dalam bentuk distribusi harta yang dimiliki pemilik, dengan mengizinkan para pekerja wanita dan anak-anak untuk memungut jatuhnya cengkeh di area perkebunannya, yang menurut pemilik pohon bahwa jatuhnya cengkeh merupakan hak orang lain (pemungut bunga cengkeh).
6.	Mencatat (<i>Bacatat</i>)	Pak Jafar memberi penjelasan di teras rumah, kalau mereka tidak memiliki laporan keuangan hanya catatan atas penerimaan dari berbagai hasil dan pengeluaran atas pembelian bunga cengkeh dari pekerja pemungut.	Sebagai bentuk informasi untuk diketahui bersama atas hasil panen cengkeh yang diperoleh dari siapa saja, berapa jumlahnya, sehingga pemilik pohon bisa melakukan pengendalian atas hasil panen yang diterimanya. Sebagian bisa dijual dan bagiannya lagi bisa disimpan sebagai tabungan.